**RPP & DIKTAT PERKULIAHAN**

Mata Kuliah : Sejarah Peradaban Islam

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Dosen : Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**2021**

1

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

1. **Pendahuluan**

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan pegangan dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya masih umum/luas. RPS tersebut disusun sebagai program yang harus dicapai selama satu semester. Untuk pegangan dalam jangka waktu yang lebih pendek, doses harus membuat program pembelajaran yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP ini merupakan satuan atau unit program pembelajaran terkecil untuk jangka waktu mingguan atau per pertemuan yang berisi rencana penyampaian suatu pokok atau satuan bahasan tertentu atau satu tema yang akandibahas.

Isi dan alokasi waktu setiap RPP ini tergantung kepada luas dan sempit- nya pokok/satuan bahasan yang dicakupnya. Misalnya suatu pokok/satuan bahasan yang membutuhkan waktu hanya 2 sks, mungkin bisa selesai diajarkan dalam satu kali pertemuan saja.

Komponen-komponen RPP ini lebih rinci dan lebih spesifik dibanding- kan RPS. Bentuk RPP yang dikembangkan pada berbagai daerah atau perguruan tinggi mungkin berbeda-beda, tetapi isi dan prinsipnya sama. Komponen minimal yang ada dalam RPP adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, penilaian hasil belajar.

Dalam RPP ini juga disertai dengan diktat, yang merupakan materi ajar yang menjadi pemantik pembelajaran di kelas.

#### Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaan nya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Demikian halnya, perencanaan pembelajaran memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mungkin saja dalam pelaksanaannya tidak begitu persis seperti apa yang telah direncanakan, karena proses pembelajaran itu sendiri bersifat situasional. Namun, apabila perencanaan sudah disusun secara matang, maka proses dan hasilnya tidak akan terlalu jauh dari apa yang sudah direncanakan.

Terdapat beberapa pendapat berkenaan dengan perencanaan pembelajaran ini, di antaranya:

* 1. Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan (Ibrahim 1993: 2).
  2. Untuk mempermudah proses belajar-mengajar diperlukan perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pengembangan instruksional sebagai sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi (Toeti Soekamto 1993:9).
  3. Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi dosen dan pedoman belajar bagi mahasiswa. Melalui perencanaan pengajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan/dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar siswa aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.
  4. Gambaran aktivitas mahasiswa akan terlihat pada rencana kegiatan atau dalam rumusan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terdapat dalam perencanaan pengajaran. Kegiatan belajar dan mengajar yang dirumuskan oleh dosen harus mengacu pada tujuan pembelajaran. Sehingga perencanaan pengajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai acuan dosen dan mahasiswa berdasarkan kurikulum yang berlaku.

#### Unsur Pokok dalam RPP

Unsur-unsur pokok yang terkandung dalam RPP meliputi:

1. Identitas mata kuliah (nama mata kuliah, semester, jurusan dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
2. Kompetensi dasar dan indikator-indikator yang hendak dicapai.
3. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari mahasiswa dalam rangka mencapai Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK), kemampuan akhir mahasiswa beserta indikator.
4. Kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan mahasiswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai CPMK dan CPL.
5. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian CPL dan CPMK, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan CPMK dan kemampuan akhir mahasiswa yang harus dikuasai.
6. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

#### Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Efektivitas RPP tersebut sangat dipengaruhi beberapa prinsip perencanaan pembelajaran berikut:

1. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi mahasiswa.
2. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
3. Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia
4. Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
5. Perencanaan pembelajaran perlu lengkapi dengan lembaran kerja/tugas dan atau lembar observasi.
6. Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
7. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

#### Langkah-langkah Penyusunan RPP

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengisi kolom identitas;
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan;
3. Menentukan CPL, CPMK, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada RPS yang telah disusun;
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan CPL, CPMK, kemampuan akhir, dan Indikator yang telah ditentukan;
5. Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam RPS. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran;
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan;
7. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap. Dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran juga harus mencerminkan proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi;
8. Menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan;
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dan lain sebagainya.

#### Format RPP

* 1. Setelah memahami setiap langkah di atas, maka selanjutnya rencana pelaksanaan pembelajaran dapat disusun dengan menggunakan format RPP tertentu sebagai berikut;

#### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perguruan Tinggi | : | Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq (UIN) Jember |
| Fakultas | : | Ushuluddin Adab dan Humaniora |
| Jurusan | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Semester | : | I (satu) |
| Matakuliah | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Pertemuan ke | : | I (Pertama) |
| Alokasi Waktu | : | 1 x pertemuan/ 2 sks (@ 50 menit) |
| Capaian Pembelajaran Matakuliah | : | Mahasiswa diharapakan mampu memahami, menghayati Penjelasan RPS, tujuan, kontrak perkuliahan, pembagian tugas;  Memahami tujuan dan manfaatnya |
| Kemampuan akhir | : | 1. Memahami Penjelasan RPS, tujuan, kontrak perkuliahan, pembagiantugas; 2. Memahami tujuan dan manfaatnya |
| Kode Indikator  Capaian | : | S-7, S-8, KU-1 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **I.** | **Tujuan Pembelajaran** | |
| Tujuan pembelajaran dalam pertemuan ini adalah mencapai kemampuan akhir mahasiswa, yakni mahasiswa memahami Penjelasan RPS, tujuan, kontrak perkuliahan, pembagian tugas; Memahami tujuan dan manfaatnya. Di samping itu, mahasiswa dapat mencapai CPL, yaitu Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menerapkan  nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya. | | |
| **II.** | **Materi Pembelajaran** | |
| 1. Orientasi perkuliahan, RPS; 2. Motivasi. | | |
| **III.** | **Metode Pembelajaran** | |
| Ceramah  Diskusi kelas | | |
| **IV.** | **Langkah-langkah Pembelajaran** | |
|  | A | Kegiatan Awal 30 Menit |
|  |  | Perkenalan |
|  | B | Kegiatan Inti 60 Menit |
|  |  | Orientasi dan pemaparan RPS |
|  | C | Kegiatan Akhir 10 Menit |
|  |  | Memastikan semua mahasiswa berpartisipasi dalam perkuliahan dan semuanya  masuk dalam kelompok yang telah ditentukan, penutup, doa. |
| **V.** | **Alat** | |
| Laptop, papan tulis, spidol, proyektor | | |
| **VI.** | **Bahan dan Sumber Belajar** | |
|  | Rencana Pembelajaran Semester; | |

|  |  |
| --- | --- |
| **VII.** | **Penilaian** |
|  | Penilaian dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan sesuai dengan CMPK, CPL,  dan kemampuan akhir mahasiswa yang harus dipenuhi dalam pertemuan ini |

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Perguruan Tinggi | | | : | Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq (UIN) Jember |
| Fakultas | |  | : | Ushuluddin Adab dan Humaniora |
| Jurusan | |  | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Semester | |  | : | I (satu) |
| Matakuliah | | | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Pertemuan ke | | | : | II (Kedua) |
| Alokasi Waktu | | | : | 1 x pertemuan/ 2 sks (@ 50 menit) |
| Capaian Pembelajaran Matakuliah | | | : | Mahasiswa diharapakan mampu memahami, menghayati, dan menguasai konsep dan definisi sejarah maupun peradaban Islam, signifikansi dan manfaat belajar sejarah serta pendekatan pengkajian sejarah. |
| Kemampuan akhir | | | : | 1. Mahasiswa memahami pengertian sejarah peradaban Islam; 2. Mahasiswa memahami signifikansi sejarah Islam; 3. Mahasiswa memahami manfaat belajar sejarah Islam; 4. Mahasiswa memahami pendekatan pengkajian sejarah. |
| Kode Indikator  Capaian | | | : | S-1, S-2, S-5, S-7, S-8, KU-1, KU-2. |
| **I.** | **Tujuan Pembelajaran** | | | |
| Tujuan pembelajaran dalam pertemuan ini adalah mencapai kemampuan akhir mahasiswa. Di samping itu, mahasiswa dapat mencapai CPL, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan danb teknologi yang  menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya; dan Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur. | | | | |
| **II.** | **Materi Pembelajaran** | | | |
| Definisi Sejarah dan Peradaban Islam, Manfaat dan Pembabakan Sejarah Islam | | | | |
| **III.** | **Metode Pembelajaran** | | | |
| Ceramah  Presentasi Kelompok  Diskusi kelas | | | | |
| **IV.** | **Langkah-langkah Pembelajaran** | | | |
|  | *A* | *Kegiatan Awal 20 Menit* | | |
|  |  | Pembukaan, memastikan semua mahasiswa terlibat dalam forum, dan  apersepsi. | | |
|  | *B* | *Kegiatan Inti 70 Menit* | | |
|  |  | Pemaparan materi dan diskusi kelas | | |
|  | *C* | *Kegiatan Akhir 10 Menit* | | |

|  |  |
| --- | --- |
|  | Memastikan semua mahasiswa berpartisipasi dalam perkuliahan,  penutup, doa. |
| **V.** | **Alat** |
|  | Laptop, papan tulis, spidol, kertas, proyektor. |
| **VI.** | **Bahan dan Sumber Belajar** |
|  | Bahan tayang materi, buku referensi primer dan sekunder, dan bahan lain  yang relevan. |
| **VII.** | **Penilaian** |
|  | Penilaian dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan sesuai dengan CMPK, CPL, dan kemampuan akhir mahasiswa yang harus dipenuhi dalam  pertemuan ini. |

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perguruan Tinggi | : | Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq (UIN) Jember |
| Fakultas | : | Ushuluddin Adab dan Humaniora |
| Jurusan | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Semester | : | I (satu) |
| Matakuliah | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Pertemuan ke | : | III (Ketiga) sampai dengan VIII (Kedelapan) |
| Alokasi Waktu | : | 6 x pertemuan/ 2 sks (@ 50 menit) |
| Capaian Pembelajaran Matakuliah | : | Mahasiswa diharapakan mampu memahami, menghayati, mengelaborasi dan membuka cakrawala pemikiran tentang sejarah Arab pra-Islam, sejarah awal Islam dan era Khulafa’ al-Rasyidin . |
| Kemampuan akhir | : | 1. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah peradaban Arab sebelum kemunculan Islam yang meliputi aspek-aspek yaitu, keadaan geografis Jazirah Arab, kondisi sosial dan budaya bangsa Arab, struktur ekonomi dan politik masyarakat Arab serta keadaan agama yang menjadi anutan bangsa Arab sebelum Islam; 2. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah awal kelahiran Islam yang diawali pada periode Nabi Muhammad, biografi kritis Nabi, pandangan eksternal (Orientalis) terhadap Nabi, strategi dakwah Nabi, Hijrah dan Pembentukan negara Madinah dan terbentuknya Piagam Madinah; 3. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah era Khalifah Abu Bakar Shiddiq, biografi Abu Bakar, pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah pertama, peristiwa-peristiwa penting dalam era Abu Bakar dan permulaan perluasan Islam. 4. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah era Khalifah Umar bin Khattab, biografi Umar bin Khattab, terpilihnya sebagai Khalifah, sistem pemerintahan Umar, kebijakan-kebijakan dan pendapat Umar, strategi ekspedisi militer, legasi pemerintahan Umar; 5. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah era Khalifah Ustman bin Affan, biografi Usman bin Affan, latar belakang dan pengangkatan Ustman bin Affan, gaya kepemimpinan Usman bin Affan, isu-isu negatif yang menerpa Usman bin Affan, bibit-bibit pemberontakan, peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan; 6. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah era Khalifah Ali bin Abi Talib, biografi Ali bin Abi Talib, terpilihnya Ali bin Abi Talib sebagai khalifah keempat, awal mula perpecahan umat Islam, tercetusnya perang Jamal, konflik dengan Muawiyah, kemunculan Khawarij, peristiwa tahkim dan terbunuhnya Ali bin Abi Talib. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode Indikator  Capaian | : | S-1, S-2, S-5, S-7, S-8, KU-1, KU-2 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **I.** | **Tujuan Pembelajaran** | |
| Tujuan pembelajaran dalam pertemuan ini adalah mencapai kemampuan akhir mahasiswa di atas. Di samping itu, mahasiswa dapat mencapai CPL, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya; dan Mampu menunjukkan  kinerja mandiri, bermutu dan terukur. | | |
| **II.** | **Materi Pembelajaran** | |
| 1. Pertemuan ketiga: materi sejarah dan peradaban pra Islam; 2. Pertemuan keempat: materi awal kelahiran Islam dan Nabi Muhammad; 3. Pertemuan kelima: materi era pemerintahan Khalifah Abu Bakar; 4. Pertemuan keenam: materi era pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab; 5. Pertemuan ketujuh: materi era pemerintahan Khalifah Ustman bin Affan; 6. Pertemuan ke delapan: materi era pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Talib. | | |
| **III.** | **Metode Pembelajaran** | |
| Ceramah  Presentasi Kelompok  Diskusi kelas | | |
| **IV.** | **Langkah-langkah Pembelajaran** | |
|  | *A* | *Kegiatan Awal 20 Menit* |
|  |  | Pembukaan, memastikan semua mahasiswa terlibat dalam forum, dan apersepsi. |
|  | *B* | *Kegiatan Inti 70 Menit* |
|  |  | Pemaparan materi dan diskusi kelas |
|  | *C* | *Kegiatan Akhir 10 Menit* |
|  |  | Memastikan semua mahasiswa berpartisipasi dalam perkuliahan, penutup, doa. |
| **V.** | **Alat** | |
| Laptop, papan tulis, spidol, kertas, proyektor. | | |
| **VI.** | **Bahan dan Sumber Belajar** | |
| Bahan tayang materi, buku referensi primer dan sekunder, dan bahan lain yang  relevan. | | |
| **VII.** | **Penilaian** | |
|  | Penilaian dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan sesuai dengan CMPK, CPL, | |

dan kemampuan akhir mahasiswa yang harus dipenuhi dalam pertemuan-pertemuan ini.

#### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Perguruan Tinggi | : | Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq (UIN) Jember | | |
| Fakultas | : | Ushuluddin Adab dan Humaniora | | |
| Jurusan | : | Sejarah Peradaban Islam | | |
| Semester | : | I (satu) | | |
| Matakuliah | : | Sejarah Peradaban Islam | | |
| Pertemuan ke | : | IX (Sembilan) (UTS) | | |
| Alokasi Waktu | : | 1 x pertemuan/ 2 sks (@ 50 menit) | | |
| Capaian Pembelajaran Matakuliah | : | Mahasiswa diharapakan mampu memahami, menghayati, dan menjelaskan secara detail peristiwa dan sejarah peradaban Islam yang membentang sejak pra kelahiran Islam hingga periode pemerintahan Khulafa’ al- Rasyidin. | | |
| Kemampuan akhir mahasiswa | : | 1. Memahami pengertian sejarah peradaban Islam, signifikansi, manfaat dan pendekatan pengkajian sejarah; 2. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah peradaban Arab sebelum kemunculan Islam yang meliputi aspek-aspek yaitu, keadaan geografis Jazirah Arab, kondisi sosial dan budaya bangsa Arab, struktur ekonomi dan politik masyarakat Arab serta keadaan agama yang menjadi anutan bangsa Arab sebelum Islam; 3. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah awal kelahiran Islam yang diawali pada periode Nabi Muhammad, biografi kritis Nabi, pandangan eksternal (Orientalis) terhadap Nabi, strategi dakwah Nabi, Hijrah dan Pembentukan negara Madinah dan terbentuknya Piagam Madinah; 4. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah era Khalifah Abu Bakar Shiddiq, biografi Abu Bakar, pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah pertama, peristiwa-peristiwa penting dalam era Abu Bakar dan permulaan perluasan Islam. 5. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah era Khalifah Umar bin Khattab, biografi Umar bin Khattab, terpilihnya sebagai Khalifah, sistem pemerintahan Umar, kebijakan-kebijakan dan pendapat Umar, strategi ekspedisi militer, legasi pemerintahan Umar; 6. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah era Khalifah Ustman bin Affan, biografi Usman bin Affan, latar belakang dan pengangkatan Ustman bin Affan, gaya kepemimpinan Usman bin Affan, isu-isu negatif yang menerpa Usman bin Affan, bibit-bibit pemberontakan, peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan; 7. Memahami dan menganalisis secara kritis sejarah era Khalifah Ali bin Abi Talib, biografi Ali bin Abi Talib, terpilihnya Ali bin Abi Talib sebagai khalifah keempat, awal mula perpecahan umat Islam, tercetusnya perang Jamal, konflik dengan Muawiyah, kemunculan Khawarij, peristiwa tahkim dan terbunuhnya Ali bin Abi Talib. | | |
| Kode Indikator Capaian | : | | S-1, S-2, S-5, S-7, S-8, KU-1, KU-2 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **I.** | **Tujuan Pembelajaran** | |
| Tujuan pembelajaran dalam pertemuan ini adalah evaluasi capaian kemampuan akhir mahasiswa di atas selama setengah semester. Di samping itu, juga mengevaluasi capaian CPL, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya; dan Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan  terukur. | | |
| **II.** | **Materi Pembelajaran/Ujian Tengah Semester** | |
| Materi pertemuan kedua sampai dengan pertemuan ke delapan | | |
| **III.** | **Metode Ujian** | |
| Metode ujian dengan tes tulis | | |
| **IV.** | **Langkah-langkah Pembelajaran** | |
|  | *A* | *Kegiatan Awal 10 Menit* |
|  |  | Pembukaan, persiapan, pemaparan teknik ujian, absensi. |
|  | *B* | *Kegiatan Inti 80 Menit* |
|  |  | Ujian tengah semester: mahasiswa mengerjakan soal yang diberikan dosen. |
|  | *C* | *Kegiatan Akhir 10 Menit* |
|  |  | Pengumpulan naskah jawaban, penutup, doa. |
| **V.** | **Alat** | |
| Kertas, spidol, bolpoin, dll. | | |
| **VI.** | **Bahan dan Sumber Belajar** | |
| Kisi-kisi UTS, Naskah soal, lembar jawaban, dll. | | |
| **VII.** | **Penilaian** | |
|  | Penilaian dilakukan dengan pengkoreksian hasil ujian yang menunjukkan CMPK,  CPL, dan kemampuan akhir mahasiswa hingga tengah semester. | |

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perguruan Tinggi | : | Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq (UIN) Jember |
| Fakultas | : | Ushuluddin Adab dan Humaniora |
| Jurusan | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Semester | : | I (satu) |
| Matakuliah | : | Sejarah Peradaban Islam |
| Pertemuan ke | : | Kesepuluh sampai dengan kelima belas |
| Alokasi Waktu | : | 6 x pertemuan/ @ 2 sks (@ 50 menit) |
| Capaian Pembelajaran Matakuliah | : | Mahasiswa diharapakan mampu memahami, menghayati, dan menjelaskan sejarah dan peradaban pada pasca era Khulafa’ al- Rasyidin hingga peradaban Islam di Indonesia. |
| Kemampuan akhir | : | 1. Memahami, melek sejarah dan menganalisis secara kritis pada era Dinasti Umayyah baik yang berpusat di Damaskus maupun di Andalusia yang merangkumi: latar belakang dan kronologi kelahiran Dinasti Umayyah, sejarah ringkas khalifah-khalifah Dinasti Umayyah, pendidikan pada era ini, warisan-warisan penting peradaban Umayyah yang berpengaruh hingga era modern dan faktor-faktor keruntuhan Dinasti; 2. Memahami dan menganalisis secara kritis pada era Dinasti Abbasiyah yang meliputi: asal mula dan latar belakang kelahiran Dinasti Abbasiyah, catatan kritis pemerintahan Dinasti Abbasiyah, zaman keemasan, sumbangsih Dinasti Abbasiyah dalam bidang pendidikan, pemikiran, literatur, sastra, budaya, arsitektur dan faktor-faktor keruntuhan Dinasti Abbasiyah; 3. Memahami, melek sejarah dan menganalisis secara kritis pada era Abad Pertengahan yang merangkumi: asal mula kekhalifahan Turki Utsmani, masa keemasan pemerintahan Ustmani, masa keruntuhan Turki Utsmani, warisan peradaban dan faktor-faktor kemunduran; 4. Memahami, melek sejarah dan menganalisis secara kritis peradaban Islam di Afrika Utara; sejarah kemunculan Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah dan Mamalik, cakupan wilayahnya, sumbangan peradaban dan faktor-faktor kemunduran; 5. Memahami, melek sejarah dan menganalisis latar belakang perang Salib, faktor-faktor pemicu perang dan dampak yang ditinggalkan perang Salib 6. Memahami, melek sejarah dan menganalisis secara kritis sejarah Dinasti Safawiyah di Persia dan Dinasti Mughal di India yang mencakupi latar belakang kemunculan dinasti, kemajuan yang dicapai, sumbangan peradaban dan faktor-faktor kemunduran dinasti. |
| Kode Indikator  Capaian | : | S-1, S-2, S-5, S-7, S-8, KU-1, KU-2, KU-9. |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **I.** | **Tujuan Pembelajaran** | | |
|  | Tujuan pembelajaran dalam pertemuan ini adalah mencapai kemampuan akhir mahasiswa. Di samping itu, mahasiswa dapat mencapai CPL, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya; Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur; dan mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan  mencegah plagiasi. | | |
| **II.** | **Materi Pembelajaran** | | |
| 1. Sejarah dan Peradaban Islam Pada Era Dinasti Umayyah (kelompok satu pada pertemuan kesepuluh); 2. Sejarah dan Peradaban Islam Pada Era Dinasti Abbasiyah (kelompok dua pada pertemuan kesebelas); 3. Sejarah dan Peradaban Islam Pada Era Abad Pertengahan (Kelompok tiga pada pertemuan kedua belas); 4. Sejarah dan Peradaban Islam di Afrika Utara (tugas kelompok empat pada pertemuan ketiga belas); 5. Sejarah Perang Salib (kelompok lima pada pertemuan keempat belas);dan 6. Sejarah Dinasti Safawiyah dan Mughal (Kelompok enam pada pertemuan kelimabelas). | | | |
| **III.** | | **Metode Pembelajaran** | |
| 1. Penugasan kerja kelompok; 2. Penulisan makalah; 3. Pembuatan bahan tayang;dan 4. Presentasi kelompok. | | | |
| **IV.** | | **Langkah-langkah Pembelajaran** | |
|  | | *A* | *Kegiatan Awal 10 Menit* |
|  | |  | Pembukaan, memastikan semua mahasiswa terlibat dalam forum, dan pemapara  teknik presentasi. |
|  | | *B* | *Kegiatan Inti 70 Menit* |
|  | |  | Pemaparan dan presentasi kelompok dan diskusi kelas. |
|  | | *C* | *Kegiatan Akhir 20 Menit* |
|  | |  | Apresiasiasi dan kritik dari dosen, penutup, doa. |
| **V.** | | **Alat** | |
| Laptop, papan tulis, spidol, kertas, proyektor. | | | |
| **VI.** | | **Bahan dan Sumber Belajar** | |
| Makalah, rubrik penilaian makalah, rubrik penilaian presentasi, bahan tayang materi,  buku referensi primer dan sekunder, dan bahan lain yang relevan. | | | |
| **VII.** | | **Penilaian** | |
|  | | Penilaian dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan sesuai dengan CMPK, CPL,  dan kemampuan akhir mahasiswa yang harus dipenuhi dalam pertemuan-pertemuan ini. | |

**MATERI KULIAH**

**BAB I**

**PENGERTIAN, SIGNIFIKANSI DAN PENDEKATAN PENGKAJIAN SEJARAH**

Mata kuliah Sejarah Peradaban Islam (SPI) merupakan mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Diwajibkan karena sejarah dan peradaban Islam merupakan bidang keilmuan yang inheren dalam Islam. Tidak dapat dipisahkan dari identitas Islam sebagai agama yang kita anut. Islam kita hari ini bisa menjadi seperti ini dan kita dapat menikmati keberislaman dengan beragam model ini karena lintasan sejarah luar bisa yang pernah dilalui dan direkam secara bersama-sama. Oleh sebab itu, sungguh ironis apabila mahasiswa tidak mengetahui sejarah agama mereka sendiri disebabkan media yang mewadahi pengetahuan itu tidak dimanfaatkan secara maksimal melalui sistem pembelajaran, metode pengajaran dan capaian belajar yang efektif.

1. **Pengertian**

Secara sederhana sejarah didefinisikan sebagai kisah, kejadian atau peristiwa masa lalu umat manusia baik secara objektif maupun subjektif. Dikatakan subjektif apabila sejarah diaktualisasikan dalam bentuk kisah dan cerita peristiwa masa lalu yang telah diketahui manusia dan dalam proses rekonstruksinya memuat gaya bahasa, struktur pemikiran, pandangan, tafsiran dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sejarah menurut Dudung Abdurrahman adalah bangunan yang disusun penulis berupa uraian yang mencakup fakta-fakta untuk menggambarkan fenomena sejarah baik di proses maupun struktur.[[1]](#footnote-2)

Adapun pendefinisian sejarah secara objektif ialah apabila peristiwa tersebut berada di luar pengetahuan manusia dan tidak mengandung unsur-unsur subjek dalam aktualisasinya. Dalam arti yang lain, sejarah objektif ialah satu peristiwa yang tidak dapat diulang dan orang yang mengalaminya hanya dapat mengikuti sebagian dari totalitas peristiwa tersebut. Berdasarkan hal itu, Kuntowijoyo menegaskan bahwa peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia sebagai hasil rekonstruksi masa lalu.[[2]](#footnote-3)

Dari segi istilah kebahasaan, term sejarah merupakan turunan dari kata dalam bahasa Arab *syajarah* artinya pohon. Kata-kata lain dalam bahasa Arab yang digunakan ialah *tarikh, qishash, hikayah* dan *riwayah*. Kata *tarikh* bentuk *mufrad* (tunggal) yang berasal dari kata kerja ‘*arrakha*, *yuarrikhu* dan bentuk jamaknya *tawarikh* yang mempunyai arti sejarah. Kata qishash adalah bentuk tunggal dari bentuk jamaknya qashash yang bermakna cerita. *Hikayah* merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *haka* yang berarti kisah atau cerita. *Hikayah* dibahasaindonesiakan menjadi hikayat. Adapun riwayah berasal dari kata kerja *rawa yarwi* yang bermakna meriwayatkan, menuturkan atau menyampaikan.[[3]](#footnote-4)

Kata tarikh lebih umum digunakan untuk peristiwa dan kejadian sejarah. Pada awalnya, istilah tarikh adalah sistem pembagian waktu atau periode seperti hari, minggu, bulan dan tahun yang diatur dalam susunan tertentu. Secara bahasa berarti era, kronologi, penanggalan, kronik, karya sejarah atau sejarah itu sendiri. Kemudian berkembang menjadi ilmu tarikh yaitu ilmu yang menggali peristia masa lalu agar tidak dilupakan orang.

Namun demikian, bersamaan dengan infiltrasi kebudayaan Barat dalam dunia Islam, maka diadopsilah beberapa kata dalam bahasa asing yang sepadan dengan makna sejarah seperti *‘histore’* (dari bahasa Perancis), *geschicte* (bahasa Jerman), *histoire* atau *gerchiedenis* (bahasa Belanda) dan *history* (Inggeris). Bagaimanapun, kata terakhir yaitu history lebih banyak digunakan sebagai kata ganti sejarah. Sebenarnya istilah history ini bukan murni dari bahasa Inggeris karena kata itu merupakan turunan dari kata *historia* yang berasal dari bahasa Latin. Dalam bahasa Yunani, *histor* atau *istor* mempunyai arti orang pandai.[[4]](#footnote-5)

Kuntowijoyo memaknai sejarah dengan dua makna yaitu makna yang negatif dan makna yang positif. Pada pengertian yang negatif, pertama, sejarah diartikan sebagai ilmu yang membedakan dengan mitos. Mitos diambil dari bahasa Yunani mythos yang berarti 'dongeng'. Meskipun mempunyai arti sama-sama menceritakan masa lalu, akan tetapi mitos berbeda dengan sejarah karena 1) mitos waktunya tidak jelas 2) kejadian yang tidak masuk akal orang masa kini. *Kedua*, sejarah bukan filsafat. Sejarah sebagai satu disiplin ilmu dianggap tidak ilmiah jika berhubungan dengan filsafat. Yakni apabila sejarah dimoralkan dan sejarah sebagai ilmu yang kongkrit menjadi filsafat yang abstrak. *Ketiga*, sejarah bukan ilmu alam. Ilmu alam termasuk ilmu sosial bertujuan menemukan hukum-hukum umum sedangkan sejarah berusaha menuliskan hal-hal yang khas atau bersifat idiografis (bahasa Yunani yang berarti pikiran karena sejarah ialah ilmu yang menuliskan pikiran perilaku.

Sedangkan sejarah dalam makna secara positif ialah bahwa sejarah ialah ilmu tentang manusia. Terjadinya alam semesta sudah berlalu menjadi objek penelitian astronomi, bukan sejarah. Pergeseran bumi di masa lalumerupakan ranah ilmu geologi buka sejarah. Sejarah hanya bercerita tentang manusia. Kedua, sejarah ialah ilmu tentang waktu. Sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu. Dalam waktu terjadi emapt hal yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Ketiga, sejarah ialah ilmu tentang sesuatuyang tertentu, satu-satunya dan terperinci.

1. **Signifikansi Belajar Sejarah**

Apapun bentuk dari peristiwa masa lampau yang disebut dengan sejarah, sangat penting bagi masyarakat berikutnya. Sekurang-kurangnya peristiwa masa lampau dapat dijadikan pengalaman terbaik bagi masyarakat generasi berikutnya baik itu sejarah keberhasilan atau kegagalan. Signifikansi lain belajar sejarah ialah memperluas wawasan berfikir manusia karena sejarah memberikan pedoman dan perspektif tentang perkembangan manusia selanjutnya.

Belajar sejarah memungkinkan untuk dibangun sebuah teori sejarah baru untuk menghadapi masalah kontemporer. Alat-alat intelektual dibutuhkan untuk memahami dinamika manusia secara mendalam sehingga tidak terjebak dengan perkembangan kekinian belaka. Sejarah juga dapat dijadikan alat untuk mengurangi kekhawatiran terhadap hal yang tidak diketahui. Meskipun tidak pernah terulang, namun pengalaman sejarah dapat digunakan untuk menghadapi krisis dan harapan pada masa kini. Sejarah juga memperkuat perasaan manusia terhadap realitas sehingga tidak menimbulkan harapan-harapan yang semu.

Kemunculan Islam misalnya sebagai kekuatan spiritual dan politik merupakan peristiwa besar dalam sejarah manusia. Islam telah memberi konstribusi besar terhadap bangsa Arab, Persia, Barbar, Turki dan menyebar hingga ke seantero dunia termasuk ke Nusantara. Islam juga memberikan insentif kepada Arab untuk menstabilkan pemerintahan, bangunan kerangka politik dan melahirkan teori-teori hukum berdasarkan wahyu Allah di samping ilmu pengetahuan dan filsafat. Bangsa Arab telah membangung peradaban baru yang kemudian dikenal dengan nama peradaban Islam.

1. **Pendekatan Pembelajaran dan Penelitian Sejarah**

Dalam mempelajari ilmu sejarah, terdapat beberapa pendekatan bagi membantu menganalisa dan memahami peristiwa sejarah yang terjadi. Dalam ilmu sejarah pendekatan ini disebut juga sebagai ilmu alat bantu. Di antara ilmu bantu yang akhir-akhir ini dianggap penting ialah sosiologi, antropologi dan politik. Ilmu alat bantu ini melengkapi ilmu bantu lain yang telah digunakan dalam kajian sejarah yaitu *numismatic* (ilmu mata uang atau medali), *heraldy* (ilmu alat-alat pengabsahan kekuasaan, geneologi dan upacara), *sigillography* (ilmu tentang segel), dan *chronology* (ilmu tentang urutan peristiwa).[[5]](#footnote-6) Namun demikian, dalam tulisan ini hanya ilmu bantu kategori sosiologi, antropologi dan politik saja yang akan diuraikan.

1. **Pendekatan Ilmu Sosial**

Penggunaan pendekatan ilmu sosial memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengembangan ilmu sejarah. Ilmu sosiologi tidak bisa ditinggalkan bagi orang yang belajar dan meneliti sejarah sosial. Sosiologi kota, sosiologi desa, sosiologi ekonomi, sosiologi revolusi dan sebagainya sudah menjadi spesialisasinya sendiri.[[6]](#footnote-7) Sebagai bagian dari sejarah, sejarah sosial perlu didekati dengan ilmu-ilmu sosial. Sejarah sosial tersebut identik dengan sejarah pergerakan sosial seperti gerakan petani, gerakan minoritas Muslim di negara tertentu dan gerakan perempuan yang memperjuangkan haknya, gerakan sekte dan lain sebagainya. Bentuk yang digunakan biasanya adalah pendekatan behavioral. Gerakan sosial diamati sebagai fenomena yang muncul di tengah masyarakat, latar belakang kemunculannya, siapa penggagas gerakan sosial tersebut, kondisi masyarakat yang dipimpin, pandanan mereka terhadap situasi di zaman tersebut, bentuk gerakan, situasi sosial pasca kemunculan gerakan.

1. **Pendekatan Antropologi**

Antropologi berbeda dengan sosiologi walaupun keduanya menjadikan masyarakat sebagai objek kajian. Antropologi merupakan bidang keilmuan yang dikembangkan untuk mempelajari budaya masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan. Secara spesifik pendekatan antropologi bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penelitian sejarah dengan cara pandang antropologi yaitu metode asimilasi, metode fungsional dalam studi masyarakat, metode fungsional dalam analisis mitologi dan metode silsilah.

1. **Pendekatan Ilmu Politik**

Sejarah itu identik dengan politik. Perjalanan hidup manusia di dunia ini tidak lepas dari sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik di masa lampau, peperangan, penaklukan wilayah, diplomasi dan sepak terjang tokoh politik tertentu. Semuanya dianggap sebagai peristiwa yang mengukir sejarah dan itu disebut sebagai sejarah politik. Sejarawan yang akan meneliti sesuatu tentang politik maka perlu belajar ilmu politik. Sekalipun ilmu-ilmu sosial lain juga membicarakan politik seperti sosiologi dan antropologi, tetapi ilmu politik masih mandiri.

**BAB II**

**SKETSA ARAB SEBELUM KELAHIRAN ISLAM**

Semenanjung Arab merupakan tempat kelahiran rumpun semit. Rumpun semit ialah rumpun bangsa kuno yang dikenal dalam sejarah sebagai asal muasal bangsa Babilonia, Assyiria, Phoenesia dan Ibrani. Gurun Arab dikenal juga sebagai tempat kelahiran agama Yahudi dan Kristen. Bangsa Arab kemudian dicatat sejarah sebagai penakluk dunia yang hebat dan mengguncang dunia. Dalam waktu seabad sejak kelahiran Islam, bangsa Arab menjadi penguasa *super power* yang kekuasaan wilayahnya membentang dari pantai lautan Atlantik hingga perbatasan Cina.

Bangsa Arab tidak hanya membangun kekuasaan dan kerajaan, melainkan juga kebudayaan. Sebagai pewaris peradaban kuno yang berkembang pesat di tepi sungai Tigris dan Efrat, dataran sungai Nil dan di pantai sebelah timur Mideterina, mereka juga menyerap dan memadukan beragam unsur budaya Yunani-Romawi. Orang Arab juga memainkan peranan sebagai pembawa gerakan intelektual ke Eropa pada Abad Pertengahan yang memicu kebangkitan dunia Barat.

Pada bagian bab ini, kita akan mendiskusikan tentang asal usul sejarah Arab sehingga kemunculan Islam yang merangkumi beberapa pembahasan di antaranya, penjelasan tentang geografi Semenanjung Arab, kondisi lahan, budidaya tanaman dan fauna, kehidupan orang Badui dan bangsa Arab baik dari aspek sosial, tradisi dan budaya, perkembangan sastra dan keadaan secara umum menjelang kelahiran Islam.

1. **Asal Usul Bangsa Arab**

Bangsa Arab berasal dari ras Samiyah dan terbagi kepada dua suku. *Pertama*, suku Arab al-Baidah , yaitu bangsa Arab yang sudah punah seperti kaum ‘Ad dan Tsamud. *Kedua*, suku Arab al-Baqiyah, yaitu bangsa Arab yang masih hidup sampai sekarang, terdiri dari keturunan Qahthan dan Adnan. Allah mengutus Nabi Hud kepada kaum ‘Ad tetapi mereka mendustakan-Nya maka Allah menyiksa mereka dengan meniupkan angin selama tujuh malam delapan hari secara terus menerus. Mereka mati bergelimpangan karena kedinginan kelaparan dan ditimpa berbagai penyakit sehingga mereka punah dan tidak ada yang tersisa.

Adapun kaum Tsamud diutus Allah kepada mereka Nabi Saleh dengan membawa mu’jizat seekor unta dengan janji bahwa minuman mereka dan minuman untuk unta dibagi brgiliran hari, tetapi mereka menyembelih unta dan memakan dagingnya, maka kemurkaan Allah datang kepada mereka dengan menimpakan sakit semacam penyakit kolera selama tiga hari lamanya. Hari pertama muka mereka pucat kuning, hari kedua berubah menjadi merah padam dan hari ketiga jadi hitam serta malamnya mereka mati bergelimpangan.

Negeri asli keturunan Qahthan adalah Arabia Selatan, di antara mereka ada yang muncul menjadi Raja, seperti Raja Yaman, Raja Saba’ dan Raja Himyar. Tetapi semenjak bendungan Saba’ rusak, di antara mereka ada yang mengembara ke utara dan malahan dapat membentuk kerajaan-kerajaan, seperti Hirah dan Ghasasinah. Termasuk suku Aus dan Khazraj yang mendiami Madinah juga berasal dari suku Qahthan ini.

Adapun keturunan Adnan, mereka disebut juga Arab Musta’ribah artinya percampuran antara darah Arab asli yang mendiami Makkah dengan darah pendatang, yaitu Nabi Isma’il AS. Salah satu anaknya adalah Adnan yang menurunkan keturunan Quraisy, kemudian keturunan Abd al-Muthalib, kakek Nabi Muhammad s.a.w. yang lebih dikenal dengan keturunan bani Hasyim. Itulah sebabnya silsilah Nabi Muhammad s.a.w. dapat ditelusuri sampai ke atas terus kepada Nabi Isma’il AS.[[7]](#footnote-8)

1. **Kondisi Geografi**

Orang-orang Arab menyebut tempat tinggal mereka sebagai Jazirah al-Arab (pulau Arab). Layaknya sebuah pulau, daratan itu dikelilingi oleh laut di tiga sisinya dan oleh padang pasir di satu sisi lainnya. Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia yang menjadi semenanjung terbesar di dunia. Wilayahnya seluas 1. 745. 900 km2.[[8]](#footnote-9) Pada hari ini, Semenanjung Arab terbagi menjadi sembilan negara yang terdiri dari: Arab Saudi, Kuwait, Yaman, Oman, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Irak dan Suriah.

Secara geo-sosial, Semenanjung Arab terdiri atas dua bagian. Pertama, daerah pedalaman. Daerah ini terletak di gurun pasir dan jarang didiami oleh penduduk karena minim air dan jarang hujan. Biasanya daerah ini ditempati oleh suku nomaden Badui (ahl badwi) yang suka berpindah tempat apabila sumber kehidupan seperti air, rumput telah habis. Kedua, daerah di pesisir pantai dan di bagian daerah yang sering turun hujan sehingga tanaman subur. Daerah ini meliputi Hijaz, Yaman, Hadramaut, Oman dan Bahrain. Orang yang tinggal di daerah ini disebut sebagai ahl al-hadr (penduduk penetap). Profesinya mereka ialah bercocok tanam (pertanian) dan berdagang.[[9]](#footnote-10)

Semenanjung Arab sama sekali tidak memiliki satupun sungai besar yang mengalir sepanjang dua musim dan bermuara di laut. Semenanjung Arab juga tidak memiliki aliran sungai yang bisa dilalui kapal. Sebagai ganti sungai, Semenanjung Arab memiliki wadi (danau) yang berfungsi menampung limpahan air hujan yang cukup deras. Di Hijaz, musim kering yang berlangsung selama tiga tahun atau lebih merupakan hal yang lazim. Hujan badai yang singkat dan banjir besar kadang menimpa Mekkah dan Madinah, dan bahkan pernah meruntuhkan bangunan Ka’bah.

1. **Lahan, Budidaya Tanaman dan Fauna**

Semenanjung Arab banyak tumbuh pohon kurma, gandum dan kopi di Yaman, biji-bijian dan padi di Oman dan Hasa. Anggur dibawa dari Suriah dapat dijumpai di Taif. Pohon-pohon di gurun pasir yang tumbuh terdapat spesies pohon akasia yang menghasilkan minyak hitam unggulan. Terdapat juga *talh* yang menghasilkan getah Arab dan *samh* biji-bijian yang menghasilkan tepung. Buah kurma sangat dikenal luas di dunia yang menjadi makanan pokok orang-orang Badui selain daging unta. Ratu tumbuhan Arab ini dibawa dari daerah Mesopotamia, tempat pohon kurma menjadi tumbuhan penting leluhur Arab.[[10]](#footnote-11)

Sedangkan hewan utama di jazirah Arab ialah unta, kuda, domba dan kambing. Tetapi yang paling penting ialah unta. Selain dijadikan alat transprotasi yang penting, unta dijadikan alat tukar yaitu mas kawin, barang tebusan, hasil perjudian dan bahkan aset kekayaan semuanya dihitung oleh jumlah unta.[[11]](#footnote-12) Selain itu, hewan yang paling banyak dipelihara selain unta adalah keledai, anjing penjaga, anjing pemburu (saluqi) dan kucing.

Hewan utama yang lain ialah kuda. Kuda keturunan Arab (*kuhaylan*) terkenal di Barat sebagai kuda unggulan karena bentuk fisik, daya tahan, kecerdasan dan kepatuhan kepada pemiliknya. Memiliki kuda merupakan simbol kemewahan. Kuda memiliki keistimewaan karena kecepatannya dalam serbuan kilat dalam tradisi Badui. Di perkampungan, ketika musim kemarau dan air sangat langka, orang yang punya kuda lebih memilih untuk memberikan air untuk diminumkan ke kudanya meskipun anaknya sendiri yang masih kecil merengek menangis untuk diberi minum karena kehausan.[[12]](#footnote-13)

1. **Ciri Khas Orang Badui**

Nilai-nilai kebajikan tertinggi orang Arab ialah dalam aspek muruah, kewibawaan dan ‘irdh (kehormatan). Unsur-unsur yang terdapat dalam muruah ialah keberanian, loyalitas dan kedermawanan. Keberanian diukur dari jumlah peperangan yang pernah diikuti. Keberanian dan kepahlawanan menjadi syarat mutlak agar bisa bisa bertahan hidup di gurun pasir yang gersang dan panas. Oleh karena itu, keberanian merupakan nilai yang paling tinggi dan paling esensial yang menjadi simbol penting kepada kehormatan suku. Kedermawanan dilihat dari kesediannya untuk mengorbankan untanya untuk menyambut tamu atau kepentingan miskin dan yang membutuhkan bantuan.

**BAB III**

**SEJARAH AWAL KELAHIRAN ISLAM**

1. **Biografi Nabi Muhammad**

Nabi Muhammad s.a.w lahir pada hari Senin tanggal 20 April 571 M tahun Gajah di suatu tempat yang tidak jauh dari Ka’bah, ia berasal dari kalangan bangsawan Quraisy dari Bani Hasyim, sementara masih ada bangsawan Quraisy yang lain, yaitu Bani Umaiyah. Tapi Bani Hasyim lebih mulia dari Bani Umaiyah. Ayahnya Abdullah bin Abdul Muththalib dan ibunya Aminah binti Wahab. Garis nasab ayah dan ibunya bertemu pada Kilab bin Murrah. Apabila ditarik ke atas, silsilah keturunan beliau baik dari ayah maupun ibunya sampai kepada Nabi Isma’il AS dan Nabi Ibrahim AS.

Tujuh hari dari kelahirannya, kakeknya Abdul Muththalib mengundang semua orang Quraisy dalam suatu selamatan jamuan makan, ketika itu Abdul Muththalib memberi nama Muhammad kepada cucunya itu. Nama tersebut terasa aneh bagi mereka yang hadir dan mempertanyakannya kepada Abdul Muththalib dan mereka berkata; “Sungguh di luar kebiasaan, kenapa diberi nama Muhammad”, dijawab oleh kakeknya; “Agar menjadi orang terpuji di langit dan terpuji di bumi”.[[13]](#footnote-14)

Sudah menjadi kebiasaan orang Arab, anak-anak yang baru lahir diasuh dan disusui oleh wanita kampung dengan maksud agar mendapatkan udara desa yang masih bersih dan pergaulan masyarakat yang baik bagi pertumbuhan anak-anak. Ketika Muhammad lahir wanita-wanita dari desa Sa’ad lebih, kurang 60 km dari Makkah, datang ke Makkah menghubungi keluarga-keluarga yang akan menyusukan anak mereka dengan mengharapkan upah. Karena kondisi ekonomi Aminah yang lemah tidak ada di antara wanita-wanita tersebut yang mau mengasuh Muhammad kecuali Halimah setelah minta izin sama suaminya Haris, mau mengasuhnya sambil berharap mudah-mudahan Tuhan memberkati kehidupan mereka. Aminah dan Abdul Muththalib pun melepaskannya dengan penuh senang hati.

Ada dua jenis pekerjaan yang dilakukannya sebelum menjadi Rasul. *Pertama*, mengembala kambing ketika ia bersama ibu susuannya Halimahtus Sa’diyah tinggal di desa. *Kedua*, berdagang ketika ia tinggal bersama pamannya, ia mengikuti pemannya berdagang ke negeri Syam, sampai ia dewasa dan dapat berdiri sendiri. Dalam perjalanan itu, di Bushra, sebelah selatan Syria (Syam) dia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta itu melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen. Pendeta itu menasehati Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki Syria, sebab dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahi tanda-tanda itu akan berbuat jahat terhadapnya. Sebagai seorang pemuda ia tidak mengikuti kebiasaan masyarakat di kala itu, yaitu minum Khamar, berjudi, mengunjungi tempat-tempat hiburan dan menyembah berhala. Secara populer ia dikenal sebagai seorang pemaaf, rendah hati, berani dan jujur, sehingga ia dijuluki *al-Amin*.[[14]](#footnote-15)

Dari dua pekerjaan yang dilakukan Nabi menjelang usianya 25 tahun memberi modal kepadanya untuk dapat hidup lebih mandiri kelak. Mengembala kambing adalah pekerjaan yang memerlukan kesabaran kuat, sementara berdagang melatih kejujuran di saat sulitnya mencari orang yang jujur waktu itu. Dalam usia 25 tahun, Abu Thalib menawarkan keponakannya itu kepada Khadijah binti Khuwailid. Tawaran Abu Thalib diterima Khadijah.

Pernikahan Nabi dengan Khadijah binti Khuwailid berlangsung ketika Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun dengan mahar 20 ekor unta. Dalam kehidupan rumah tangga, suami istri itu hidup bahagia dan saling mencintai. Muhammad tidak pernah menyakiti hati istrinya dan sebaliknya istrinya ikhlas menyerahkan segala-galanya untuk suaminya. Harta kekayaan istrinya itu memberi kesempatan kepada Nabi Muhammad membantu orang-orang miskin dan tertindas serta memerdekakan budak-budak.

Dari pernikahan Nabi dengan Khadijah telah melahirkan, dua orang anak laki-laki, masing-masing Qasim dan Abdullah keduanya meninggal selagi masih kecil, karena sedihnya tidak mempunyai anak laki-laki beliau mengangkat Zaid ibn Haritsah sebagai anak angkat. Menurut At Tabari, selain Qasim, Nabi juga memiliki dua anak lelaki yaitu at-Thahir dan at-Thayyib. Namun ada pendapat yang menyatakan bahwa at-Thahir itu Abdullah.[[15]](#footnote-16) Selain itu, ada empat orang anak perempuan, masing-masing Zainab, Rukayah, Ummu Kalsum, dan Fatimah. Semua mereka mencapai usia dewasa. Di antara anak perempuannya, hanya Fatimah yang melahirkan dua anak laki-laki, yaitu Hasan dan Husein dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Nabi Muhammad tidak pernah menikah sampai Khadijah meninggal, saat Nabi Muhammad berusia 50 tahun.

Dalam usia 35 Tahun, Muhammad telah memperlihatkan kualitasnya sebagai seorang pemimpin. Ketika itu, kaum Quraisy memperbaiki dinding Ka’bah dan kemudian mereka bertengkar. Masing-masing kabilah merasa lebih berhak meletakkan kembali Hajar al-Aswad pada tempatnya. Akhirnya mereka meminta Muhammad untuk menyelesaikan persoalan itu. Muhammad meletakkan batu itu di atas sehelai kain dan meminta para wakil kabilah memegang ujungnya dan kemudian mengangkatnya bersama-sama. Batu itu kemudian diambilnya dan diletakkannya pada tempatnya. Mereka menerima putusannya itu. Nama Muhammad semakin popular di kalangan penduduk Makkah, setelah berhasil mendamaikan para pemuka Quraisy tersebut.[[16]](#footnote-17) Dari peristiwa di atas dapat diketahui bahwa Muhammad sebagai seorang yang bergelar al-Amin telah mendapat kepercayaan penuh dari pemimpin Quraisy untuk menyelesaikan persoalan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Modal kepercayaan inilah yang kelak menjadi kunci sukses Muhammad di dalam mengemban misi kerasulannya.

1. **Dilantik Menjadi Rasul**

Menjelang usia 40 tahun, selama satu bulan dalam setiap tahun Muhammad mengasingkan diri ke Gua Hira’ untuk merenungi alam dengan ciptaannya. Istrinya Khadijah memberi dukungan penuh terhadap keinginannya tersebut. Disediakannya makanan untuk dibawa suaminya Muhammad sebagai bekal ke Gua Hira’ itu.

Demikianlah dilakukan Muhammad setiap tahun. Ketika usianya 40 tahun, pada tanggal 17 Ramadhan 611 M, malaikat Jibril mendatanginya menyampaikan wahyu Allah yang pertama surat al-Alaq (ayat 1-5). Rasulullah pernah ditanya mengapa beliau berpuasa pada hari Senin. Beliau menjawab, “ini adalah hari aku dilahirkan dan hari aku diutus sebagai Nabi dan aku menerima wahyu.” [[17]](#footnote-18)

Berarti secara simbolis Muhammad telah dilantik sebagai Nabi akhir zaman. Nabi Muhammad s.a.w. menceritakan peristiwa yang dialaminya itu kepada istrinya Khadijah. Rasulullah dibawa Khadijah menghadap seorang pendeta Nasrani yang berpengetahuan luas, bernama Waraqah bin Naufal. Setelah Nabi menceritakan pengalamannya itu, Waraqah berkata:

*“Inilah malaikat yang diturunkan Allah Swt. pada Nabi-nabi sebelummu…”*

Setelah wahyu pertama itu datang, sempat terjadi kevakuman penerimaan wahyu selama lebih kurang **dua tahun**. Namun demikian, kemudian Jibril datang lagi untuk membawa wahyu yang kedua, Surah al-Mudatsir (ayat 1-7). Dengan turunnya wahyu kedua itu, maka berarti Nabi sudah mulai wajib menyampaikan dakwah.

1. **Memulai Dakwah**

Rasulullah berdakwah melalui beberapa tahap. *Pertama*, secara diam-diam di lingkungan keluarga dan sahabat dekatnya. Diterima oleh istrinya Khadijah, anak pamannya Ali, anak angkatnya Zaid bin Hãritsah, serta sahabat dekatnya Abu Bakar. Melalui Abu Bakar, masuk Islam pula Utsman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan beberapa budak dan fakir miskin. Dakwah ini berlangsung selama tiga tahun. *Kedua*, dakwah kepada keturunan Abdul Muthalib. Hal ini dilakukan setelah turunnya wahyu ketiga, sûrah Al- Syu’ara’ (ayat 214). Nabi mengumpulkan dan mengajak mereka supaya beriman. Akan tetapi Abu Lahab beserta istrinya mengutuk Nabi, sehingga turun Sûrah al-Masad (ayat 1-5). *Ketiga*, dakwah kepada semua orang setelah wahyu Allah sûrah al-Hijir (ayat 94). Pada tahap ini dakwah ditujukan kepada semua lapisan masyarakat, tidak terbatas hanya kepada penduduk Makkah saja, tetapi juga termasuk orang-orang yang mengunjungi kota itu.

Setelah dakwah Nabi dilakukan secara terang-terangan itu, semakin hari semakin bertambah jumlah pengikut Nabi dan pemimpin Quraisy mulai pula berusaha menghalangi dakwah Rasul tersebut, bahkan semakin keras tantangan yang dilancarkan mereka. Menurut Ahmad Syalabi ada **lima faktor** yang mendorong orang Quraisy menantang dakwah Islam yang disampaikan Nabi itu. *Pertama*, Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. *Kedua,* Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad s.a.w. berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib. *Ketiga,* Takut kehilangan mata pencaharian karena pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki mereka. *Keempat,* Nabi Muhammad s.a.w. menyerukan persamaan hak antara hamba sahaya dan bangsawan. Hal ini tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy. *Kelima,* Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab.[[18]](#footnote-19)

1. **Tahun Duka Cita**

Pada tahun ke-10 dari kenabian, Nabi Muhammad s.a.w. berganti menghadapi tiga peristiwa yang menyedihkan pula sehingga tahun itu disebut dengan **tahun duka cita**. Adapun tiga peristiwa tersebut; *Pertama*, pamannya, Abu Thalib, pelindung utamanya, meninggal dunia dalam usia 87 tahun. *Kedua*, tiga hari setelah itu, meninggal dunia pula istrinya, Khadijah, dalam usia 65 tahun. Sepeninggal dua pendukung utamanya itu, kafir Quraisy tidak segan-segan lagi melampiaskan nafsu amarah mereka terhadap Nabi. Melihat reaksi penduduk Makkah yang semakin brutal itu, terutama pamannya Abu Lahab dan istrinya. Nabi kemudian berusaha menyebar luaskan Islam keluar kota Makkah, yaitu ke negeri Thaif. *Ketiga*, ketika Nabi berdakwah di Thaif, beliau diejek, disoraki, dan dilempari batu, bahkan sampai terluka di bagian kepala dan badannya. Dari tiga peristiwa yang menyedihkan Nabi tersebut di atas menjadi penyebab tahun itu disebut dengan tahun duka cita dalam sejarah Islam. Perlu dicatat, tidak ada satu Rasul-pun sebelum Nabi Muhammad yang sampai dikenal dengan tahun duka cita kecuali hanya Nabi Muhammad s.a.w. saja.

Dalam situasi berduka cita di tahun duka cita yang dialami Nabi secara beruntun tahun ke-10 dari kenabian tersebut di atas Allah mengisra’ mi’rajkan Nabi Muhammad s.a.w., pada tahun ke-10 itu juga, antara lain, tujuannya adalah untuk menghibur hati Nabi yang sedang berduka cita tersebut. Berita Isra’ Mi’raj itu menggemparkan masyarakat Makkah. Nabi yang kesulitan mengumpulkan orang Makkah untuk menyampaikan berita isra’ mi’raj ini dapat dibantu Abu Jahal dengan harapan kaumnya mendustakan Nabi, sedang bagi orang beriman, peristiwa ini merupakan ujian keimanan. Melalui isra’ mi’raj itu, kewajiban sholat lima kali sehari semalam mulai dilaksanakan. Kaitan antara tahun duka cita dengan isra’ mi’raj Nabi adalah untuk menghibur hati Nabi yang sedang berduka cita ketika itu dengan memperlihatkan beberapa Rasul yang juga mendapat tantangan dari kaumnya sekaligus memohon pertolongan Allah Swt. menghadapi tantangan orang-orang kafir itu.[[19]](#footnote-20)

1. **Hijrah ke Yatsrib**

Segera setelah mendapat perintah hijrah dari Allah Swt. Rasulullah menemui sahabatnya Abu Bakar agar mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam perjalanan. Nabi juga menemui Ali dan meminta kepadanya agar tidur di kamarnya guna mengelabui musuh yang berencana membunuhnya. Senin malam Selasa itu, Nabi ditemani Abu Bakar dalam perjalanan menuju Yatsrib. Keduanya singgah di Gua Tsur, arah selatan Makkah untuk menghindar dari pengejaran orang kafir Quraisy. Mereka bersembunyi di situ selama tiga malam dan putera puteri Abu Bakar, Abdullah, Aisyah, dan Asma’ serta hamba sahayanya Amir bin Fuhairah mengirim makanan setiap malam kepada mereka dan menyampaikan kabar pergunjingan orang Makkah tentang Rasulullah. Pada hari Jum’at 12 Rabiul Awwal 13 Kenabian/24 September 622 M, Nabi meninggalkan Quba, di tengah perjalanan di perkampungan Bani Salim, Nabi melaksanakan shalat Jum’at pertama di dalam sejarah Islam. Sesudah melaksanakan shalat Jum’at, Nabi melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib dan disambut oleh Bani Najjar.[[20]](#footnote-21)

Sementara itu, penduduk Yatsrib telah lama menunggu-nunggu kedatangan Nabi. Begitu Rasulullah tiba di kota Yatsrib ini beliau melepaskan tali kekang untanya dan membiarkannya berjalan sekehendaknya. Unta itu berhenti di sebidang kebun korma milik dua anak yatim bernama Sahl dan Suhail yang diasuh oleh Abu Ayyub. Kebun itu dijual dan di atasnya dibangun masjid atas perintah Rasulullah. Sejak itu nama kota Yatsrib ditukar menjadi “Madinatun Nabi”, tetapi dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut “Madinah” saja. Berbeda dengan periode Makkah di mana umat Islam merupakan kelompok minoritas, pada periode Madinah mereka menjadi kelompok mayoritas. Di Makkah Rasulullah hanya berfungsi sebagai seorang Rasul, tetapi di Madinah beliau selain sebagai seorang Rasul dia juga sebagai Kepala Negara.

1. **Piagam Madinah**

Penduduk Madinah di awal kedatangan Rasulullah terdiri dari tiga kelompok, yaitu bangsa Arab muslim, bangsa Arab non-muslim dan orang Yahudi. Untuk menyelaraskan hubungan antara tiga kelompok itu, Nabi mengadakan perjanjian dalam piagam yang disebut “Konstitusi Madinah”, yang isinya antara lain: *Pertama*, Semua kelompok yang menandatangani piagam merupakan suatu bangsa. *Kedua*, Bila salah satu kelompok diserang musuh, maka kelompok lain wajib untuk membelanya. *Ketiga*, Masing-masing kelompok tidak dibenarkan membuat perjanjian dalam bentuk apapun dengan orang Quraisy. *Keempat*, Masing-masing kelompok bebas menjalankan ajaran agamanya tanpa campur tangan kelompok lain. *Kelima*, Kewajiban penduduk Madinah, baik kaum Muslimin, non-Muslim, ataupun bangsa Yahudi, saling bantu membantu moril dan materiil. *Keenam*, Nabi Muhammad adalah pemimpin seluruh penduduk Madinah dan dia menyelesaikan masalah yang timbul antar kelompok.

Berdasarkan konstitusi di atas, dapat diketahui bahwa Nabi telah membentuk negara Islam di Madinah dan Rasulullah menjadi kepala pemerintahannya yang mempunyai otoritas untuk menyelesaikan segala masalah yang timbul berdasarkan konsitusi. Oleh karena itu di Madinah Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan saja sebagai Rasul agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Pesatmya perkembangan Islam di Madinah, mendorong pemimpin Quraisy Makkah dan musuh-musuh Islam lainnya meningkatkan permusuhan mereka terhadap Islam. Untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala negara mengatur siasat dan membentuk pasukan perang.

1. **Haji Wada’**

Pada tahun 10 H Nabi menunaikan ibadah Haji yang dikenal dengan **Haji Wada’**. Di depan kurang lebih 100.000 orang kaum muslimin Nabi berkhutbah yang isinya antara lain: *Pertama*, jangan menumpahkan darah kecuali dengan hak. *Kedua,* jangan mengambil harta orang lain dengan bathil. *Ketiga,* jangan riba dan menganiaya. *Keempat,* jangan balas dendam dengan tebusan dosa. *Kelima,* memperlalukuan para istri dengan baik dan lemah lembut. *Keenam,* perintah menjauhi dosa. *Ketujuh,* perintah saling memaafkan atas semua pertengkaran antara mereka di zaman jahiliyah, *Kedelapan,* tegakkan persaudaraan dan persamaan antara manusia. *Kesembilan*, perintah memperlakukan hamba sahaya dengan baik.

*Kesepuluh,* perintah harus berpegang teguh kepada dua sumber yang ditinggalkan Nabi, yaitu al-Qur’an dan Sunnah.[[21]](#footnote-22)

1. **Nabi Wafat**

Tiga bulan setelah Nabi kembali ke Madinah, beliau menderita sakit. Abu Bakar disuruh Nabi mengimami kaum muslimin dalam sholat sebanyak tiga kali, bila beliau tidak sanggup melakukannya. Sakit Nabi itu berlangsung selama 14 hari. Akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 11 H, dalam usia 63 tahun di rumah istrinya ‘Aisyah. Kaum muslimin yang diberitahukan atas wafatnya Nabi itu dicekam kebingungan, tetapi Abu Bakar tampil membacakan ayat al-Qur’an Surat Ali ‘Imran ayat 144, dan berpidato: “wahai manusia, barang siapa memuja Nabi Muhammad, maka Nabi Muhammad telah wafat. Tetapi barang siapa memuja Allah Swt. maka Allah Swt hidup selama-lamanya.

Dari perjalanan sejarah Rasulullah di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. di Makkah hanya sebagai seorang Rasul. Sedang di Madinah selain sebagai Rasul pemimpin agama, Nabi juga seorang Kepala Negara, komandan perang, pemimpin politik dan adminstrator yang cakap, sehingga dalam waktu 10 tahun beliau berhasil mewujudkan penduduk sahara itu ke dalam kekuasaannya.

**BAB IV**

**ISLAM PADA ERA KHULAFA’ AL-RASYIDIN**

1. **Era Abu Bakar**

Pasca meninggalnya Rasulullah, muncul beda pendapat di antara orang Anshar dan orang Muhajirin tentang siapa sebenarnya yang berhak menjadi khalifah pengganti Nabi, karena Nabi tidak meninggalkan wasiat tentang penunjukan seseorang menjadi khalifah sepeninggalnya. Abu Bakar yang ditunjuk menjadi khalifah pengganti Nabi berdasarkan musyawarah yang diadakan di Tsaqifah bani Sa’idah antara orang Anshar dengan orang Muhajirin mendapat bai’at dari mayoritas umat Islam, tetapi tidak dari Ali bin Abi Thalib kecuali enam bulan kemudian.

Nama lengkap Abu Bakar adalah Abdullah bin Abi Quthafah Utsman bin ‘Amir bin ‘Amr bin Ka’ab bin Sa’id bin Taim bin Murrah al- Tamimi, yang lebih dikenal dengan Abd al-Ka’bah di masa Jahiliyah. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah di Murrah, kakek Nabi.[[22]](#footnote-23) Dia dilahirkan di Makkah dua tahun beberapa bulan setelah tahun gajah, berarti beliau lebih muda dua tahun dari Rasulullah s.a.w. Dia terkenal sebagai seorang yang berprilaku terpuji, tidak pernah minum khamar dan selalu menjaga kehormatan diri Abu Bakar pada masa mudanya adalah seorang saudagar kaya, dia yang pertama kali masuk Islam dari kalangan lelaki dewasa dan setelah menjadi seorang muslim dia lebih memusatkan diri dalam kegiatan dakwah Islamiyah bersama Rasulullah. Banyak orang Arab masuk Islam melalui Abu Bakar, di antaranya Utsman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah.

* 1. **Keterpilihan Abu Bakar Sebagai Khalifah**

Masalah yang pertama timbul dalam Islam sesudah Nabi wafat adalah politik, yaitu mengenai pengganti Nabi sebagai kepala negara dalam kapasitasnya sebagai kepala negara di Madinah, sedang kedudukannya sebagai Rasul tidak dapat digantikan oleh siapapun. Sementara Nabi tidak meninggalkan wasiat tentang penunjukan seseorang yang akan menggantikannya sebagai kepala negara sepeninggalnya. Karena itu, tidak lama setelah beliau wafat, belum lagi jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh Anshar dan Muhajirin berkumpul di balai Tsaqifah Bani Sa’idah Madinah.

Mereka bermusyawarah untuk memilih siapa yang ditunjuk menjadi kepala negara. Dalam musyawarah itu terjadi perdebatan yang sangat alot karena masing-masing kelompok di antara dua kelompok tersebut menganggap bahwa kelompoknya yang paling pantas menggantikan Nabi sebagai khalifah. Orang-orang Muhajirin mengatakan bahwa mereka yang paling berhak menjadi khalifah karena mereka lah yang mula-mula masuk Islam dan Nabi berasal dari kalangan mereka. Sementara orang-orang Anshar menyebutkan mereka pula yang paling berhak karena mereka lah yang telah membantu dan melindungi Nabi dari serangan kaum Quraisy pada waktu hijrah ke Madinah.

Kemudian beliau mengusulkan agar Umar bin Khaththab diangkat menjadi khalifah, usul itu tidak diterima Umar dan mengatakan jika Abu Bakar masih ada beliaulah yang paling pantas menjadi khalifah. Akhirnya Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin atas usul Umar bin Khaththab, ketika itu usia Abu Bakar 61 tahun. Rupanya, semangat keagamaan Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam. sehingga masing-masing pihak menerima dan membai’atnya sebagai pemimpin umat Islam pengganti Rasulullah yang dalam perkembangan selanjutnya disebut “Khalifah” saja.

Bagaimana pun juga Abu Bakar adalah orang yang paling tepat menggantikan Nabi. Mengingat prestasinya dalam tiga hal yang tidak dimiliki oleh sahabat lainnya. *Pertama,* sebagai orang yang pertama masuk Islam dari kalangan orang dewasa. *Kedua*, menemani Nabi sewaktu hijrah ke Yatsrib. *Ketiga*, satu-satunya orang yang ditunjuk oleh Nabi menjadi imam shalat ketika beliau sakit. Dan yang paling utama, Abu Bakar merupakan sahabat paling utama Nabi yang mendapat jaminan Rasulullah masuk surga bersama dengan sahabat utama yang lain yaitu Umar, Utsman dan Ali.[[23]](#footnote-24)

* 1. **Tantangan dan Cobaan Kepimpinan Abu Bakar**

Terdapat tiga golongan pembangkang yang muncul sepeninggal Rasulullah, yaitu orang-orang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat, Nabi-nabi palsu dan pengumpulan Al-Qur’an. Orang-orang murtad muncul di Bahrain, sedangkan orang yang tidak mau membayar zakat kebanyakan terdapat di Yaman, Yamamah dan Oman. Adapun Nabi-nabi palsu muncul di Yaman (al-Aswad), Yamamah (Musailamah), Arabia selatan (Thulaihah), Arabia tengah (Sajah). Yang terakhir ini paling banyak pengikutnya, apalagi dia menikah dengan Musailamah. Dilihat dari letak geografisnya, hanya Hijaz yang tidak ketularan wabah kaum penyeleweng itu.

Munculnya kaum penyeleweng ini disebabkan karena mereka belum memahami Islam secara benar, selain itu ada ambisi pribadi. Hal ini dapat dimengerti karena banyak di antara mereka yang baru masuk Islam satu atau dua tahun sebelum Nabi Muhammad s.a.w. wafat. Hal itu tidak terjadi pada penduduk Hijaz. Untuk menghadapi kaum penyeleweng itu, Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat terkemuka. Diputuskan bahwa semua kaum penyeleweng itu harus diperangi sampai mereka kembali kepada kebenaran. Kemudian Abu Bakar membentuk 11 pasukan, antara lain dipimpin oleh Khalid bin Walid, Amr bin Al-Ash, Ikrimah bin Abi Jalal dan Surahbil bin Hasanah. Kepada mereka dinasehatkan agar hanya menyerang orang-orang yang menolak diajak ke jalan yang benar. Perang ini disebut dengan “Perang Riddah” (perang melawan kemurtadan).[[24]](#footnote-25)

Khalid bin Walid yang memimpin perang melawan Musailamah yang berhasil mengumpulkan 40.000 orang berlangsung sengit. Dalam perang itu ribuan orang meninggal, termasuk Musailamah. Pasukan lain berhasil juga mencapai sasarannya sehingga 6 bulan kemudian para penyeleweng yang masih hidup kembali kepada kebenaran, termasuk Nabi palsu Sajah, kecuali Thulaihah masuk Islam di masa khalifah Umar. Tekad Abu Bakar memerangi kaum penyeleweng telah menyelamatkan Negara Islam yang masih muda itu. Meskipun untuk itu harus dibayar mahal dengan gugurnya 70 orang penghafal Al-Qur’an. Bagaimana pun juga, Abu Bakar telah bertindak tepat dalam mengatasi krisis itu dan untuk itu ia pantas disebut sebagai “juru selamat Islam”.

1. **Era Kepemimpinan Umar bin Khattab**

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abd al-Uzza bin Rabah bin Qurth bin Razah bin Ady bin Ka’ab bin Luay al- Quraisy. Silsilah Umar bertemu dengan Rasulullah pada kakek ketujuh, sedangkan dari pihak ibunya pada kakek keenam. Umar dilahirkan di Makkah empat tahun sebelum perang Fijar, tetapi menurut Ibn Atsir dia dilahirkan tiga belas tahun sesudah kelahiran Rasulullah s.a.w. Hal ini berarti beliau lebih muda tiga belas tahun dari Nabi Muhammad s.a.w. Dia fasih berbicara, tegas dalam menyatakan pendapat dan membela yang hak. Dia termasuk orang yang paling mulia di suku Quraisy. Masalah-masalah yang menyangkut diplomasi pada zama jahiliyah diserahkan kepada Umar.[[25]](#footnote-26)

Semasa kecil dia mengembala kambing ayahnya dan berdagang ke negeri Syam. Jika terjadi perang antara suku, dia selalu diutus sebagai penengah. Umar masuk Islam pada tahun keenam dari kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. Setelah masuk Islam dia menolak menyembunyikan ke-Islamannya. Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah berdo’a:

*“Ya Allah muliakanlah Islam dengan salah seorang dua lelaki ini, yaitu ‘Amr bin Hisyam dan Umar bin Khaththab”.*

Doa Nabi Muhammad s.a.w. dikabulkan Allah dengan Islamnya Umar. Bersamaan dengan Islamnya Umar, masuk Islam pula paman Nabi Hamzah ibn Abdul Muththalib. Sebelum masuk Islam Umar dikenal paling gigih menantang dakwah Nabi ketika disampaikan kepadanya adiknya Fatimah beserta suaminya telah masuk Islam dia sangat marah dan pergi ke tempat adiknya dengan emosi yang meluap-luap. Dia menampar adiknya yang membaca al-Qur’an dan tepatnya surah Taha, tetapi dia kemudian tersentuh dengan bacaan ayat al-Qur’an yang indah dan mengagumkan tersebut dan meyakini al-Qur’an itu pasti dari Tuhan, bukan buatan manusia. Karenanya dia menemui Nabi untuk menyatakan diri masuk Islam.

Sewaktu hendak meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah dia melewati Ka’bah sedangkan saat itu pembesar Quraisy berada di pelataran Ka’bah. Dengan tenang dan khusyu’ dia melakukan thawaf tujuh putaran, kemudian menuju maqam Ibrahim untuk melaksanakan shalat. Setelah selesai dia berdiri menghampiri satu persatu pembesar orang Quraisy itu dan berkata: “Sungguh buruk muka kalian, siapa yang menginginkan ibunya menderita, isterinya menjadi janda, anaknya menjadi anak yatim, hendaklah dia menemui saya di lembah ini”. Tidak seorang pun yang berkutik di antara mereka.

* 1. **Dipilih sebagai Khalifah**

Ketika Abu Bakar sakit, dia memperhatikan sahabatnya, siapa di antara mereka yang sesuai diangkat menjadi khalifah, “yang tegas tidak kejam dan yang lembut tidak lemah”**.** Dia mendapatkan kriteria pilihannya itu, di antara dua sahabat, yaitu antara Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib. Tetapi kemudian pilihannya jatuh kepada Umar. Ketika pilihannya jatuh kepada Umar, dia pun mengundang para sahabat untuk bermusyawarah perihal pilihannya itu. Abdurahman bin Auf meminta pendapat Abu Bakar agar mengemukakan alasan memilih Umar. Abu Bakar berkata: “Dia adalah seorang yang berhati lembut”. Abdurrahman berkata: “Demi Allah! Dia lebih utama dari apa yang engkau kira”.

Kemudian Abu Bakar mengundang Utsman dan berkata: Ceritakan kepadaku! Penilaianmu kepada Umar. Utsman menjawab: Sungguh sepengetahuanku bahwa hatinya lebih baik dari apa yang ditampakkan oleh perilaku anggota badannya. Di tengah kita, dia tidak ada duanya. Kemudian Abu Bakar meminta pendapat Asid bin Hudhair al-Anshari dan mengajak musyawarah Sa’id bin Zaid dan yang lain dari kalangan Muhajirin dan Anshar tentang penilaian mereka terhadap Umar, ternyata semuanya menyanjungnya.

Setelah Abu Bakar bermusyawarah dengan mereka, lalu beliau pun memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan bahwa Umar adalah pengganti dirinya, menjadi khalifah nanti. Berikut ini adalah teks pernyataannya:

*“Bismillahirrahmanirrahim.* Ini adalah pernyataan Abu Bakar, - Khalifah penerus kepemimpinan Muhammad – Rasulullah s.a.w., saat dia mengakhiri kehidupannya di dunia dan saat dia memulai kehidupannya di akhirat. Dalam keadaan dipercayai oleh orang kafir dan ditakuti oleh orang durhaka, sesungguhnya aku mengangkat Umar bin Kaththab, sebagai pemimpin kalian; bahwasanya dia adalah orang baik dan adil. Hal ini sejauh sepengetahuan dan penilaian diriku tentang dia. Bilamana ternyata dikemudian hari dia seorang pendurhaka dan zhalim, sungguh aku tidak pernah tahu akan hal yang bersifat ghaib. Sungguh aku bermaksud baik dan segala sesuatu tergantung atas apa yang dilakukan.”[[26]](#footnote-27)

Dengan demikian, penetapan Umar sebagai khalifah ditulis pada suatu piagam pengangkatan. Pengangkatan Umar ini bermaksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam di kemudian hari. Kebijakan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat dan mereka secara beramai-ramai membai’at Umar sebagai khalifah kedua dalam usia 53 tahun. Kemudian Umar memperkenalkan istilah “Amirul Mukminin” (komandan orang-orang yang beriman) bukan khalifah.

Yang pertama sekali dilakukan Umar setelah diangkat menjadi khalifah adalah memecat Khalid bin Walid dari jabatannya sebagai komandan 4 pasukan di utara dan menyerahkannya kembali kepada komandan semula Abu Ubaidah bin Jarrah. Tentang pemecatan ini Umar menyatakan orang terlalu mengagungkan Khalid dan ini bisa berbahaya, sementara ada sejarawan mengatakan Abu Ubaidah lebih mampu membenahi administrasi dibanding Khalid yang lebih mahir berperang. Sedangkan Khalid menerimanya dengan rela dan patuh.

* 1. **Ekspansi Wilayah**

Pada bagian Utara, Abu Ubaidah melanjutkan peperangan yang dimenangkan Khalid di Ajnadin, sasaran berikutnya adalah Damaskus, ibu kota Syiria. Kota ini dikepung selama 6 bulan dan akhirnya menyerah. Kini tinggal satu kota penting lagi yang belum direbut, yaitu Baitul Maqdis (Yerussalem). Panglima pasukan Bizantium di kota itu bernama Urtubun melarikan diri ke Mesir. Orang-orang Masehi/Kristen, penduduk Yerussalem menyerah dengan syarat penyerahan harus diterima oleh khalifah Umar sendiri. Amr bin Al-Ash menyampaikan hal itu kepada khalifah. Beliau datang ke Baitul Maqdis dan menulis surat perjanjian.

Pada bagian Barat, untuk menjaga stabilitas keamanan di Palestina, maka Mesir yang terletak sebelah barat harus ditakhlukkan. Khalifah Umar memerintahkan Amr bin Al-Ash untuk tugas itu, ia bersama 4000 pejuang berangkat ke Mesir dan sampai di kota paling timur Al-Farama pada bulan Januari 640 M. Amr bin ‘Ash diangkat menjadi gubernur Mesir. Ia membangun kota baru bernama Al-Fusthath yang terletak tidak jauh dari benteng Babilon dan menjadi ibu kota propinsi Mesir sampai didirikan Kairo pada tahun 969 M. dan sebuah masjid yang dibangunnya dengan menggunakan namanya yang masih berdiri sampai sekarang.

Di bagian timur guna memperkuat pasukan Mutsanna bin Haritsah yang dulu dikirim Abu Bakar, kini Umar mengirim Sa’ad bin Abi Waqqash dengan kekuatan 10.000 pejuang. Sa’ad melakukan pertempuran pertama di Qadisiah dengan tentara Persia yang dipimpin panglimanya Rustam pada bulan Mei 637. dengan kekuatan 30.000 orang. Sasaran Sa’ad selanjutnya adalah Al- Madain, ibu kota kerajaan Persia dan berhasil merebutnya bulan Juni 637 M. Kisra Yaszdajird III, maharaja Persia terakhir, melarikan diri dengan jatuhnya Al-Madain, kerajaan Persia yang didirikan tahun 226 M itu mendekati kehancurannya. Dengan demikian pada masa khalifah Umar wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syiria, sebagian besar wilayah Persia dan Mesir.[[27]](#footnote-28)

* 1. **Reformasi Administrasi Negara**

Karena perluasan wilayah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Pemerintahannya diatur menjadi 8 wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir.[[28]](#footnote-29) Pada masanya mulai diatur dan ditertibkan administrasi negara, sebagai berikut;

1) Menertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah.

2) Mendirikan Pengadilan Negara dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif.

3) Kepala negara dalam rangka menjalankan tugas eksekutifnya, ia dibantu oleh pejabat yang disebut al-Katib (sekreteris negara). Di masa Umar dijabat oleh Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Arqam.

4) Membentuk kantor Kepolisian untuk menjaga keamanan dan ketertiban serta menangkap penjahat.

5) Membentuk kantor Militer, terdaftar secara resmi di negara, bertugas di daerah-daerah perbatasan seperti di Kufah, Basrah dan Fusthah, dan diberi gaji secara teratur setiap bulannya.

6) Umar juga mendirikan Baitul Mal, keuangan negara yang dipungut dari pajak dan lain-lain disimpan di Baitul Mal dan penggunaannya diatur oleh Dewan.

7) Menempa/mencetak mata uang sebagai alat tukar yang resmi dari negara dan

8) Menciptakan kelender Islam atau tahun Hijrah.[[29]](#footnote-30)

Demikian banyaknya penerimaan negara, sehingga di luar biaya rutin negara, masih tersisa untuk memberi tunjangan kepada warga negara, sehingga di masa Umar rakyat mendapat tunjangan dari negara. Dewan menetapkan tunjangan itu berdasarkan cepat lambatnya seseorang masuk Islam dan kegiatannya dalam perang. Tunjangan tertinggi diperoleh istri Nabi, Aisyah sebanyak 12.000 Dirham, yang terendah adalah wanita dan anak-anak antara 200-600 Dirham. Semuanya diberikan satu kali untuk satu tahun.

Sungguh pun Umar menjadi kepala negara dari suatu negara terbesar saat itu, tetapi ia tetap hidup sederhana. Ia hanya memiliki sehelai kemeja dan sebuah mantel, serta tidur di atas dedaunan korma. Ia dikenal adil dan bijaksana. Sehingga para sejarawan sepakat menyebutnya “Khalifah Yang Terbesar Sesudah Nabi”.

1. **Era Utsman bin Affan**

Nama lengkapnya Utsman bin Affan bin Abu al-Ash bin Umayah bin Abd al-Syams bin Abd al-Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah. Selain dikenal dengan Abu Amr, dia juga dipanggil Abu Abdullah dan Abu Laila.[[30]](#footnote-31) Lahir pada tahun kelima dari kelahiran Rasulullah s.a.w. Tapi ada yang mengatakan dia lahir pada tahun keenam sesudah tahun gajah. Utsman masuk Islam melalui Abu Bakar dan dinikahkan Nabi dengan puterinya Rukaiyah bin Muhammad s.a.w. Utsman tercatat sebagai orang yang pertama memimpin hijrah bersama isterinya ke Habsyi untuk kemudian hijrah pula ke Madinah.

Perlu dicatat bahwa Utsman selalu ikut dalam berbagai perang, kecuali perang Badar, karena dia sibuk menemani dan merawat isterinya Rukaiyah yang sedang sakit sampai wafat dan dimakamkan pada hari kemengan kaum muslimin. Kemudian Utsman dinikahkan Rasulullah dengan puterinya Ummu Kalsum, itulah sebabnya dia digelari *Dzunnurain.* Utsman terkenal orang yang pandai menjaga kehormatan diri, pemalu, lemah lembut, budiman, penyabar, dan banyak berderma, pada waktu perang Tabuk, atas ajakan Rasulullah, dia berderma sebanyak 950 kuda dan bahan logistik, ditambah uang sebanyak 1000 dinar. Dia sanggup membeli sumur seorang Yahudi seharga 20.000 dirham dan disedekahkan kepada kaum muslimin.

* 1. **Dipilih Menjadi Khalifah**

Para sahabat terkemuka meminta Umar agar menetapkan penggantinya sebagai khalifah bila dia meninggal dunia. Dia menolak karena orang yang dipandangnya cakap Abu Ubaidah bin Jarrah telah meninggal dunia. Ada usul agar anaknya Abdullah bin Umar dapat diangkat, itu pun ditolaknya juga. Akhirnya dia membentuk “Panitia Enam” (Ashab al-Sittah) dan diberi tugas untuk memilih penggantinya. Mereka itu adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubeir bin Awwam, Abd. Rahman bin Auf, dan Saad bin Abi Waqqash.

Mereka bersidang sesudah Umar wafat. Dalam sidang itu mulai nampak persaingan antara Bani Hasyim dengan Bani Umayah. Dua keturunan yang juga bersaing di masa jahiliyah. Kedua keturunan itu kini terwakili dalam diri Ali dan Utsman yang merupakan calon terkuat. Berdasarkan hasil sidang dan pendapat di kalangan masyarakat, Abd. Rahman sebagai ketua sidang menetapkan Utsman sebagai khalifah ketiga dalam usia 70 tahun setelah empat hari Umar wafat, dengan tiga pertimbangan; *Pertama*, dari segi senioritas bila Ali diangkat menjadi khalifah tidak ada lagi kesempatan buat Utsman sesudahnya. *Kedua*, masyarakat telah jenuh dengan pola kepemimpinan Umar yang serba disiplin dan keras bila Ali diangkat akan terulang seperti itu. *Ketiga*, menarik jabatan khalifah dari Ali sebagai keluarga Nabi jauh lebih sulit dibandingkan dengan Utsman. Ali bin Abi Thalib dengan pendukungnya turut memberikan bai’at mereka kepada Utsman.

* 1. **Kebijakan-Kebijakan Utsman**

Utsman menjadi khalifah selama 12 tahun dan selama memerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang terkenal. Di antaranya, memperluas wilayah kekuasaan, memodifikasi al Qur’an dan penempatan pejabat dari keluarganya yang menimbulkan protes dan berujung kepada pembunuhan terhadap dirinya. Utsman melanjutkan perluasan wilayah yang dilakukan khalifah Umar. Di fron utara Armenia direbut dari orang-orang Bizantium. Demikian juga pulau Cyprus, pulau Rhodes di fron timur, Thabaristan, Khurasan, dan bagian yang tersisa dari Persia. Di fron barat Tunisia direbut dari Romawi. Sampai di sini ekspansi pertama dalam Islam terhenti, karena disibukkan menhadapi pergolakan dalam negeri pada masa pemerintahan Ali.

Kepemimpinan Utsman sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Utsman mengambil beberapa kebijaksanaan yang menimbulkan keresahan masyarakat yang berlanjut pada kerusuhan. *Pertama*, dia mengangkat kaum kerabatnya pada jabatan-jabatan tinggi negara atau yang dikenal dengan politik nepotisme, yaitu sebagai gubernur dan sekretaris negara;

a. Saudara sesusuannya Abdullah bin Sa’ad diangkat menjadi gubernur Mesir menggantikan Amr bin Al-Ash.

b. Saudara sepupunya Walid bin Uqbah diangkat menjadi gubernur Kufah menggantikan Mughirah bin Syu’bah. Walid bin Uqbah kemudian diganti pula dengan saudara sepupunya Sa’ad bin al-Ash.

c. Anak bibinya Abdullah bin Amir diangkat menjadi gubernur Basrah menggantikan Abu Musa al-Asy’ari.

d. Muawiyah bin Abi Sofyan yang masih sama-sama keturunan Bani Umaiyah dikukuhkan menjadi gubernur Syria dan ditambah dengan wilayah Hims, Yordania, Libanon dan Palestina, semuanya berada di tangannya.

e. Saudara sepupunya sekaligus menantunya Marwan bin Hakam diangkat menjadi sekretaris Negara menggantikan Zaid ibn Tsabit. Sehingga terkumpullah seluruh kekuasaan di tangan satu keluarga saja.[[31]](#footnote-32)

Akibat dari politik nepotisme tersebut menyebabkan muncul protes-protes dan kecaman-kecaman dari rakyat. Sebab meskipun mereka terdiri dari orang-orang yang telah menunjukkan kemampuan militer yang tinggi dan administrator kelas utama, namun mereka belum memiliki moral yang baik, karena baru masuk Islam waktu penaklukkan kota Makkah, sehingga Islam belum meresap dalam hati sanubari mereka. Abdullah bin Sa’ad misalnya pernah murtad, demikian juga Walid bin Uqbah dikenal sebagai seorang pemabuk.

*Kedua*, membubarkan dewan pengelola Baitul Mal yang dulu dibentuk pada masa khalifah Umar dan dijabat oleh Abdullah ibn Arqam yang terkenal sangat jujur dan berpotensi mengelola Baitul Mal. Kini badan itu dihapuskan sehingga pengelola Baitul Mal langsung berada di tangan khalifah. Akibatnya orang yang dulu mendapat tunjangan dari negara, kini tidak ada lagi.

Pengangkatan Marwan ibn Hakam menjadi ketua sekretaris Negara dan pencopotan Abdullah ibn Arqam dari ketua Baitul Mal mendapat kecaman pedas dari tokoh-tokoh masyarakat. Sebab mereka mengetahui bahwa Marwan dan ayahnya Hakam keduanya adalah orang yang berbahaya bagi daulah Islamiyah, kalau tidak mengapa dulu Rasulullah, Abu Bakar dan Umar melarang kedua orang itu pindah dari Thaib ke Madinah. Justru Utsman meminta Marwan datang ke Madinah untuk diserahi jabatan penting Negara. Sementara Abdullah Ibn Arqam terkenal sangat jujur dan profesional dalam mengelola Baitul Mal.

*Ketiga*, tanah-tanah rampasan perang atau ditinggalkan pemiliknya pada waktu perluasan wilayah di masa khalifah Umar dulu dijadikan milik negara. Tanah itu diolah rakyat, dan negara memperoleh bagian dari hasil tanah itu. Kini, di masa Usman tanah-tanah itu diperjual-belikan. Seperti tanah negara yang ada di Basrah dan Kufah dijual kepada Talhah dan Zubeir. Juga memberikan tanah Fadak di Persia kepada Marwan ibn Hakam dan membolehkan Muawiyah mengambilalih tanah-tanah negara di seluruh wilayah Syiria, suatu hal yang dilarang keras oleh Khalifah Umar sebelumnya.

Akibatnya, banyak keluarga Bani Umaiyah dan sahabat-sahabat tertentu yang kaya mendadak yang hidup mewah melimpah berkecukupan, sebaliknya sangat banyak pula rakyat yang menjadi miskin mendadak karena lahan kehidupan mereka terputus, hilang mata pencaharian. Dari tiga macam kebijaksanaan yang dilakukan khalifah Utsman di atas menimbulkan kekecewaan dan kemarahan rakyat, terutama di Kufah, Basrah dan Mesir. Mereka memberontak terhadap kepimpinan Usman. Kemudian mereka datang ke Madinah meminta Ali agar bersedia menjadi khalifah pengganti Utsman, tetapi ditolaknya.

Para pemberontak mengepung rumah Utsman selama 40 hari, dalam pada itu salah seorang di antara mereka terkena panah yang datang dari kediaman khalifah. Mereka mendesak agar si pemanah diserahkan kepada mereka. Namun tidak juga dipenuhi khalifah. Akhirnya mereka menyerbu kediaman khalifah dan membunuhnya dalam usia sekitar 82 tahun. Pembunuhan Usman terjadi hari Jumat pada hari Tasyriq tanggal 18 Dzulhijjah pada tahun 35 H. Beliau adalah orang pertama yang dimakamkan di Baqi’.[[32]](#footnote-33)

* 1. **Kodifikasi al-Qur’an**

Kebijakan dan sumbangsih yang utama Usman bin Affan kepada Islam adalah membukukan al-Qur’an. Pada dasarnya, kebijakan untuk membukukan (kodifikasi) al-Qur’an tidak diawali oleh Usman, tetapi sudah pernah dilakukan pada pemerintahan Abu Bakar dan Umar. Namun kodifikasi pada zaman Usman dilakukan secara resmi dan menjadi standar bacaan dan tulisan al-Qur’an oleh semua umat Islam yang semakin luas wilayahnya. Pembukuan juga dilakukan oleh tim panitia yang dibentuk Usman yang terdiri dari penulis wahyu pada zaman Rasulullah yaitu Zaid bin Sabit, Abdullah bin Zubair, Said ibn al-As dan Abdurrahman ibn al-Harris ibn Hisyam.

Pembukuan al-Qur’an pada era Ustman dilatarbelakangi oleh kekhawatiran yang mendalam terkait dengan semakin tidak terkendalinya ragam bacaan dan bentuk tulisan al-Qur’an yang ada di umat Islam. Hal ini terjadi setelah Usman mendapatkan laporan dari Huzaifah al Yamani yang baru pulang dari peperangan di Armenia dan Azerbaijan. [[33]](#footnote-34) Di sana dia menyaksikan umat Islam membaca al-Qur’an dengan versinya masing-masing sehingga dikahwatirkan akan menimbulkan perpecahan yang serius dan bahkan saling mengkafirkan di antara umat Islam karena bacaan itu.

Maka panitia mengumpulkan naskah-naskah al-Qur’an yang terserak dari berbagai macam media penulisan seperti pelepah kurma, tulang, batu yang ditulis pada zaman Nabi. Selain itu, naskah utama yang juga dijadikan acuan utama penulisan merujuk kepada naskah yang disimpan oleh Hafsah, istri Nabi yang juga anak Umar bin Khattab. Setelah berhasil merampungkan penulisan, naskah itu dikenal dengan mushaf Usmani dan menjadi mushaf standar umat Islam. Naskah itu kemudian disalin sebanyak tujuh naskah di mana enam naskah dikirim ke enam kota yaitu Mekkah, Syam, Yaman, Bahrain, Basrah dan Kufah. Sedangkan yang satu naskah disimpan di Madinah sebagai ibu kota pemerintahan. Mushaf dan naskah-naskah lain yang masih ada di kalangan umat Islam harus dimusnahkan dan dibakar atas perintah khalifah agar tidak lagi menjadi sumber perpecahan.[[34]](#footnote-35)

1. **Era Pemerintahan Ali bin Abi Talib**

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abd al-Muththalib bin Hasyim bin Abd al-Manaf bin Luay bin Kilab bin Qushai. Dia dilahirkan di Makkah sepuluh tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. Ali bin Abi Thalib dipanggil Abul Hussein dan Abu Turab oleh Rasulullah. Ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abd al-Manaf. Abu Thalib dikenal mempunyai banyak anak. Ketika Makkah dilanda paceklik, Rasulullah mengajak pamannya Abbas untuk bersama-sama meringankan beban Abu Thalib dengan mengasuh sebagian di antara anaknya. Mereka berdua mendatangi Abu Thalib untuk menawarkan bantuan kepadanya, tawaran tersebut diterima Abu Thalib. Abbas mengambil Ja’far dan Rasulullah mengambil Ali.

Ali adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak, pada saat itu umurnya belum genap berusia tiga belas tahun. Ali adalah orang yang tidur di tempat Nabi, waktu malam beliau hijrah dari Makkah ke Yatsrib dan menyusul Nabi ke Yatsrib setelah menunaikan segala amanah yang dipercayakan Nabi kepadanya. Ali dinikahkan Nabi dengan puterinya Fathimah binti Muhammad s.a.w. pada tahun ketiga hijrah, saat itu usia Ali dua puluh enam tahun. Dari hasil pernikahan itu, mereka dikurnia Allah s.w.t. dua orang patera, yaitu Hasan dan Husein. Ali bersama Rasulullah turut dalam semua perang yang diikuti Nabi, kecuali hanya perang Tabuk yang tidak dapat diikuti Ali, karena saat itu dia dipercayakan Nabi menggantikan beliau sebagai khalifah sementara di Madinah.[[35]](#footnote-36)

* 1. **Proses Terpilihnya Ali Sebagai Khalifah**

Ali terkenal ahli menunggang kuda dan sebagai seorang pemberani. Abu Bakar dan Umar telah menjadikan Ali sebagai anggota musyawarah dalam berbagai urusan penting, mengingat Ali adalah seorang faqih dalam agama, di samping sebagai orang yang cerdas. Kaum pemberontak menguasai Madinah dan orang-orang Bani Umayyah banyak yang meninggalkan ibu kota itu, di antaranya Marwan bin Al-Hakam yang berhasil menyelundupkan baju Utsman yang berlumuran darah ke Makkah.

Kaum pemberontak mendesak Ali supaya bersedia diangkat menjadi khalifah, tetapi ditolaknya, dan dia menegaskan bahwa masalah itu bukanlah urusan mereka, tetapi urusan para pejuang perang Badr. Mana Thalhah, Zubeir, dan mana Sa’ad, tanya Ali kepada mereka. Karena ditolak Ali, mereka kemudian meminta kesediaan Sa’ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin Auf. Tetapi masing-masing dari mereka juga menolak.

Kaum pemberontak kembali mendesak Ali supaya bersedia diangkat menjadi khalifah. Ali akhirnya menerima jabatan itu dengan ketentuan dia diberi kesempatan memerintah sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Ia memangku jabatan khalifah itu mulai 24 Juni 656 M. atau tahun 35 H. dalam usia 58 tahun. Tidak seorang pun di antara sahabat terkemuka yang sanggup menerima jabatan khalifah dalam menghadapi suasana pancaroba seperti itu. tetapi juga mereka tidak mau memberikan bai’at kepada Ali seperti sa’ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, dan Abu Sa’id al-Khudri.

Dari fakta di atas membuktikan bahwa Ali tidak mendapat pengakuan dari beberapa sahabat penting di Madinah, ditambah lagi dari penduduk wilayah Syam. Maka tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa pemerintahan Ali inilah yang paling tidak stabil. Dia dihadapkan pada konflik berkepanjangan dari awal sampai akhir pemerintahan beliau. Konflik dengan Aisyah, Muawiyah, dan dengan bekas anak buahnya Khawarij. Menurut al-Khudri Bek, yang menjadi penyebab utama tidak stabilnya keadaan di masa pemerintahan Ali karena Ali terlalu percaya diri dan memandang hanya pendapatnya saja yang benar. Hampir tidak ada (jarang) dia bermusyawarah dengan orang-orang besar Quraisy dalam urusan penting sekalipun.

Malahan ia terlalu keras terhadap orang-orang besar Quraisy itu. Selanjutnya maha guru itu berkata membandingkan Umar yang keras dengan Ali yang juga keras “Umar dahulu keras, tetapi dia didukung rakyat, Ali bertindak keras tetapi rakyat menentangnya”, karena Umar selalu bermusyawarah sedang Ali tidak. Pernah Thalhah dan zubeir mencela sikap Ali yang seperti itu, dan Ali menjawab “Apakah yang tidak saya ketahui sehingga saya harus bermusyawarah”?[[36]](#footnote-37)

**4.2 Jalannya Pemerintahan Ali**

Setelah Ali diangkat menjadi khalifah, dia mengambil dua kebijaksanaan. *Pertama*, memecat gubernur yang diangkat Utsman termasuk Muawiyah yang sudah menjadi gubernur Syam semenjak khalifah Umar. *Kedua*, mengambil kembali tanah-tanah negara yang sudah diperjual-belikan kroni-kroni khalifah Utsman.

Banyak pendukung dan penasehat Ali serta kaum kerabatnya, menasehatinya agar tidak melakukan perubahan dulu atau menangguhkan tindakan radikal seperti itu sampai keadaan stabil. Akan tetapi Ali tidak mengindahkan nasehat itu. Mereka merasa tidak diindahkan Ali, akibatnya Mughirah bin Syu’bah dan Abdullah bin Abbas meninggalkan Ali. Dan yang konyol, semua kepala daerah yang diangkat Ali terpaksa kembali lagi ke Madinah karena tidak dapat memasuki daerah yang ditugaskan kepadanya.

Dari fakta sejarah di atas, diketahui bukan berarti para penasehat Ali itu setuju kepada gubernur yang diangkat Utsman. Mereka pun tidak akan membiarkan pejabat-pejabat yang berbuat aniaya di masa Utsman bekerja terus, tetapi menunggu waktu stabil, kemudian baru dipecat. Akibat tindakan Ali itu, dia kehilangan dukungan dari sahabat-sahabat karibnya. Jika pemuka-pemuka Quraisy seperti Abdullah bin Abbas tidak lagi mendukung Ali, apalagi Muawiyah tentu memusuhinya lagi.

**Konflik Dengan Aisyah (Perang Jamal)**

Saat rumah Utsman dikepung oleh pemberontak, Aisyah meninggalkan Madinah menuju Makkah. Setelah Utsman terbunuh, dia kembali lagi ke Madinah. Setelah dia ketahui bahwa Ali telah dibai’at menjadi khalifah, dia marah dan berkata: “Demi Allah! Sekali-kali ini tidak boleh terjadi, Utsman telah dibunuh secara aniaya, saya akan menuntut balas atas kematian Utsman”.

Jika Ali konflik dengan pembesar Quraisy karena dia hampir tidak pernah mengajak mereka bermusyawarah atau tidak mengindahkan nasehat mereka. Dengan Aisyah lain lagi halnya. Paling tidak ada dua faktor. *Pertama*, dulu waktu terjadi peristiwa Hadits Ifki, Ali memberatkan Aisyah. *Kedua*, dulu Ali lama memberi bai’atnya kepada Abu Bakar, ayah Aisyah. Jadi menuntut bela atas kematian Utsman apakah didorong oleh kepiluan hatinya atas kematian Utsman atau faktor di atas. Hal ini menjadi sebuah teka-teki. Aisyah kembali ke Makkah, sementara Thalhah dan Zubeir yang telah mendapat izin dari Ali meninggalkan Madinah untuk melakukan umrah berangkat pula ke Makkah dan bergabung dengan Aisyah menentang Ali.

Di Makkah juga telah berkumpul tokoh-tokoh pemerintah di masa Utsman, seperti Marwan bin Al-Hakam (menantu dan sekretaris Utsman), Abdullah bin Amir, gubernur Basrah yang dipecat Ali. Kini mereka semua bergabung dengan Aisyah. Di Basrah, Aisyah didukung 20.000 orang karena Abdullah bin Amr yang kini bergabung dengan Aisyah, bekas gubernur Basrah yang pecat Ali. Sementara Ali berangkat ke Kufah didukung oleh para pemberontak yang telah membunuh Utsman. Di Kufah, Ali dapat mengumpulkan pasukan sebanyak 10.000 orang. Perang ini disebut perang Unta, karena Aisyah menunggang Unta, suatu peperangan yang pertama kali terjadi antara sesama kaum muslimin. Dan telah memakan korban lebih kurang tiga belas ribu orang kaum muslimin, termasuk Thalhah dan Zubeir.[[37]](#footnote-38)

Setelah Unta yang ditumpangi Aisyah dapat dibunuh, peperangan berhenti dengan kemenangan di pihak Ali. Tetapi Aisyah dihormati Ali, dan dipulangkannya ke Makkah dengan penuh kehormatan yang didampingi oleh saudarakandungnya Muhammad bin Abu Bakar yang ikut berperang di pihak Ali.

Menurut Ahmad Syalabi dan sebagian ahli sejarah, perang Jamal bukanlah perang membela kebenaran, tetapi karena keinginan dan nafsu dari Abdullah bin Zubeir, Thalhah, Zubeir dan kebencian Aisyah kepada Ali. Dapat diketahui bahwa kedua orang ini sudah lama tidak berbaikan. Kebencian Aisyah disulut Abdullah bin Zubeir menghidupkan api peperangan agar keinginannya menduduki kursi khalifah dapat tercapai. Maka yang memikul tanggung jawab perang Jamal adalah mereka ini. Kemudian ditambah Ali yang tidak mampu menguasai pasukannya. Kalau dia menguasai mereka, pasti peperangan tidak akan terjadi.

**Konflik Dengan Muawiyah (Perang Shiffin)**

Konflik Ali yang paling lama, bahkan membawa kepada kematiannya adalah dengan Muawiyah. Ketika Ali diangkat menjadi khalifah, Muawiyah sudah menjadi gubernur Syam selama 22 tahun. Bukan saja semenjak khalifah Utsman tetapi sudah semenjak khalifah Umar. Muawiyah dan penduduk Syam menuduh Ali ikut terlibat dalam peristiwa pembunuhan Utsman. Mereka meminta pertanggung jawaban Ali terhadap peristiwa itu atau setidak-tidaknya mengajukan ke pengadilan orang-orang yang ikut membunuh Utsman. Karena Ali tidak dapat memenuhi permintaan yang ajukan, maka mereka menolak membaiat Ali, juga mereka menolak memberikan jabatan khalifah kepada Ali, karena hal itu menurut mereka berarti menyerahkan jabatan itu kepada Bani Hasyim untuk selamanya.[[38]](#footnote-39)

Ali memandang Muawiyah sebagai seorang pembangkang (Bughah) yang harus diperangi. Oleh karena itu, dia bersama 50.000 orang tentaranya berangkat menujuutara dan di suatu tempat bernama Shiffin, di sebelah barat sungai Eufrat, dia bertemu dengan pasukan Muawiyah sebanyak 80.000 orang. Maka perangpun terjadi dalam beberapa hari. Ali berhasil membangkitkan semangat pasukannya sehingga kemenangan sudah hampir dicapainya. Muawiyah yang cemas melihat situasi itu memanggil Amr bin Ash untuk melakukan siasat. Kemudian Amr memerintahkan kepada anggota pasukannya yang membawa Mushaf (Kitab Al-Qur’an) supaya diangkat dengan tombak ke atas. Sambil berseru mereka mengangkat Mushaf *“Inilah Kitabullah yang* *menjadi hukum antara kita*”.

Sebagian pasukan Ali yang melihat hal itu memintanya menghentikan perang, tetapi ditolak Ali sambil menegaskan bahwa “Itu tipu muslihat Muawiyah karena dia sudah mengenal Muawiyah dan Amr sejak kecil”. Katanya mereka itu tidak dapat dipercaya. Seruan Ali agar meneruskan peperangan tidak mendapat sambutan dari mereka, malahan mereka memaksa Ali agar menghentikan perang. Ali terpaksa mengalah dan mengumumkan peperangan dihentikan. Dan perselisihan itu diselesaikan melalui arbitrase. Perang itu menelan korban sebanyak 70.000 orang.

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa untuk kedua kalinya Ali tidak dapat mengusai pasukannya. Hal ini membuktikan bahwa orang yang dibelakangnya tidak semuanya murni memperjuangkannya sebagai khalifah. Tetapi ada diantara mereka yang mengaku pengikut Ali, namun mereka berkhianat kepadanya. Ini termasuk kelemahan Ali. Masing-masing pihak disetujui mengutus seorang perunding (hakam). Keputusan mereka mengikat kedua belah pihak. Dari pihak Ali diutus Abu Musa Al-Asy’ari, bekas gubernur Kufah yang pernah dipecatnya. Dari pihak Muawiyah, Amr bin Ash, penakluk dan bekas gubernur Mesir yang dulu dipecat khalifah Utsman.

Tahkim atau perundingan diselenggarakan pada bulan Ramadhan 37 H / Januari 659 M, di suatu tempat bernama Dumat Al-Jandal, terletak antara Madinah – Damaskus. Agenda perundingan ialah: pertama, Utsman terbunuh secara zalim, kedua, siapa yang tepat untuk menjadi khalifah. Mengenai agenda pertama, Amr berhasil meyakinkan Abu Musa bahwa Utsman terbunuh secara zalim. Oleh karena itu Muawiyah adalah orang yang paling pantas menuntut bela atas kematian Utsman.

Mengenai agenda kedua, ide yang dikemukakan Abu Musa ialah menghentikan pemerintahan Ali dan Muawiyah dari jabatan masing-masing dan kemudian diserahkan kepada kaum muslimin untuk mencari penggantinya. Usul itu disetujui oleh Amr. Untuk menyampaikan hasil perundingan di atas ke khalayak ramai, Abu Musa tampil lebih dulu menyampaikan apa adanya. Sementara Amr yang tampil kemudian menyatakan bahwa dia telah menurunkan Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menetapkan Muawiyah sebagai penggantinya.[[39]](#footnote-40)

Dari fakta sejarah di atas, diketahui bahwa dari pihak Muawiyah tidak ada maksud menyelesaikan perselisihan mereka dengan Ali melalui Tahkim itu. Tahkim bagi mereka hanya sekedar menghindar dari kekalahan waktu perang Shiffin. Termasuk menuntut bela atas kematian Utsman pun hanya kedok belaka. Sebenarnya Muawiyah ingin menjadi khalifah.

Sementara itu kaum Khawarij berpendapat bahwa biang keladi perpecahan umat Islam adalah Ali, Muawiyah dan Amr bin al-Ash. Oleh sebab itu mereka sepakat membunuh ketiga tokoh itu pada waktu yang sama. Abdurrahman bin Muljan berhasil menikam Ali dalam shalat subuh di mesjid Kufah. Barak bin Abdillah al-Tamimi berhasil menikam Muawiyah tetapi hanya terluka dan tidak membahayakannya. ‘Amr bin Bakr al- Tamimi tidak berhasil menikam ‘Amr karena sakit tidak keluar pada waktu subuh itu. Orang yang terbunuh adalah yang menggantikannya sebagai imam shalat.

Peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan 40 H (Januari 661 M). Dalam beberapa hari setelah penikaman itu, Ali meninggal dunia dalam usia enam puluh tiga tahun, setelah memerintah selama lima tahun. Ali dibunuh dalam perjalanan menuju masjid Kufah oleh pengikut Khawarij bernama Abduurrahman ibn Muljam.[[40]](#footnote-41) Dengan wafatnya khalifah keempat itu berakhirlah pemerintahan al-Khulafa’ al-Rasyidun.

**BAB V**

**ERA PEMERINTAHAN DINASTI UMAYYAH**

1. **Latar Belakang Terbentuknya Dinasti**

Setelah khalifah Ali meninggal dunia bulan Ramadhan 40 H, penduduk Kufah mengangkat putranya, Hasan menjadi khalifah mereka walaupun sebenarnya dia tidak berbakat menjadi khalifah karena lebih suka hidup bersenang-senang dan kawin dengan banyak wanita, bahkan enurut Imam Suyuthi, al-Hasan telah menikahi sembilan puluh sembilan wanita. Pernah juga dia menantang Muawiyah dengan mengirim 12.000 orang pasukan untuk menyerang Muawiyah. Akan tetapi pasukannya kalah dan dia mengajak Muawiyah berdamai. Sementara itu, penduduk Syam pun telah mengangkat Muawiyah menjadi khalifah mereka semenjak peristiwa tahkim.

Berbeda dengan Hasan, dia didukung oleh tentara-tentara militan yang keperluan finansial mereka ditanggung Muawiyah, apalagi tanah Syam yang kaya raya mendukung Muawiyah untuk hal itu. Nama lengkapnya Muawiyah bin Abi Sofyan bin Harb bin Umayah bin Abd al-Syams bin Abd Manaf bin Qushai.[[41]](#footnote-42) Ibunya Hindun binti Utbah bin Rabiah bin Abd al-Syams. Muawiyah dilahirkan di Makkah lima tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad s.a.w. dan masuk Islam bersama ayahnya Abu Sofyan) saudaranya (Yazid) dan ibunya (Hindun) pada waktu penaklukan kota Makkah.

Muawiyah adalah salah seorang yang ahli dan paling menguasai dunia politik, cerdik, ahli siasat, penguasa yang kuat dan bagus planingnya dalam urusan pemerintahan. Maka tidak mengherankan jika dia dapat menjadi gubernur selama dua puluh dua tahun (pada masa khalifah Umar dan Usman, 13-35 H.) dan menjadi khalifah selama dua puluh tahun (40-60 H).

Sementara Hasan, nama lengkapnya adalah Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abd al-Muththtalib. Dia dilahirkan di Madinah tahun ketiga hijrah, cucu Nabi dari putrinya Fatimah. Namanya diberikan oleh kakeknya Rasulullah dan Nabi sangat mencintai cucunya itu. “Hasan dan Husein memberi rasa harum bagiku di dunia” kata Nabi Muhammad s.a.w. Hasan ikut dalam ekspedisi penaklukan ke Afrika Utara dan Tabaristan pada masa khalifah Utsman bin Affan. Ikut melindungi Khalifah dari serangan pemberontak dan ikut dalam perang Jamal dan Shiffin bersama ayahnya. Hasan meninggal dunia di Madinah pada tahun 49 H. karena diracun oleh salah seorang isterinya. Menurut orang Syi’ah, sudah berulang kali suruhan Muawiyah hendak meracun Hasan agar Muawiyah terbebas dari membayar kompensasi yang dipikulnya terus menerus setiap tahun.

Dengan demikian, dunia Islam sepeninggal khalifah Ali terdapat dua khalifah, yaitu di Kufah dan Syam, suatu hal yang tidak perlu terjadi apabila dikaitkan dengan perlunya menciptakan persatuan di kalangan umat Islam. Maka tawaran Hasan untuk berdamai merupakan suatu hal yang tepat untuk mengatasi masalah itu. Itulah sebabnya waktu Hasan mengajak Muawiyah berdamai langsung diterima Muawiyah karena dia sangat berambisi menjadi khalifah. Walaupun Hasan mengajukan beberapa syarat, bagi Muawiyah hal itu tidak ada persoalan, asalkan jabatan khalifah diserahkan Hasan bin Ali kepadanya. Adapun syarat-syaratnya, yaitu:

a. Hasan menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah dengan syarat, Muawiyah berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul serta sirah (prilaku) khalifah-khalifah yang saleh.

b. Agar Muawiyah tidak mengangkat seseorang menjadi putera mahkota sepeninggalnya dan urusan kekhalifahan diserahkan kepada orang banyak untuk memilihnya.

c. Agar Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap penduduk Irak, menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan mereka.

d. Agar pajak tanah negeri Ahwaz di Persia diperuntukkan kepada Hasan dan diberikan setiap tahun.

e. Agar Muawiyah membayar kepada saudaranya Husein sebanyak 5 juta dirham dari Baitul Mal.

f. Agar Muawiyah datang secara langsung ke Kufah untuk menerima penyerahan jabatan khalifah dari Hasan dan mendapat baiat dari penduduk Kufah.[[42]](#footnote-43)

Pada waktu pendukung Hasan mengecam penyerahan kekuasaan kepada Muawiyah, hal itu dijawab Hasan bahwa dia tidak rela menyaksikan umat Islam saling membunuh untuk memperebutkan kekuasaan dan dia berkata: “inti kekuasaan bangsa Arab saat ini ada di tanganku, jika aku ingin damai mereka siap berdamai, jika aku ingin perang mereka siap berperang”.

Selain itu, Hasan sadar bahwa ayahnya Ali dahulu pun banyak mengalami kesulitan menghadapi Muawiyah dan tidak dapat diatasi ayahnya, apalagi dia. Oleh sebab itu dia ingin mencari jalan selamat bagi dirinya dan keluarganya karena kekuatan yang dimilikinya tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan Muawiyah. Muawiyah menyetujui syarat-syarat yang diajukan Hasan. Untuk itu dia datang ke Kufah menerima bai’at jabatan khalifah dari Hasan dan penduduk Kufah. Tahun itu (661 M/41 H) disebut *“Aam Jamaah”* (Tahun Persatuan)*,* karena umat Islam telah bersatu di bawah pimpinan seorang khalifah.[[43]](#footnote-44)

Setelah itu Hasan pindah ke Madinah dan hidup tenang di sana sampai meninggal tahun 675 M/ 49 H., lima belas tahun setelah penyerahan jabatan kekhalifahan itu. Untuk mempertahankan jabatan khalifah tetap di tangan Bani Umaiyah, Muawiyah menciptakan sistem Monarchi dalam pemerintahannya. Walaupun untuk itu dia telah melanggar janjinya dengan Hasan bin Ali. Daulah yang didirikan oleh Muawiyah ini, disebut dengan daulah Umaiyah, diambil dari nama Umaiyah bin Abd. Syams, Datuk Muawiyah, daulah ini berkuasa selama kurang lebih 90 tahun (40-132 H/661-750 M) diperintahkan oleh 14 orang khalifah.

1. **Era Awal Pemerintahan**

Muawiyah sebagai khalifah pertama melakukan pemindahan ibu kota negara dari Kufah (pusat kekuasaan Ali) ke Damaskus karena dia sudah 22 tahun menjadi gubernur di daerah ini. Dia mempunyai pendukung yang dapat diandalkan di sana, sedangkan di Kufah hanya terdapat pendukung Ali yang beraliran Syi’ah. Selain itu Muawiyah untuk pertama kali dalam pemerintahan Islam mempergunakan tenaga *Body-Guard* (pengawal pribadi) untuk alasan keamanan, juga Muawiyah membangun tempat khusus untuk dirinya di dalam mesjid yang disebut dengan Maqsurah.

Muawiyah juga memperkuat pemerintahan dengan mengembangkan armada angkatan laut sehingga ketika itu dia telah memiliki 1.700 buah kapal. Dia pernah menyerahkan angkatan laut itu di bawah pimpinan puteranya Yazid untuk merebut Konstantinopel (668 – 669 M). Akan tetapi usaha ini gagal karena pertahanan kota tersebut sangat kokoh. Akibatnya banyak yang menderita korban jiwa dan kapal.

Menjelang wafatnya dia mengangkat puteranya Yazid sebagai putera mahkota yang mendapat dukungan dari para gubernurnya, tetapi dia mendapat tantangan dari para tokoh sahabat di Madinah, antara lain Husein bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Zubeir, karena hal itu bertentangan dengan janjinya pada Hasan dahulu.

Al-Mughiroh bin Syu’bah adalah orang pertama yang mengusulkan kepada Muawiyah agar mengangkat anaknya Yazid menjadi khalifah sepeninggalnya. Karena dia akan dipecat Muawiyah dari jabatannya sebagai gubernur Kufah, maka dia pergi ke Syam menemui Yazid bin Muawiyah dan mengatakan: *bahwa sesungguhnya para sahabat pilihan Nabi telah* *berpulang ke rahmatullah demikian juga para pembesar Quraisy* *yang berpengaruh, sekarang tingga para puteranya, sedangkan* *engkau adalah yang paling utama di antara mereka, saya tidak* *mengerti mengapa Amirul Mukminin tidak mengangkat engkau* *menjadi khalifah sesudahnya*.

Muawiyah yang diberitahu anaknya Yazid tentang pemikiran al-Mughiroh itu memanggil al-Mughiroh untuk menanyakan kebenaran pemikirannya itu. Maka al-Mughiroh menjawab: *Ya Amirul Mukminin sesungguhnya saya telah* *menyaksikan pertumpahan darah sepeninggal Utsman maka alangkah* *baiknya bila engkau mewariskan kekhalifahan itu kepada Yazid,* *sungguh Yazid lebih berhak menjadi khalifah sesudahmu nanti*.[[44]](#footnote-45)

Akhirnya, al-Mughiroh tidak jadi dipecat Muawiyah, malahan disuruh untuk mempersiapkan bai’at bagi penobatan Yazid menjadi putera mahkota. Missi al-Mughiroh berhasil dan dapat menggalang penduduk Kufah untuk mendukung Yazid menjadi putera mahkota sepeninggal Muawiyah nanti. Pemikiran al-Mughiroh itu diterima Muawiyah, dengan menunjuk puteranya Yazid menjadi khalifah sepeninggalnya, karena dia berkeinginan agar umat Islam tidak terlibat lagi dalam suatu pertempuran karena memperebutkan jabatan khalifah. Sebab, belum lama lagi umat Islam berperang sesamanya dalam Perang Jamal, Perang Shiffin dan mereka belum dapat melupakan malapetaka tersebut disebabkan adanya keinginan orang-orang tertentu menduduki jabatan khalifah.

Dalam catatan Imam Suyuthi, ide al-Mughiroh untuk menjadikan Yazid sebagai Putra Mahkota dan dengan begitu telah merubah secara mendasar sejarah dan mekanisme pemilihan khalifah ini sehingga Suyuthi mengecam keras tindakan al-Mughiroh tersebut. Bahkan Suyuthi menyebutnya sebagai perusak urusan manusia. Hal ini karena dengan ide yang dilontarkan oleh al-Mughiroh inilah urusan khilafah akan ditetapkan berdasarkan musyawarah hingga hari kiamat.[[45]](#footnote-46)

Tantangan keras datang dari Abdurrahman bin Abi Bakar, dengan tegas dia berkata “…*kamu hendak menjadikan* *khalifah itu sebagai ‘Heracliusisme’, bila seorang Heraclius* *meninggal dunia maka digantikan oleh Heraclius yang lain*…” Sikap Abdurrahman itu mendapat sokongan dari pemimpin-pemimpin lainnya di Madinah seperti Husein bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubeir, dan lain-lainnya.

Tantangan dari Bani Hasyim dan sahabat-sahabat yang tinggal di Madinah dihadapi Muawiyah dengan tangan besi. Dia datang ke sana dan mengumpulkan rakyat dan sahabat-sahabat tersebut di masjid. Muawiyah mngancam, siapa yang berani memotong pembicaraannya, algojo telah siap memenggal lehernya. Dalam pidatonya disebutkan bahwa tokoh-tokoh kalian telah setuju mengangkat Yazid sebagai khalifah sepeninggalku, apakah kalian setuju? Disambut rakyat dengan suara bulat, setuju.

Dengan demikian Muawiyah yang sudah berkuasa selama dua puluh tahun telah mendapat persetujuan dari seluruh wilayah untuk mengangkat putranya Yazid sebagai khalifah sepeninggalnya. Hal itu berarti telah merubah wajah pemerintahan Islam dari sistem demokrasi menjadi monarki dengan mendudukkan Bani Umaiyah di semua jabatan-jabatan penting Negara.

Setelah Muawiyah meninggal, kepimpinan Dinasti Umayyah digantikan oleh anaknya Yazid yang memerintah hanya selama tiga tahun (61- 63 H). Akan tetapi karena mendapat perlawanan dari penduduk Kufah, Bashrah, dan penduduk serta sahabat-sahabat di Madinah terutama di Makkah Abdullah bin Zubeir memberontak, maka pemerintahannya dihadapkan kepada kerusuhan-kerusuhan. *Tahun pertama*, dia membunuh Husein bin Ali di Karbala. Saat itu Penduduk Kufah mengundang Husein bin Ali untuk datang ke Kufah dan dijanjikan akan mereka angkat menjadi khalifah. Husein memenuhi undangan itu walaupun kepergiannya ke Kufah dicegah beberapa sahabat, tetapi Husein tetap berangkat dengan dikawal sekitar 200 orang, termasuk keluarganya.

Mendengar kedatangannya ke Kufah maka Yazid memerintahkan Gubernur Kufah Ubaidillah bin Ziyad untuk mencegat Husein. Ubaidillah bersama 4000 tentaranya mencegat Husein di Karbela (25 mil Barat Laut Kufah), dan mereka membunuh Husein dan rombongannya. Kepala Husein mereka penggal dan dikirim kepada khalifah Yazid di Syam, sementara badannya mereka kuburkan di Karbela. Demi mendapat kepala Husein ternyata Yazid sangat menyayangkan kejadian itu dan mengutuk Ubaidillah bin Ziyad. Peristiwa itu terjadi 10 Oktober 680 atau 10 Muharam 61 H. sampai kini hari pembunuhan itu diperingati kaum Syi’ah sebagai hari “Tragedi Karbela”. Padahal ayahnya Muawiyah telah membunuh Hasan sebelumnya dengan menyuruh salah seorang isteri Hasan untuk meracunnya.[[46]](#footnote-47)

*Tahun kedua*, dia menjarah Madinah. Karena penduduk Madinah tidak mengakui kekhalifahan Yazid, bahkan mereka memecat gubernur yang diangkat Yazid serta mengusir gubernur tersebut bersama dengan seluruh keturunan Bani Umaiyah dari Madinah. Bahkan menurut Ahmad Syalabi mereka memenjarakan semua orang-orang Bani Umaiyah yang ada di Madinah. Hal itu menimbulkan kemarahan Yazid. Oleh sebab itu, dia mengirim utusan dan meminta kepada penduduk Madinah agar mereka taat kepadanya tanpa peperangan; akan tetapi mereka menolak permintaan itu.

Maka Yazid mengirim tentara ke sana dibawah pimpinan Muslim bin ‘Uqbah al-Murri, orang yang dikenal diktator dan kejam. Yazid berpesan kepadanya: “ajaklah mereka agar membai’atku dalam batas waktu tiga hari tanpa peperangan, dan jangan menyerang mereka, kecuali setelah habis batas waktu tiga hari itu”. Tetapi penduduk Madinah tetap tidak mau membai’at Yazid”. Maka Muslim menyerang mereka dari jurusan al-Harrah. Sayangnya, selama tiga hari, Muslim membolehkan para pasukan tentaranya melakukan tindakan brutal untuk berbuat saja apa yang mereka inginkan terhadap penduduk Madinah, sebagai kota suci Rasulullah, suatu hal yang tidak patut terjadi.

*Tahun ketiga*, dia menggempur Ka’bah. Yazid menyuruh panglimanya itu (Muslim bin Uqbah) agar melanjutkan penyerangannya ke Makkah untuk menaklukkan kota suci itu seperti yang telah dia lakukan untuk kota Madinah. Sebab disana Abdullah bin Zubeir mengangkat dirinya sebagai khalifah dan diakui seluruh penduduk Hijaz. Di tengah jalan dia meninggal dan digantikan oleh Husein bin Namir. Panglima baru ini mengepung Makkah, menembaki Masjidil Haram, merusak Ka’bah dan memecahkan Hajral Aswad. Dalam pada itu diberitakan bahwa Yazid meninggal dunia, Husein menghentikan serangan dan kembali Syam karena khawatir terjadi kekacauan setelah meninggalnya Yazid. Perang ini merupakan perang saudara yang kedua dalam Islam setelah perang pertama antara Ali dan Muawiyah disebebkan memperebutkan kekuasaan.

Yazid meninggal secara mendadak tanpa diketahui yang menjadi penyebabnya pemerintahannya digantikan oleh anaknya Muawiyah II bin Yazid, sebagai pengganti dia hanya memerintah selama 3 bulan dan sakit-sakitan, karena tidak mampu mengendalikan pemerintahan, dia mengundurkan diri. Tidak ada pengganti lagi dari keturunan mereka. Dengan demikian berakhirlah masa pemerintahan Bani Umaiyah dari Abu Sofyan dan beralih ke keturunan al-Hakam Abu Ash’ bin Umaiyah yaitu Marwan bin Hakam, yang juga sepupu khalifah Ustman. [[47]](#footnote-48)

Marwan bin Hakam menggantikan Muawiyah II sebagai Khalifah. Dia juga bekas sekretaris Utsman bin Affan, dan menjadi gubernur Madinah pada masa Muawiyah. Kini dia menjadi khalifah menggantikan Muawiyah II, namun kekuasaannya hanya berlangsung sebentar yaitu 684 – 685 M/64-65H. Pada saat dia diangkat menjadi Khalifah sudah ada tantangan dari Abdullah bin Zubeir yang pada masa itu sudah sejak khalifah Yazid memberontak dan telah mendapat pengakuan dari penduduk Hijaz, Kufah, Basrah dan sebagian penduduk Syam. Demikian juga dari kalangan Arab Utara di Syam telah ikut mengakui Abdullah bin Zubeir menjadi Khalifah, sementara Arab Selatan berpihak kepada Marwan bin Hakam.

Dalam menghadapi tantangan di atas Marwan hanya dapat mengalahkan Arab Utara dan mereka menyatakan tunduk kepadanya, dan juga dia meneruskan serangan ke Mesir, penduduk Mesir pun menyatakan sumpah setia kepadanya. Akan tetapi sebelum dapat mengalahkan penduduk Hijaz dia wafat pada bulan Ramadhan 63 H dan hanya memerintah selama satu tahun. Sebelumnya, dia telah membujuk anaknya Abdul Malik sebagai penggantinya.

1. **Era Pertengahan**

Abdul Malik memerintah dari tahun 685 – 705 M**.** Abdul Malik yang menggantikan ayahnya Marwan sebagai Khalifah adalah sebagai khalifah terbesar kedua sesudah Muawiyah dalam pemerintahan daulah Umaiyah karena dia berhasil memadamkan banyak pemberontakan dan menata administrasi pemerintahan, serta kemampuannya dalam mengendalikan berbagai urusan sehingga dia berhasil membebaskan daulah Umaiyah dari carut marut yang merongrong daulah itu dan menggantinya dengan keagungan yang mempesona.

Abdul Malik lahir di Madinah pada tahun 26 H, pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Dia dikenal sebagai orang yang hafal al-Qur’an, dia juga adalah seorang ilmuwan ahli fiqih, tafsir dan hadits di Madinah yang berguru pada ulama-ulama Hijaz di Madinah. Abdullah bin Zubeir telah memberontak di Hijaz sejak masa khalifah Yazid bin Muawiyah, tetapi Abdul Malik yakin dapat menghadapi pemberontakan Abdullah bin Zubeir tersebut, karena dia pernah berkata: Aku tidak mengatahui ada orang lain yang lebih kuat dariku, Ibn Zubeir memang lama sembahyangnya, banyak puasanya, tetapi sifat bakhilnya menyebabkan dia tidak pantas menjadi pemimpin.[[48]](#footnote-49)

Untuk menghadapi pemberontakan Abdullah bin Zubeir, Abdul Malik mengirim Hajjaj bin Yusuf –seorang panglima besar yang amat ditakuti karena keberingasannya untuk memadamkan pemberontakannya di Makkah. Hajjaj mengepung Makkah selama 6,5 bulan. Sementara itu Abdullah bin Zubeir berjuang gagah berani, namun pasukannya kalah dan dia terbunuh.

Kemudian Abdul Malik mengangkat Hajjaj menjadi Gubernur Hijaz untuk beberapa lama dan berhasil pula menumpas pemberontakan lainnya di Semenanjung Arabia itu. Setelah itu di Irak terjadi kekacauan maka Abdul Malik mengangkat al-Hajjaj menjadi Gubernur Irak untuk memadamkan pemberontakan penduduk Irak dan orang-orang Khawarij di sana. Kemudian al-Hajjaj menuju Basrah dan melakukan hal yang sama kepada penduduk Basrah sehingga penduduk Basrah tunduk dan patuh seperti penduduk Kufah. Maka penduduk Irak semuanya tunduk kepada ancaman al-Hajjaj dan memerintahkan kepada mereka agar menggabungkan diri ke dalam pasukannya.

Kemudian al-Hajjaj mengangkat Panglimanya Muhalla bin Abi Shufrah menghadapi pemberontakan orang-orang Khawarij di Irak dan dia berhasil memukul perlawanan mereka, di bawah pimpinan Khatari bin Al-Fujjah. Setelah pemberontakan Abdullah bin Zubeir, penduduk Irak dan kaum Khawarij dapat ditumpas, suasana politik menjadi tenang sehingga memberikan kesempatan kepada Abdul Malik membenahi pemerintahannya.

Ada tiga hal pembenahan yang dilakukan Abdul Malik dalam pemerintahannya. *Pertama* menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di seluruh wilayah negara daulah Umaiyah. Sebelumnya, kantor pemerintahan di Syam memakai bahasa Yunani sebagai bahasa resmi, sedangkan di Mesir memakai bahasa Qibthi dan bahasa Arab hanya digunakan di Semenanjung Arabia sebagai bahasa resmi dalam administrasi negara, juga wilayah Persia dan propinsi-propinsi bagian timur.

*Kedua*, menciptakan mata uang yang seragam di seluruh wilayah negara. Dari mata uang dinar dan dirham disatukan menjadi mata uang riyal, sampai sekarang. *Ketiga*, pelayanan pos yang lebih disempurnakan dari yang selama ini ada untuk menghubungkan sebuah ibu kota dengan ibu kota lainnya di seluruh propinsi dan antara propinsi dengan negara.

1. **Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban**

Bangsa Arab tidak membawa tradisi ilmu pengetahuan dan warisan kebudayaan ke negeri-negeri yang ditaklukkannya. Jelasnya mereka tidak berwatak pencinta ilmu dan tidak pula memiliki kebudayaan yang berarti. Akibatnya mereka menjadi murid dari bangsa yang ditaklukkannya yang mempunyai kebudayaan dan tradisi keilmuwan yang lebih tinggi, seperti bangsa Persia atau Iran.

Ada empat pusat kebudayaan pada masa daulah Umaiyah ini, yaitu Makkah, Madinah, Basrah, dan Kufah. Dua yang pertama terletak di wilayah Hijaz, sedang dua terakhir terletak di wilayah Irak yang lebih dikenal sebagai bekas kerajaan Persia. Dalam ilmu Fiqh dikenal ulama Hijaz sebagai ahl al-Hadist dan ulama Irak sebagai ahl al-Ra’yi.

Di masa daulah Umaiyah berkuasa lebih tepat dikatakan sebagai masa penyebaran benih kebudayaan yang hidup subur di masa daulah Abbasiyah. Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa daulah Umaiyah ini adalah ilmu-ilmu keagamaan (naqliyah), seperti ilmu qira’at, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu bahasa, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan ilmu arsitektur.

Pada masa awal Islam, ilmu tafsir belum dibutuhkan karena umat Islam dapat mengerti apa yang dimaksud oleh setiap ayat al-Qur’an. Namun ketika wilayah Islam sudah meluas dan orang-orang bukan Arab telah menganut agama Islam, mulai dirasakan perlunya menafsirkan al-Qur’an. Beberapa orang sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas’ud, Ubay bin Ka’ab menafsirkan al-Qur’an sesuai dengan apa yang mereka dengar dari Nabi. Mereka ini dipandang sebagai pendiri ilmu tafsir.

Bentuk tafsir al-Qur’an pada awal Islam dikenal dengan *tafsir bi al-ma’tsur* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an didasarkan pada apa yang mereka dengar dari Nabi dan sahabat-sahabat senior atau dikenal dengan *tafsir bi alriwayah*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an didasarkan pada riwayat.

Hadits sebagai sumber kedua ajaran Islam pada mulanya belum ditulis seperti al-Qur’an karena dikhawatirkan bercampur baur dengan al-Qur’an. Karena itu Nabi melarang menulis sesuatu darinya selain al- Qur’an. Pemeliharaan Hadits oleh para sahabat dilakukan melalui hafalan. Pembukaan Hadits untuk pertama kali dilakukan oleh khalifah Umar bin abd al-Aziz di awal abad kedua Hijrah. Dalam mengumpulkan Hadits dari para penghafal Hadits, diadakan suatu metode yang disebut *Isnad* yaitu membahas persambungan Hadits*.* Selain itu digunakan pula metode *al-Jarh wa al-ta’dil* yang membahas asal-usul penghafal Hadits.[[49]](#footnote-50)

Fiqih belum dikenal sebagai ilmu pada awal Islam, karena pada waktu itu semua persoalan yang dihadapi kaum muslimin dapat ditanyakan langsung kepada Nabi. Tetapi setelah Rasulullah wafat, sementara daerah kekuasaan Islam semakin luas dan problem yang dihadapi umat semakin banyak, memaksa kaum muslimin menggali hukum-hukum dari ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits dengan berijtihad untuk mendapatkan hukumnya. Usaha-usaha kajian terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits serta aktivitas ijtihad berkembang pesat pada masa daulah Abbasiyah dengan munculnya mujtahid-mujtahid terkenal seperti Imam Abi Hanifah (w. 150 H / 767 M), Imam Malik (w. 179 H / 795 M), Imam Muhammad bin Idris al-Syafi’i (w. 204 H / 820 M) dan Imam Ahmad bin Hambal (w. 231 H / 855 M). Melalui kajian-kajian yang mereka lakukan, akhirnya lahirlah ilmu fiqih sebagai suatu disiplin ilmu dalam Islam yang membicarakan hukum syara’.

Ilmu kalam ini membahas masalah-masalah keimanan dengan mempergunakan argumen-argumen akal atau filosofis. Munculnya ilmu ini dalam Islam setelah Islam tersiar kepada bangsa-bangsa non-Arab yang telah lebih tinggi kebudayaannya. Mereka senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai dasar-dasar keimanan dengan mempergunakan argumen-argumen filosofis. Di antara tokoh-tokoh ulama ilmu kalam adalah: Washil bin Atha’, Abu Huzail Al-Jubba’i, dan Al-Nazham dari kelompok Mu’tazilah, Hasan Basri, Abu Hasan al- Asy’ari, al-Maturidy, dan Hujjah al-Islam Imam Ghazali dari kelompok Sunni.[[50]](#footnote-51)

Ilmu Tasawuf muncul berawal dari ajaran Zuhd, yaitu ajaranyang menekuni ibadah dan menjauhkan diri dari kesenanganhidup duniawi. Perang saudara yang berkepanjangan,fanatisme kelompok-kelompok politik, pameran kehidupanmewah dan lain-lainnya, mendorong sebagian orangmeninggalkan kehidupan duniawi dan menekuni ibadahyang kemudian mereka dikenal dengan kaum sufi.Dalam membersihkan jiwa sehingga berada dekatdengan Tuhan mereka tempuh melalui tahap-tahap yangdisebut dengan *maqamat,* seperti al-Taubah, al-Zuhd, al-Shabar, al-Tawakkal dan al-Ridha. Pelopor ajaran iniadalah Hasan Basri.Diantara tokoh-tokohnya yang terkenal dalamilmu tasawuf ini adalah Hasan Basri, Rabi’ah al-Adawiyah,Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, Al-Misri, Ibn al-Arabi,dan Jalaluddin al-Rumi.

Selain perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu agama, pada masa daulah Umaiyah berkembang juga peradaban lainnya, yaitu seni arsitektur. Seni bangunan pada masa daulah Umaiyah adalah bangunan sipil berupa kota-kota, dan bangunan agama berupa masjid-masjid. Di masa daulah Umaiyah banyak kota-kota baru dibangun dan kota-kota lama diperbaharui dengan pembangunan berbagai gedung dengan gaya perpaduan Persia, Romawi dan Arab, tapi dijiwai semangat Islam.

Pada masa al-Walid dibangun pula masjid agung yang terkenal sampai sekarang dengan nama “Masjid Damaskus” atas kreasi arsitektur Abu Ubaidah bin Jarrah. Dalam pembangunannya khalifah al-Walid mendatangkan 12.000 orang tukang bangunan dari Romawi. Ukuran masjid ini seluas 300x200 m dan memiliki 68 pilar dilengkapi dinding-dinding dengan berukiran indah.[[51]](#footnote-52)

Di sekeliling masjid ini terdapat empat buah mercu bekas bangunan peninggalan Yahudi, tetapi hanya diambil satu mercu saja untuk dijadikan menara tempat adzan. Menara tersebut terletak di sebelah tenggara masjid. Dalam ruangan masjid Damaskus dihiasi dengan ukiran-ukiran indah, marmer-marmer halus (mozaics) dan pintu-pintunya memakai kaca-kaca berwarna warni.

Khalifah al-Walid memperluas memperluas masjid Nabawi dan memperindahnya dengan konstruksi dan arsitektur Syria di bawah pengawasan Umar bin Abd Aziz, ketika itu menjadi gubernur Madinah. Menurut salah satu sumber mengatakan bahwa dinding masjid ini dihiasi mozaik dan batu permata. Tiangnya dari batu marmer, lantainya dari batu pualam, plafonnya bertahtakan emas murni, ditambah empat buah menara.

Salah satu khalifah yang terkenal pada era Umayyah ialah Umar ibn Abd Aziz. Dia dikenal sebagai khalifah yang berintegritas, adil dan zuhud. Umar adalah anak keturunan terkenal, ayahnya Abd al-Aziz bin Marwan, pamannya Abdul Malik khalifah agung, istrinya Fathimah binti Abdul Malik, saudara al-Walid. Dia dididik dan dibesarkan dalam suasana penuh kenikmatan dan kemakmuran hidup, dikelilingi oleh kekayaan yang melimpah ruah. Tetapi setelah diangkat menjadi Khalifah dia hidup zuhud dan sederhana.

Umar bin Abd. Aziz terkenal sebagai khalifah yang saleh, adil dan sikapnya anti kekerasan. Dia melarang caci maki kepada Ahlul Bait. Demikian hebatnya penghormatan orang kepadanya sehingga kelak daulah Abbasiyah, musuh daulah Umaiyah, membongkar kuburan semua khalifah daulah Umaiyah kecuali kuburannya. Kaum Muslimin menyamakan kepemimpinannya dengan kakeknya Umar bin Khaththab, baik dalam keadilan maupun dalam kezuhudannya. Hal itu tidak mengherankan karena pada masa pemerintahannya keadilan ditegakkan, peperangan dihentikan, kezaliman dimusnahkan, harta yang dirampas dikembalikan, diskusi-diskusi dan dakwah secara lemah lembut digalakkannya sehingga banyak negeri-negeri dengan kesadaran sendiri menyatakan diri masuk Islam.

Umar mensejajarkan antara bangsa Arab dan bukan Arab, sebagaimana dalam Islam, sehingga tidak ada lagi istilah mawali dalam pemerintahannya yang selama ini meresahkan orang Islam bukan Arab karena dianaktirikan dalam pemerintahan. Namun pemerintahan Umar begitu pendek hanya dua tahun lima bulan tetapi kalangan Bani Umaiyah merasakan beratnya tekanan Khalifah Umar kepada mereka sebab Umar telah mengambil kembali harta benda yang tidak sedikit jumlahnya yang selama ini telah mereka kuasai. Karena beratnya tekanan tersebut diperkirakan mereka meracun Umar kemudian sakit dan wafat pada bulan Rajab 101 H.

1. **Faktor-Faktor Kejatuhan Daulah Umaiyah**

Ada beberapa sebab bagi kejatuhan daulah Umaiyah, antara lain:

1. Ketidakmampuan para khalifah. Hal ini terlihat pada khalifah-khalifah sesudah Hisyam. Mereka tidak mampu menjadi khalifah ditambah lagi dengan kebejatan moral. Mereka lebih menghabiskan waktu untuk berhura-hura daripada mengurus negara. Nampaknya kemakmuran membuat mereka kehilangan vitalitas kerja.

2. Gerakan oposisi kaum Syi’ah. Kelompok Syi’ah tidak bisa melupakan perlakuan orang-orang Umaiyah terhadap Ali dan puteranya Husein. Oleh karena itu mereka melakukan gerakan oposisi. Mereka membangun aliansi dengan kaum Sunni dari Bani Abbas semenjak pemerintahan Umar bin Abd. Aziz. Keikhlasan mereka pada keturunan Nabi menarik hati rakyat. Bahkan orang-orang Sunni yang saleh yang melihat khalifah telah tenggelam dalam kesenangan duniawi dan melalaikan agama, semakin memotivasi mereka bergabung dengan kaum Syi’ah ini.

3. Rasa tidak puas muslim non-Arab. Perlakuan pemerintah yang menganaktirikan muslim non-Arab baik secara ekonomi maupun sosial membuat mereka gusar terhadap daulah Umaiyah. Karena secara ekonomi mereka muslim non-Arab tidak dikecualikan dari membayar pajak seperti yang dibayar nonmuslim. Secara sosial, mereka tidak boleh duduk dalam pemerintahan dan tidak boleh menjadi imam sholat. Padahal mereka telah memiliki kebudayaan yang lebih tinggi dari bangsa Arab.

**DAFTAR NAMA PARA KHALIFAH**

**DAULAH UMAIYAH DI SYIRIA**

1. Muawiyah (661 – 680 M/40-60 H)

2. Yazid bin Muawiyah (680 – 683 M/61-63 H)

3. Muawiyah bin Yazid (683 M/63 H)

4. Marwan bin Hakam (684 – 685 M/64-65H)

5. Abdul Malik bin Marwan (685 – 705 M)

6. Walid bin Abd. Malik (705 – 715 M)

7. Sulaiman bin Abd. Malik, (715 - 717 M)

8. Umar bin Abd. Aziz (717 – 720 M)

9. Yazid bin Abdil Malik (720-724 M)

10. Hisyam bin Abd. Malik (724 – 743 M)

11. Al-Walid bin Yazid (743 – 744 M)

12. Yazid bin Al-Walid (744 M)

13. Ibrahim bin Sulaiman (744 M)

14. Marwan bin Muhammad (744 – 750 M)

**BAB VI**

**DINASTI UMAYYAH DI SPANYOL**

1. **Latar Belakang**

Sebelum Islam masuk, Spanyol berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi yang telah menguasai semenanjung itu pada tahun 133 M. Di masa pemerintahan Romawi ini, masuk pula sejumlah besar orang-orang Yahudi. Suku-suku Vandal pada abad kelima M. dapat menyerang bangsa Romawi. Sejak itu nama Spanyol berubah menjadi Vandalusia, yaitu negeri bangsa Vandal. Bangsa Arab kemudian menamainya dengan al-Andalusia, yang lebih dikenal dengan nama Andalusia.[[52]](#footnote-53)

Pada awal abad keenam (507 M) suku-suku Ghathia Barat telah dapat pula menyerang Spanyol dan mereka menyusir bangsa Vandal ke Afrika. Bangsa Ghathia kemudian berhasil mendirikan pemerintahan yang kuat di Andalusia. Sampai berubah menjadi bangsa yang lemah disebabkan merajalelanya perbudakan, kepincangan ekonomi karena petani dan pedagang diharuskan menanggung pajak yang memberatkan dan pemaksaan agama Kristen kepada penduduk.

Para budak dipaksa harus bekerja di lahan pertanian milik para penguasa, lapisan menengah masyarakat Spanyol dipaksa menanggung beban sebagai sumber pendapatan dan belanja Negara dengan berbagai jenis pajak dan pihak yang menghimpun kekayaan untuk diserahkan kepada para penguasa. Para rahib Kristen berhasil mengeluarkan berbagai perintah dan sangsi yang sangat keras kepada setiap orang yang enggan menerima dan menjadi pemeluk agama Masehi. Akibatnya rakyat menjadi menderita, sengsara dan tertekan.

Orang-orang Yahudi, karena tidak tahan menerima pemaksaan-pemaksaan seperti itu, berulang kali melakukan pemberontakan. Tetapi upaya mereka gagal, dan hanya menyebabkan rumah-rumah mereka hancur berantakan dan banyak di antara mereka terpaksa menjadi pemeluk agama Masehi.

Itulah kondisi penduduk Andalusia sebelum ditaklukkan Islam, sementara kondisi penduduk Afrika Utara hidup dalam keadaan sejahtera sewaktu berada di bawah kekuasaan Islam yaitu Daulah Umaiyah yang memerintah dengan adil. Maka tidaklah mengherankan bila penduduk Spanyol berharap agar mereka dapat membebabaskan diri dari kekejaman bangsa Ghathia tersebut.

Sementara Afrika Utara dikuasai Daulah Umayyah pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (685-705) dan mengangkat Hasan bin Nu’man al-Ghassani sebagai gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik, gubernur Afrika Utara telah digantikan oleh Musa bin Nusair. Dia memperluas daerah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Marokko. Sewaktu kawasan ini dikuasai kejaraan Ghathia, dia sering menghasut penduduk untuk melakukan kerusuhankerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Tetapi setelah kawasan ini benar-benar dapat dikuasai umat Islam, mereka dapat memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Dengan demikian, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi umat Islam dalam menaklukkan Spanyol.

1. **Sejarah Islam Masuk Spanyol**

Islam masuk Spanyol dalam dua gelombang; pertama, pada masa Khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik (710-712), kedua, pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz (717). Pada gelombang pertama ada *tiga* pahlawan Islam yang dapat dikatakan lebih berjasa memimpin pasukan Islam dalam proses penaklukan Spanyol. Mereka adalah, *pertama,* Tharif bin Malik, sebagai pasukan perintis dan penyelidik. Dia berangkat diutus Musa bin Nusair pada tahun 710 M. dengan jumlah pasukan sebanyak 500 orang. Mereka berhasil menyeberangi selat yang berada di antara Marokko dan benua Eropa. Di antara pasukan Tharif adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerangan pertama itu, Tahrif bin Malik tidak mendapat perlawanan yang berarti malahan mereka menang dan membawa pulang harta rampasan yang lumayan banyak ke Afrika Utara.

*Kedua,* Thariq bin Ziyad, sebagai pasukan penakluk, mereka berangkat pada tahun 711M. juga diutus Musa bin Nusair dengan jumlah pasukan sebanyak 7000 orang. Sebagian besar pasukannya adalah suku Barbar yang didukung Musa bin Nusair dan sebagian lainnya lagi adalah orang Arab yang dikirim Khalifah al-Walid. Pasukan mereka menyeberangi selat dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad. Sebuah gunung tempat pertama kali Thariq dan pasukannya mendarat dan menyiapkan pasukannya untuk melakukan penyerangan disebut dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq).[[53]](#footnote-54)

Mendengar kedatangan Thariq, raja Roderik mempersiapkan pasukan Ghathia yang banyak. Terdapat dua versi tentang jumlah pasukan ini. Ada yang mengatakan 70.000 orang ada pula yang mengatakan 100.000 orang yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang yang selama ini ditindas oleh Raja Roderik, suatu jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan pasukan Thariq. Maka Musa mengirim pasukan tambahan sebanyak 5000 orang atas permintaan Thariq. Sehingga jumlah pasukan Thariq seluruhnya hanya 12.000 orang. Dalam pertempuran di suatu tempat bernama Wadi Bakkah, raja Roderik dapat diserang dan dipukul dengan pedang Thariq dan mati terbunuh dan pasukannya dikalahkan, dari situ Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting lainnya, seperti Cordova, Granada, dan Toledo (ibu kota kerajaan Ghathia saat itu).

*Ketiga,* Musa bin Nusair, dia berangkat dengan pasukan besar menyeberangi selat pada tahun 712 M. dan satu persatu kota yang dilaluinya dapat ditaklukkannya, seperti Sidonia, Karmona, Seville, dan Merida. Dia dan pasukannya bergabung dengan pasukan Tharik di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya mulai dari Saragosa sampai Navarre.[[54]](#footnote-55)

Pada saat mereka hendak melanjutkan pertempuran sampai ke pegunungan Pyrenia di utara dan selatan Perancis, datang panggilan dari Khalifah al-Walid bin Abdil Malik untuk menghadap Khalifah di Damaskus dan melaporkan hasil penaklukan mereka. Andai kata panggilan ini tidak datang diperkirakan mereka akan dapat menaklukkan seluruh Spanyol sampai dengan Perancis, Italia, bahkan seluruh Eropa barat, mengingat mudahnya menaklukkan Spanyol karena saat itu kondisi sosial politik serta ekonomi yang rapuh turut menguntungkan pasukan Islam.

Gelombang *kedua*, penaklukan Spanyol di masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717 M) sasarannya untuk menguasai pegunungan Pyrenia dan Perancis selatan. Pimpinan pasukan dipercayakan kepada al- Samah, tetapi usahanya gagal dan dia terbunuh pada tahun 720 M. Selanjutnya, masih dalam masa Daulah Umayyah, pimpinan pasukan diserahkan kepada Abdul Rahman bin Abdullah, tetapi penyerangannya ke Perancis tidak berhasil dan dia dengan tentaranya mundur kembali ke Spanyol.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyerangan pasukan Islam ke Spanyol hanya berhasil pada penyerangan gelombang pertama, sedangkan pada gelombang kedua gagal karena kondisi sosial politik serta ekonomi yang sudah berubah walaupun hanya dalam rentang waktu yang sangat singkat selama lima tahun (712 hingga 717 M). Sesuatu yang sangat disayangkan banyak orang.

1. **Faktor-faktor Mudahnya Menaklukkan Spanyol**

Kemenangan-kemenangan yang dicapai umat Islam pada penyerangan pertama tidak lepas dari adanya beberapa faktor internal dan eksternal yang menguntungkan. *Faktor* *internal* adalah kondisi umat Islam mulai dari penguasa, tokoh-tokoh pejuang dan prajurit Islam yang ikut andil dalam penaklukan Spanyol merupakan orang-orang pilihan. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat, pejuang dan prajuritnya kompak, bersatu, berani dan tabah menghadapi tantangan karena dimotivasi oleh ajaran agama Islam untuk berjuang di jalan Allah Swt.

Sedangkan *Faktor eksternal* adalah kondisi keagamaan, sosial, politik dan ekonomi negeri Spanyol dalam keadaan rapuh dan menyedihkan. Kondisi keagamaan, penguasa Ghathia tidak toleran terhadap aliran agama yang dianut oleh penguasa, yatu aliran Monofisit. Penganut agama Yahudi yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Spanyol dipaksa dibaptis menurut agama Kristen, yang tidak bersedia disiksa dan dbunuh secara brutal. Kondisi sosial, rakyat Spanyol dibagi-bagi dalam sistem kelas, sehingga muncul masyarakat yang melarat, tertindas, dan ketiadaan persamaan hak. Dalam situasi seperti itu, kaum tertindas sangat menunggu kedatangan juru pembebas dan juru pembebas itu, mereka temukan dari orang Islam.

Kondisi politik, wilayah Spanyol terkoyak-koyak dan terbagi-bagi ke dalam beberapa negeri kecil. Kerajaan dalam keadaan kemelut. Kondisi terburuk berada di masa pemerintahan raja Roderik. Raja Ghathia terakhir yang dikalahkan pasukan Islam. Awal kehancurannya ketika dia memindahkan ibu kota negaranya dari Sevilla ke Toledo. Saat itu, Witiza yang menjadi penguasa wilayah Toledo, dia berhentikan begitu saja tanpa sebab. Hal itu memancing amarah dari kakak dan anak Witiza, masing-masing bernama Oppas dan Achila. Keduanya bangkit dan menghimpun kekuatan untuk menjatuhkan raja Roderik. Mereka pergi ke Afrika Utara dan bergabung dengan umat Islam di sana.[[55]](#footnote-56)

Sementara itu, terjadi pula konflik antara Roderik dengan Ratu Yulian, mantan gubernur Roderik, karena putrinya diperlakukan tidak senonoh oleh raja Roderik. Yulian juga bergabung dengan umat Islam di Afrika Utara dan mendukung penuh usaha umat Islam menguasai Spanyol. Yulian bahkan meminjamkan empat buah kapal, berturut-turut untuk dipakai oleh pasukan Tarif bin Malik, Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nusair. [[56]](#footnote-57)

Kondisi ekonomi, perpecahan politik memperburuk keadaan ekonomi Spanyol. Di bawah kekuasaan kerajaan Ghathia, perekonomian lumpuh dan kesejahteraan masyarakat menurun. Tanah-tanah dalam jumlah hektaran dibiarkan terlantar tanpa digarap, beberapa pabrik ditutup, jalan-jalan tidak mendapat perawatan akibatnya hubungan antara satu daerah dan daerah lainnya sulit dilalui. Upah minimum regional dibawah standar, rakyat dipaksa membayar pajak dalam jumlah besar, sementara penguasa hidup berpoya-poya di Istana, suatu kondisi yang sangat bertolak belakang.

Dengan demikian, buruknya kondisi keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi Spanyol ditambah lagi tentara-tentara Roderik yang terdiri dari para budak yang tertindas, masyarakat dilanda kemiskinan dan penderitaan serta ketidakadilan, orang-orang Yahudi yang dipaksa masuk agama Kristen. Pada saat seperti itu mereka dipaksa ikut berperang membela Raja Roderik, sudah dapat dipastikan bahawa mereka tidak mempunyai semangat untuk berperang dan tidak melakukan perlawanan terhadap kaum muslimin, bahkan mereka mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan bagi perjuangan kaum muslimin.

1. **Periodesasi Pemerintahan Daulah Umaiyah di Spanyol**

Sejak Islam masuk Spanyol sampai berarkhirnya kerajaan Islam di sana selama lebih dari tujuh abad, dapat dibagi kepada empat periode. **Periode pertama***,* (710-755 M), yaitu sejak masuknya Islam ke Spanyol sampai terbentuknya daulah Umayyah di sana. Pada periode pertama ini, Islam di Spanyol mengalami goncangan sehingga terjadi 20 kali pergantian gubernur selama 45 tahun karena tidak ada gubernur yang tangguh yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang agak lama. Perbedaan pandangan politik itu menjadi penyebab sering terjadinya perang saudara. Konflik politik ini berakhir setelah Abd. al-Rahman al-Dakhili datang ke Spanyol pada tahun 755 M.

Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di pegunungan pyrenia bagian utara Spanyol yang tidak pernah tunduk kepada kekuasaan Islam, dan kelak mereka inilah yang mengusir Islam dari Spanyol. Juga datang dari kalangan umat Islam sendiri, berupa perselisihan elit politik. Jadi pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna.

**Periode kedua**, (756-912 M.), yaitu sejak pembentukan Pemerintahan Daulah Umayyah di Spanyol di bawah seorang yang bergelar amir (gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pemerintahan Islam pusat khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pada saat ini daulah Umayyah di Cordova dipimpin oleh tujuh orang amir, yaitu Abdurrahman I (756-788 M), Hisyam I (788- 796), Hakam I (796-822), Abdurrahman II (822-852), Muhammad I (852-886 M), Munzir (886-888 M), Abdullah (888- 912 M),

**Periode ketiga***,* (912-1012 M.) yaitu di bawah pemerintahan seorang pimpinan yang bergelar khalifah, pada saat ini terdapat empat khalifah, yaitu Abdurahman III (912- 961 M), Hakam II (961-976 M), Hisyam II (976-1000 M), Muhammad II bin Abi Amir atau Hajib al-Mansur (1000-1010M).

**Periode keempat,** (1010-1492 M.) yaitu di masa kemunduran pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Muluk al-Thawaif (raja-raja golongan) atau Negara-negara kecil yang berpusat di propinsi-propinsi, seperti Seville, Cordova, Toledo dan sebagainya. Mereka itu adalah Sulaiman (1009-1010 M), Hisyam II (1010-1013 M), Sulaiman 1013-1016 M), Abdurrahman IV (1018 M), Abdurrahman V (1023 M), Muhammad III (1023-1025 M) dan Hisyam III (1027-1031 M).[[57]](#footnote-58)

1. **Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Pada masa kemajuan pemerintahan ini juga terjadi perkembangan ilmu Pengetahuanyang sangat mempesona. Karena Spanyol adalah negeri yang subur. Kesuburannya mendatangkan kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi menghasilkan banyak pemikir. Masyarakatnya majemuk, terdiri dari orang Arab (utara dan selatan), orang Barbar (dari Afrika Utara), *al-muwalladun* (orang Spanyol yang masuk Islam), orang Spanyol yang masih Kristen dan orang Yahudi. Semua komunitas itu , kecuali Kristen, memberikan saham intelektual bagi terbentuknya kebangkitan budaya ilmiyah, sastra dan kesenian di Andalusia, di antaranya yang terpenting adalah:

1. **Filsafat**

Dalam bidang filsafat, atas inisiatif al-Hakam II(961-976 M.) karya-karya ilmiah dan filosof diimpor dariTimur dalam jumlah besar, sehingga Cordova denganperpustakaan dan Universitas-universitasnya mampumenyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmupengetahuan di Dunia Islam. Sekaligus hal ini merupakanpersiapan bagi melahirkan filosof-filosof besar Spanyolpada masa yang akan datang.Tokoh pertama dalam filsafat Arab-Spanyol adalahAbu Bakar Muhammad bin al-Sayyigh yang lebih dikenaldengan Ibn Bajjah. Dilahirkan di Saragossa, pindah keSeville dan Granada. Meninggal karena keracunan di Feztahun 1138 M. dalam usia yang masih muda. Sama sepertial-Farabi dan Ibn Sina di Timur, dia melakukan kajianfilsafat pada bidang yang bersifat etis dan eskatologis.

Para ahli sejarah memandangnya sebagai orang yang berpengetahuan luas dan menguasai tidak kurang dari dua belas bidang ilmu. Dia disejajarkan dengan tokoh filsafat Ibn Sina dan dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dan pertama dalam filsafat Arab-Spanyol dan penerus pemikiran filsafatnya adalah Ibn Thufail.[[58]](#footnote-59)

Tokoh kedua adalah Abu Bakar ibn Thufail yang lebih dikenal dengan Ibn Thufail. Dilahirkan di sebuah dusun kecil, Wadi Asy, sebelah timur Granada dan wafat dalam usia lanjut tahun 1185 M. Dia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi dan filsafat. Karya filsafatnya, yang terkenal sampai sekarang adalah *Hay ibn Yaqzhan.*

Tokoh ketiga adalah pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibn Rusyd dari Cordova. Ia lahir di Cordova tahun 1126 M. dan wafat di Maroko tahun 1198 M. Di barat di dikenal dengan nama Averoes. Kebesaran Ibn Rusyd nampak dalam karya-karyanya yang selalu membagi pembahasannya dalam tiga bentuk, yaitu komentar, kritik dan pendapat. Itu sebabnya dia dikenal sebagai seorang komentator sekaligus kritikus ulung.

Dia banyak mengomentari karya-karya filosof muslim pendahulunya, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah dan al-Ghozali. Secara khusus kritik dan komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles mengantarkannya sangat terkenal di Eropa. Sehingga komentar-komentarnya terhadap filsafat Aristoteles berpengaruh besar bagi kebangkitan ilmuan Eropa dan dapat membentuk sebuah aliran yang dinisbahkan kepadanya, yaitu aliran Averroisme.[[59]](#footnote-60)

1. **Sains**

Dalam bidang kedokteran dikenal Ahmad bin Ibas adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Ummi al-Hasan binti Abi Ja’far adalah ahli kedokteran dari kalangan wanita. Dalam bidang ilmu kimia dan astronomi adalah Abbas bin Farnas. Dialah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu. Ibrahim bin Yahya al- Naqqash terkenal dalam ilmu astronomi. Dia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya terjadi.

**3. Sejarah dan Geografi**

Dalam bidang sejarah dan geografi dikenal Ibn Jubeir dari Valencia (1145-1228 M.) menulis tentang negeri-negeri muslim mediterania dan Sicilia. Ibn Batutah dari Tangier (1304-1377 M.) mencapai Samudra Pasai di Indonesia dan sampai ke Cina. Ibn al-Khatib (1317-1374 M.) menyusun riwayat Granada. Sedangkan Ibn Khaldun dari Tunis tetapi tinggal di Spanyol adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol, yang kemudian ada yang pindah ke Afrika.[[60]](#footnote-61)

**4. Fiqih**

Dalam bidang fiqih dikenal di Spanyol sebagai penganut mazhab Maliki. Mazhab ini di sana diperkenalkan oleh Ziyad bin Abd. al-Rahman. Hasyim I adalah penyokong mazhab Maliki. Dia menghormati Imam Malik, salah satu mazhab dari empat mazhab fiqih di kalangan Sunni. Dia mendorong para pencari ilmu, agar melakukan perjalanan ke Madinah guna mempelajari ajaran-ajaran mazhab Maliki. Kitab al-Muwatho’ yang ditulis Imam Malik disalin dan disebarluaskan ke seluruh wilayah kekuasaannya.

Ibn Yahya yang menjadi *Qadhi* pada pemerintahan Hisyam bin Abdurahman III adalah penyokong fiqih mazhab Maliki. Demikian pula Ibn Hazm pada mulanya dia mempelajari fiqih mazhab Maliki karena kebanyakan masyarakat Andalusia menganut mazhab ini, yaitu kitab al-muwatha’ dan kitab ikhtilaf. Tetapi kemudian dia pindah ke mazhab Zahiri, setelah ia mempelajari kitab fiqih karangan Munzir bin Sa’id al-Balluti (w.355 H.) seorang ulama mazhab Zahiri.[[61]](#footnote-62)

**5. Musik dan Kesenian**

Dalam bidang musik dan kesenian ususunya seni suara, Spanyol Islam mempunyai kecemerlangan dengan tokohnya al-Hasan bin Nafi’ yang dikenal dengan Zaryab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Dia juga terkenal sebagai pengubah lagu. Ilmu yang dimilikinya diturunkannya kepada anak-anaknya baik pria maupun wanita.

**6. Arsitektur**

Dalam bidang arsitektur daulah Umayyah II di Spanyol telah juga mengukir prestasi dalam bidang seni bangunan kota dan seni bangunan masjid. Di antara bangunan kota yang memperbaharui bangunan kota yang lama ada pula yang membangun kota yang baru.

1. Kota Cordovadijadikan al-Dakhil sebagai ibukota Negara. Dia membangun kembali kota ini dan memperindahnya serta membangun benteng di sekitarnya dan istananya. Supaya kota ini mendapatkan air bersih digalinya danau dari pegunungan. Air danau itu dialirkan selain melalui pipa-pipa ke istananya dan rumah-rumah penduduk, juga melalui parit-parit dialirkan ke kolam-kolam dan lahan-lahan pertanian.

2. Peninggalan al-Dakhil yang masih ada sampai sekarang adalah masjid Jami’ Cordova yang didirikan pada tahun 786 M. dengan dana 80.000 dinar.211 Hisyam I pada tahun 793 M. menyelesaikan bagian utama masjid ini dan menambah menaranya. Demikian juga Abdurahman al-Autsah, Abdurrahman al-Nashir, dan al-Manshur memperluas dan memperindahnya sehingga menjadi masjid paling besar dan paling indah pada masanya. Jelasnya panjang masjid itu dari utara ke selatan adalah 175 meter, sedangkan lebarnya dari barat ke timur adalah 134 meter, tinggi menaranya 20 meter yang didukung oleh 300 buah pilar yang terbuat dari marmer. Di tengah maajid terdapat tiang agung yang menyangga 1000 buah lentera.213 Ketika Cordova jatuh ke tangan Fernando III pada tahun 1236 M., masjid ini dijadikan gereja dengan nama yang lebih terkenal di kalangan masyarakat Spanyol, yaitu *La* *Mezquita*,214 berasal dari kata Arab *al-masjid.*

3. Pada tahun 936 M. al-Nashir membangun kota satelit dengan nama *al-Zahra* di sebuah bukit di pegunungan *sierra Morena*, sekitar tiga mil di sebelah utara Cordova. Bagian atas kota terdiri dari istana-istana dan gedung-gedung Negara lainnya, bagian tengah adalah taman-taman dan tempat rekreasi, sedangkan bagian bawah terdapat rumah-rumah dan toko-toko, masjid-masjid dan bangunan-bangunan umum lainnya. Yang terbesar di antara istana-istana al-Zahra tersebut adalah bernama *Dar al-Raudhah*.[[62]](#footnote-63)

1. **Faktor-Faktor Kemunduran Pemerintahan**

Adapun yang menjadi faktor kemunduran Islam di Spanyol, terdapat beberapa penyebab bagi terjadinya kemunduran dan kehancuran Islam di Spanyol, di antaranya:

1. **Konflik Sesama Muslim**

Perpecahan politik pada masa Muluk al-Thawa’if menjadi penyebab mundurnya pemerintahanIslam Spanyol, walaupun tidak menjadi penyebabmundurnya peradaban Islam Spanyol. Masa itu, setiapdaulah (raja) di beberapa daerah seperti di Malaga,Toledo, Seville, Granada, dan lain-lannya berusahamenyaingi Cordova (ibu kota Negara Islam). Padahalsebelumnya, Cordova adalah satu-satunya pusatpemerintahan dan pusat ilmu pengetahuan danperadaban Islam di Spanyol.

Hal tersebut memberikan dampak terhadap keberadaan Islam di Spanyol, baik yang positif (baik) maupun yang negatif (buruk). Dampak positifnya adalah memberi peluang terbukannya pusat-pusat peradaban baru, di antaranya, justru ada yang lebih maju dari peradaban Islam Cordova. Tetapi dampak negatifnya, karena konflik antara sesama pemerintahan Islam mengakibatkan kemunduran pemerintahan Islam di Spanyol.

1. **Konflik dengan Kristen**

Sangat disayangkan para penguasa dan penakluk muslim ke Spanyol dahulu, tidak melakukan islamisasi secara sempurna. Penguasa Islam Spanyol membiarkan Kristen taklukannya mempertahankan hukum dan adat istiadat mereka, asalkan tidak ada perlawanan bersenjata. Padahal kehadiran Islam di Spanyol memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Kristen Spanyol. Akibatnya, kehidupan Negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan dan perlawanan antara Islam dengan Kristen. Pada saat umat Islam kuat dan memperoleh kemajuan, umat Kristen diam dan ikut menikmati hasilnya, tetapi pada saat umat Kristen memperoleh kemajuan pesat sejak abad ke-11 M, sementara umat Islam mengalami kemunduran, umat Islam diperangi, dihancurkan dan diusir secara kejam dari Spanyol.

1. **Kesulitan ekonomi**

Di mana-mana Negara, termasuk Negara Spanyol, apabila mengalami kesulitan ekonomi dapat mengakibatkan suatu kehancuran. Itulah yang dialami pemerintahan Islam di Spanyol, pada masa kemundurannya, disebabkan sibuk dengan konflik berkepanjangan antara sesama umat Islam dan antara umat Islam dengan umat Kristen, mengakibatkan mereka lalai membina perekonomian, akhirnya timbul kesulitan ekonomi yang sangat memberatkan, hal itu turut mempengaruhi kondisi politik dan militer. Kekacauan politik itu dimanfaatkan orang Kristen untuk memerangi umat Islam dan dengan mudah dapat mereka kalahkan.

1. **Letak geografis yang terpencil**

Letak geografis Spanyol bagi dunia Islam lainnya terpencil, karena dia berada di belahan Eropa, sementara Islam lainnya ada di belahan Asia dan Afrika. Sehingga dia hanya berjuang sendirian, ketika mendapat serangan musuh dari utara Spanyol,kalaupun ada bantuan hanya dapat dari Afrika Utara. Maka di saat umat Islam Spanyol diganggu atau diperangi oleh umat Kristen, maka negara Islam lainnya tidak dapat memberikan bantuan mereka.

**DAFTAR NAMA PARA KHALIFAH**

**DAULAH UMAIYAH II DI SPANYOL**

1. Abdurrahman I (756-788 M)

2. Hisyam I (788-796)

3. Hakam I (796-822)

4. Abdurrahman II (822-852)

5. Muhammad I (852-886 M)

6. Munzir (886-888 M)

7. Abdullah (888-912 M)

8. Abdurahman III (912-961 M)

9. Hakam II (961-976 M)

10. Hisyam II (976 M)

11. Muhammad II bin Abi Amir atau Hajib al-Mansur (976-

1009 M)

12. Sulaiman (1009-1010 M)

13. Hisyam II (1010-1013 M)

14. Sulaiman 1013-1016 M)

15. Abdurrahman IV (1018 M)

16. Abdurrahman V (1023 M)

17. Muhammad III (1023-1025 M)

18. Hisyam III (1027-1031 M)

**BAB VII**

**SEJARAH DINASTI ABBASIYAH**

1. **Latar Belakang Berdirinya Dinasti**

Sejak Umar bin Abd. Aziz (717-720 M / 99-101 H) - khalifah ke-8 dari Daulah Umayyah - naik tahta telah muncul gerakan oposisi yang hendak menumbangkan Daulah tersebut. Gerakan oposisi itu dipimpin oleh Ali bin Abdullah, cucu Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi dari kelompok Sunni. Kelompok Sunni ini berhasil menjalin kerja sama dengan kelompok Syi’ah, karena mereka sama-sama keturunan Bani Hasyim. Kedua kelompok di atas juga menjalin kerja sama dengan orang-orang Persia, karena orang-orang Persia dianaktirikan oleh Daulah Umayyah, baik secara politik, ekonomi maupun sosial. Padahal mereka sudah lebih dahulu memiliki peradaban maju.

Tujuan aliansi adalah menegakkan kepemimpinan Bani Hasyim dengan merebutnya dari tangan Bani Umayyah. Untuk mencapai tujuan itu berbagai kelemahan Daulah Umayyah, mereka manfa’atkan sebaik-baiknya. Mereka melantik dan menyebar para propagandis terutama untuk daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan orang Arab. Tema propagandis ada dua. *Pertama, al-* *Musawah* (persamaan kedudukan), dan *kedua*, *al-Ishlah* (perbaikan) artinya kembali kepada ajaran al-Qur’an dan Hadits.

Tema pertama amat menarik di kalangan muslim non-Arab. Karena mereka selama ini dianaktirikan oleh Daulah Umayyah, baik secara politik, sosial dan ekonomi. Sedangkan tema kedua menarik di kalangan banyak ulama Sunni karena mereka melihat para khalifah Daulah Umayyah telah menyimpang dari al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Pada mulanya mereka melakukan gerakan rahasia. Akan tetapi ketika aliansi dipimpin oleh Ibrahim bin Muhammad, gerakan itu berubah menjadi terang-terangan.[[63]](#footnote-64)

Perubahan itu terjadi setelah mereka mendapat sambutan luas, terutama di wilayah Khurasan yang mayoritas penduduknya muslim non Arab, dan setelah masuknya seorang Jenderal cekatan ke dalam gerakan ini, yaitu Abu Muslim al-Khurasany. Dia adalah seorang budak yang dibeli oleh Muhammad, ayah Ibrahim. Dia adalah kader yang dididik oleh Muhammad dan tinggal bersama anaknya Ibrahim. Dia dikirim Ibrahim sebagai propagandis ke tanah kelahirannya dan mendapat sambutan yang baik dari penduduk. Dia membentuk pasukan militer yang terdiri dari 2.200 orang infantri dan 57 pasukan berkuda. Pemimpin Daulah Umayyah berhasil menangkap Ibrahim dan mereka membunuhnya.

Pimpinan aliansi dilanjutkan oleh saudaranya Abul Abbas yang kelak menjadi khalifah pertama Daulah Abbasiyah. Abul Abbas memindahkan markasnya ke Kufah dan bersembunyi di situ. Dalam pada itu Abu Muslim memerintahkan panglimanya, Quthaibah bin Syahib untuk merebut Kufah. Dalam gerakannya menuju Kufah, dia dihadang oleh pasukan Daulah Umayyah di Karbela. Pertempuran sengit pun terjadi. Dia memenangkan peperangan itu. Akan tetapi dia tewas. Anaknya Hasan memegang kendali selanjutnya dan bergerak menuju Kufah, dan melalui pertempuran yang tidak begitu berarti kota Kufah itu dapat ditaklukkan.

Abul Abbas keluar dari persembunyiannya dan memperoklamirkan dirinya sebagai khalifah pertama, yang diberi nama dengan Daulah Abbasiyah dan dibai’at oleh penduduk Kufah di mesjid Kufah. Mendengar hal itu, khalifah Marwan menggerakkan pasukan berkekuatan 120.000 orang tentara menuju Kufah. Untuk itu, Abul Abbas memerintahkan pamannya Abdullah bin Ali menyongsong musuh tersebut. Kedua pasukan itu bertemu di pinggir sungai Zab, anak sungai Tigris. Pasukan Umayyah berperang tanpa semangat dan menderita kekalahan. Abdullah bin Ali melanjutkan serangan ke Syiria. Kota demi kota berjatuhan. Terakhir Damaskus, ibu kota Daulah Umayyah menyerah pada tanggal 26 April 750 M. namun khalifah Marwan melarikan diri ke Mesir, dan dikejar oleh pasukan Abdullah. Akhirnya dia tertangkap dan dibunuh pada tanggal 5 Agustus 750 M.[[64]](#footnote-65)

Dengan demikian, setelah Marwan bin Muhammad terbunuh sebagai khalifah terakhir Daulah Umiayah, maka resmilah berdiri Daulah Abbasiyah. Sementara orang-orang Syi’ah tidak memperoleh keuntungan politik dari kerjasama ini, dan mereka terpaksa memainkan peranan lagi sebagai kelompok oposisi pada pemerintahan Daulah Abbasiyah.

**Periodesasi Daulah Abbasiyah**

Pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami dua masa periodeisasi, yaitu masa integrasi dan masa disintegrasi, secara garis besarnya terbagi kepada empat periode. *Pertama,* dikenal dengan periode integrasi ditandai dengan besarnya pengaruh Persia (750-847 M) sejak Khalifah pertama Abu Abbas al-Safah (750-754 M) sampai berakhirnya pemerintahan al-Watsiq (842-847 M), yang dikenal sebagai masa kejayaan Daulah Abbasiyah.

*Kedua,* sampai *keempat* adalah periode disintegrasi yang ditandai dengan besarnya tekanan Turki (847-932 M) sejak khalifah al-Mutawakkil (847-861 M) sampai akhir pemerintahan al-Mustaqi (940-944 M) pada periode kedua, yang dikenal sebagai masa kemunduran Daulah Abbasiyah.

*Ketiga*, Bani Buawaihi (944-1075 M) sejak khalifah al-Mustaqfi (944-946 M) sampai khalifah al-Kasim (1031-1075 M) yang ditandai dengan adanya tekanan Bani Buwaihi tehadap pemerintahan Daulah Abbasiyah pada masa kemundurannya. *Keempat*, Turki Bani Saljuk (1075-1258 M) sejak dari khalifah Al-Muktadi (1075-1084 M) sampai khalifah terakhir khalifah al-Muktasim (1242-1258 M) yang ditandai dengan kuatnya kekuasaan Turki Saljuk dalam pemerintahan dan berakhir dengan serangan Mongol.[[65]](#footnote-66)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Daulah Abbasiyah yang berkuasa selama lima ratus delapan tahun dan diperintah oleh 37 khalifah telah mengalami pergeseran peran kekuasaan dari satu bangsa ke bangsa lainnya.

**Periode Integrasi**

Dengan berakhirnya pemerintahan Daulah Umayyah, maka Daulah Abbasiyah mewarisi pemerintahan besar dari bani Umayyah. Pergantian Umayyah ke Abbasiyah sebagai akibat dari ketidakpuasan unsur-unsur penting dalam masyarakat terhadap Khalifah-khalifah Daulah Umayyah yang sedang berkuasa. Dari 37 khalifah Daulah Abbasiyah yang memerintah dunia Islam selama 5 abad, ada tiga orang khalifah yang paling berjasa membangun Daulah Abbasiyah tersebut, yaitu Abu Ja’far al-Mansur (754-775 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), dan al-Makmun (813-833).

Pemerintahan Daulah Abbasiyah berkembang dimulai dari khalifah kedua, yaitu Abu Ja’far al-Mansur. Dia diangkat menjadi khalifah setelah saudaranya Abu Abbas al-Safah meninggal dunia pada tahun 136 / 754 M. Beliau dikenal sebagai seorang yang gagah perkasa, keras hati, kuat keimanan, bijaksana, cerdas, pemberani, teliti, disiplin, kuat beribadah dan sederhana.

Maka tidak mengherankan, bila dikatakan ketika dia memikul jabatan khalifah, kekuatan Daulah Abbasiyah belum ada, tonggaknya masih goyah, kekuasaannya masih terancam, akan tetapi setelah beliau memerintah selama 22 tahun, dia meninggalkan Daulah Abbasiyah dalam keadaan kokoh, mantap, megah dan agung serta mempesona. Itulah sebabnya di atas keberhasilan beliau membangun Daulah Abbasiyah dia disebut sebagai seorang pembangun Imperium Abbasiyah yang sebenarnya. Abu Ja’far digelar dengan al-Mansur, artinya: yang memperoleh pertolongan Allah Swt. karena dia selalu menang dalam menghadapi berbagai peperangan, baik ke dalam menghadapi pemberontak, maupun ke luar mengatasi serangan Byzantium. Namun dia dikenal sebagai orang yang kikir sehingga dijuluki dengan sebutan Abu ad-Dawaniq karena dia menghitung harta sampai pada hal-hal yang kecil untuk pekerjanya.[[66]](#footnote-67)

Langkah pertama yang dilakukan khalifah al-Mansur setelah diangkat menjadi khalifah adalah menciptakan stabilitas pemerintahannya. Sebab di atas pemerintahan yang stabil lah pembangunan dapat dilaksanakan. Untuk terciptanya stabilitas tersebut beliau menghadapi pemberontakan-pemberontakan dan kerusuhan-kerusuhan. Pada waktu gerakan menumbangkan Daulah Umayyah digalakkan, Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali diperintahkan Abu Abbas untuk menghadapi perlawanan khalifah Marwan II (khalifah terakhir Daulah Umayyah) yang sedang menuju ke Kufah bersama tentaranya yang berjumlah 120.000 orang. Kedua pasukan itu bertemu dipinggir sungai Zab, anak sungai Tigris. Pasukan Abdullah bin Ali dan dibantu Shaleh bin Ali dapat menangkap dan membunuh Marwan II yang melarikan diri ke Mesir.

Abu Abbas telah berjanji bahwa siapa yang mampu mematahkan perlawanan khalifah Marwan II, akan diangkat manjadi khalifah sepeninggalnya. Atas dasar janji itu, Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali melakukan perlawanan membunuh Marwan II. Namun kini janji itu dikhianati oleh Abu Abbas. Kini ternyata di penghujung pemerintahan Abu Abbas (yang memerintah selama empat tahun, meninggal dalam usia muda karena serangan penyakit cacar), justru mengangkat Abu Jafar Al-mansur (saudaranya) sebagai Khalifah, bukan Abdullah bin Ali (pamannya). Pengangkatan itu nampaknya didasarkan atas hubungan famili, lebih dekat dengan saudara dibanding paman, bukan atas pertimbangan jasa dan pengabdian. Maka wajar Abdullah bin Ali merasa dikhianati dan melakukan pemberontakan.

Ketika propaganda untuk menjatuhkan Daulah Umayyah dilancarkan, golongan Syi’ah ikut serta di dalamnya. Karena perjuangan mereka untuk membela keluarga Nabi, karena itu dianggap cukup tepat memperoleh peluang untuk mendapat kekuasaan. Berdasarkan hal itu, mereka beranggapan lebih pantas menjabat khalifah itu dibandingkan dengan Bani Abbas. itulah sebabnya golongan Syi’ah di bawah pimpinan Muhammad bin Abdullah mengadakan pemberontakan pada masa al-Mansur.

Khalifah al-Mansur telah sering berusaha menangkap Muhammad bin Abdullah karena menantang kekuasaan Daulah Abbasiyah. Akan tetapi selalu gagal. Pada akhirnya 15 orang keluarga Syi’ah di Irak ditangkap dan dipenjarakan khalifah. Kematian mereka membangkitkan kemarahan Muhammad bin Abdullah, dia pun menggerakkan pemberontakan di tanah Hijaz bersama 30.000 pasukan di bawah pimpinan saudaranya Ibrahim bin Abdullah. Mereka menuju Basrah. Pasukan al-Mansur segera menyusul pasukan mereka itu. Dalam pertempuran itu Ibrahim gugur dan pasukannya porak poranda. Muhammad bin Abdullah segera pula menyusul dengan pasukan yang lebih besar, akan tetapi ia pun tewas dan pasukannya hancur.

Dengan demikian, tiga golongan yang sangat berjasa dan mempunya andil dalam gerakan mendirikan Daulah Abbasiyah, kini telah berakhir di tangan khalifah al-Mansur. Sebenarnya kepergian mereka sangat menghimpit batin khalifah, akan tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali hal itu demi menyelamatkan Daulah Abbasiyah.

Sebelum membangun kota Baghdad tersebut, al-Mansur telah mengadakan penelitian dengan seksama. Dia menugaskan beberapa orang ahli untuk mempelajari dan meneliti lokasi. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari di tempat itu pada musim yang berbeda, kemudia para ahli itu melaporkan kepada khalifah tentang keadaan udara, tanah, dan lingkungan. Diceritakan bahwa daerah itu sebelumnya adalah tempat peristirahatan Kisra Anusyirwan, Raja Persia yang mashur di musim panas. Tetapi taman itu lenyap bersamaan dengan hancurnya kerajaan Persia.[[67]](#footnote-68)

Di dalam membangun kota itu, khalifah mempekerjakan tidak kurang dari 100.000 orang pekerja yang didatangkan dari berbagai daerah seperti Syria, Mosul, Basrah, dan Kufah. Kota Baghdad berbentuk bundar, di sekelilingnya dibangun tembok tinggi, di luar tembok digali parit besar yang berfungsi selain sebagai saluran air, sekaligus sebagai benteng pertahanan. Andil al-Mansur mengokohkan Daulah Abbasiyah adalah kelihaiannya memilih letak ibu kota Daulah Abbasiyah, menghindar dari ibu kota lama di Hasyimiyah, yang dekat dengan Kufah, sarangnya orang plin-plan, sehingga dia terbebas dari pembunuhan gelap. Sebab alasan pemindahan kota ini pada dasarnya adalah untuk menghindari situasi yang tidak menentu di pusat ibu kota lama.

Hasan Ibrahim menyebutkan tiga alasan pemindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad, yaitu: *pertama*, dinasti Umayyah dan para pendukungnya bermukim di Damaskus (dekat Hasyimiyah), *Kedua*, basis Daulah Abbasiyah adalah orang Persia, maka Baghdad lebih dekat dengan Persia. Sementara basis kekuatan Daulah Umayyah orang Arab, sehingga memindahkan ibu kota ke Baghdad menjauhkan diri dari pendukung Daulah Abbasiyah. *Ketiga*, Damaskus dengan perbatasan negara Bizantium, maka pemindahan ke Baghdad menjauhkan diri dari agresi pasukan Bizantium juga.

Mengapa kota Baghdad yang dijadikan pilihan sebagai pusat ibu kota? karena memilki udara yang bersih dan segar, berarti sehat lingkungan dan memiliki sumber kehidupan yang mudah diperoleh masyarakat berarti mempunyai potensi ekonomi. Kota Baghdad didirikan di pinggir sebelah barat sungai Tigris oleh khalifah al-Mansur yang dapat menghubungkan kota ini dengan negeri-negeri lain, sampai ke Tiongkok untuk ekspor barang dan dapat mendatangkan segala sesuatu yang diperlukan, baik hasil lautan maupun bahan makanan yang dihasilkan oleh Mesopotamia, Armenia dan daerah-daerah sekitarnya sebagai bahan impor.[[68]](#footnote-69)

**Periode Kejayaan**

Dengan naiknya Harun menduduki jabatan Khalifah, maka Daulah Abbasiyah memasuki era baru yang sangat gemilang. Dia adalah seorang penguasa yang paling cakap dan paling mulia di antara Daulah Abbasiyah. Dia memerintah selama 23 tahun. Dalam sejarah, pada “abad kesembilan ada dua nama Raja besar yang gemilang dalam urusan-urusan dunia; Charlemagne di barat dan Harun al-Rasyid di timur”. Di antara kedua raja itu, Harun merupakan raja yang paling gemilang dan paling berkuasa yang dapat mengembangkan kebudayaan yang lebih tinggi.

Kedua raja tersebut juga mengadakan hubungan persahabatan yang didorong oleh kepentingan masing-masing. Charles mengharapkan Harun menjadi sekutunya menghadapi Bizantium yang juga merupakan musuh Harun, juga Harun mengharapkan Charles menjadi sekutunya menghadapi penguasa bani Umayyah di Spanyol, juga musuh Charles. Harun al-Rasyid memperindah dan mempercantik kota Baghdad yang dibangun oleh kakeknya al-Mansur sebelumnya sehingga puncak keindahan, kemegahan dan kecemerlangan kota Baghdad sebagai ibu kota Daulah Abbasiyah terjadi pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid sampai mencapai kota terindah di dunia di kala itu.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya Philip. K. Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual. Menurutnya di antara kota-kota di dunia, Baghdad adalah professor masyarakat Islam. Para peminat ilmu pengetahuan dan kesusasteraan secara berbondong-bondong datang ke kota itu. Pada masa puncak keemasan kota Baghdad di masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid (786 – 809 M), dan anaknya al-Makmun (813 – 833 M), dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia.

Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ada tiga keistimewaan kota ini, yaitu: *pertama,* prestise politik, *kedua*, supremasi ekonomi, *ketiga*, aktivitas intelektual. Tidak mengherankan jika ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat di wilayah ini. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah “mati” dihidupkan kembali dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dari paparan di atas diketahui betapa indahnya kota Baghdad yang dijadikan sebagai kota intelektual, maha guru masyarakat Islam, pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang diminati oleh para ulama dari berbagai penjuru dunia. Kota ini memancarkan sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh penjuru dunia.

Gambar kemegahan kota Baghdad dapat dilihat ketika khalifah al-Muqtadir menerima duta Raja Konstantin VII untuk membicarakan soal tawaran-tawaran perang. Pengawal khalifah terdiri dari 16.000 orang pasukan berjalan kaki dan berkuda, 7.000 orang pelayan, kurang lebih seratus ekor Singa dan 700 orang pegawai istana. Di dalam istana terdapat 38.000 buah tirai, di antaranya 12.000 bersadur benang emas, dan permadani sebanyak 22.000 helai. Juga dalam istana terdapat sebatang pohon yang dibuat dari emas dan perak seberat 500.000 gram.[[69]](#footnote-70) Di atas cabangnya bertengger berbagai burung yang dibuat dari bahan emas yang juga dapat bernyanyi secara otomatis.

Kemajuan ekonomi Daulah Abbasiyah yang pesat tidak saja berpengaruh besar terhadap pembangunan untuk memperindah kota Baghdad, tetapi juga dipergunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan intelektual sekaligus. Dapat lebih ditegaskan kemegahan kota Baghdad dan kemewahan hidup di istana merupakan sumber inspirasi tersendiri yang merangsang berkembangnya ilmu pengetahuan dan intelektual di tangan para ilmuwan. Senitari dan seni suara di tangan penari-penari dan penyanyi-penyanyi terkenal pada masa itu. Juga berkembang seni sajak di tangan penyair-penyair yang sangat masyhur dalam kesusasteraan Islam.

Istana Harun al-Rasyid yang megah dijadikannya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai cabang ilmu. Di situ berkumpul para ilmuwan dan orang-orang terpelajar dari berbagai penjuru dunia. Dana besar disumbangkan Harun untuk melayani mereka sekaligus disumbangkannya untuk pengembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kesenian.

Keluarga bangsawan Persia, yaitu Barmaki menjadi penyokong utama bagi Harun, baik dalam mengelola urusan pemerintahan maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam mengelola urusan pemerintahan, Yahya bin Khalid (dari keluarga Barmaki diangkat Harun menjadi Wazir dan penasehatnya. Empat orang anaknya, yaitu: Fazal, Ja’far, Musa dan Muhammad diangkat Harun menjadi pejabat negara. Mereka sangat cekatan dan memiliki kemampuan administrasi yang tinggi. Dalam memajukan ilmu pengetahuan, mereka ini berlomba-lomba memberikan hadiah yang mahal kepada para penyair dan pencipta karya.[[70]](#footnote-71)

Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan intelektual di Baghdad dapat ditunjang oleh kesejahteraan hidup para cendikiawan. Kaum sarjana itu telah dapat berpola hidup mewah. Pola hidup mereka sehari-hari pergi ke pemandian umum. Para pelayan telah siap menimbakan air untuk mereka. Selesai mandi, pergi minum, makan, dan berleha-leha tidur. Habis istirahat dapat membakar wangi-wangian untuk mengharumkan tubuh. Habis itu dapat memesan makanan malam yang terdiri atas sup daging, roti yang dilengkapi dengan beberapa gelas anggur tua dan buah-buahan. Hal di atas untuk ukuran saat itu sudah sangat mewah sebagai gambaran betapa sejahteranya hidup para cendikiawan dan para sarjana saat itu. Tidak mengherankan di tangan merekalah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, intelektual, seni, dan agama sekaligus.

Di masa khalifah al-Makmun, pertemuan-pertemuan ilmiah tidak lagi dilaksanakan di istana. Tetapi dia membangun tempat pertemuan yang dipusatkan di “Balai Ilmu” atau “Baitul Hikmah”. Balai ilmu itu senantiasa ramai dikunjungi oleh ahli-ahli ilmu, ahli-ahli hukum, ahli-ahli pikir, sastra, ahli agama dan bahasa. Mereka memperbincangkan dan bertukar pikiran dalam segala macam permasalahan ilmu pengetahuan. Bahkan dalam bidang kesusasteraan, al-Makmun sendiri yang memimpin pertemuan-pertemuannya yang dihadiri oleh para ahli sastra. Hal itu berlangsung selama masa pemerintahannya.

Sebagai akademi, “balai ilmu” itu dijadikan tempat pertemuan diskusi-diskusi yang dihadiri berbagai kalangan. Mereka itu adalah ahli-ahli filsafat Yunani, aliran filsafat India, tokoh Syi’ah, tokoh Khawarij, dan tokoh-tokoh Sunni, termasuk juga dari non-muslim. Banyak diantara tokoh-tokoh non-muslim itu setelah mengadakan diskusi-diskusi dengan sukarela mereka memeluk Islam.

Sebagai perpustakaan, dijadikan pertemuan berbagai macam ilmu pengetahuan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang lebih dikenal dengan “Perpustakaan Baitul Hikmah”. Dan sebagai balai penerjemahan, khalifah menggaji banyak ahli dari berbagai cabang ilmu, jugamemberikan kepada mereka hadiah-hadiah berupa emas seberat buku yang diterjemahkannya.

Dengan demikian di masa al-Makmun terdapat tiga macam aktivitas pengembangan ilmu, *pertama*, digalakkannya diskusi-diskusi ilmiah di kalangan para tokoh dan ahli. *Kedua*, dilakukannya penerjemahan buku-buku secara besar-besaran ke dalam bahasa Arab. *Ketiga*, didirikannya perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku-buku tersebut. Untuk tiga hal itu al-Makmun bertindak sebagai motor penggeraknya. Hal itu membuktikan keintelektualan al-Makmun dan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan.

Dapat lebih ditegaskan lagi, bahwa ada beberapa faktor untuk mewujudkan terciptanya perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual. *Pertama*, kesejahteraan hidup melalui perbaikan ekonimi. Di masa khalifah Harun, para cendikiawan, pujangga, sastrawan, dan lain-lain diberikan fasilitas hidup. Mereka tinggal di istana khalifah. Di masa al- Makmun, mereka digaji mahal. *Kedua*, ilmu pengetahuan dihargai. Di masa khalifah Harun, ia dan keluarga Persia berlomba-lomba memberi hadiah kepada para penerjamah dalam bentuk emas seberat buku yang diterjamahkannya. *Ketiga*, penguasa negara adalah orang yang bermental ilmiah. Dari mereka diharapkan sokongan dan dukungan menyediakan sebagian fasilitas negara untuk pengembangan ilmu dan imtelektual, seperti khalifah al-Mansur, Harun al- Rasyid, dan al-Makmun. Mereka menjadi mesin penggerak berkembangnya ilmu pengetahuan. Pada masa mereka lahirlah berbagai cabang ilmu pengetahuan beserta tokoh-tokohnya.

**Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Di antara ilmu-lmu umum yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah adalah sebagai berikut:

**1. Ilmu Kedokteran**

Ilmu kedokteran Islam telah ada semenjak masaRasulullah. Di kala itu dokter yang terkenal adalah Al-Harits bin Al-Kananah. Kedokteran Islam baruberkembang pada masa dinasti Abbasiyah setelahmendapat pengaruh dari Judhisafur dan Iskandariyah.Judhisafur adalah sebuah perguruan kedokterandi Persia, dan terdapat dokter-dokter yang berkumpul dariYunani, Persia dan India. Sedangkan Iskandariyah padawaktu itu merupakan pusat kedokteran Yuanani di timur.

Pengaruh langsung dari Judhisafur ke dalam Islam terjadi ketika al-Mansur meminta bantuan dokter-dokter dari sana. Pada waktu itu yang mengepalai pusat medisnya adalah Jirjis Bukhtyshu. Selain itu melalui penerjemahan buku-buku kedokteran berbahasa Persia, Yunani dan India ke dalam bahasa Arab turut juga mempengarui berkembangnya ilmu kedokteran dalam Islam. Penerjemahan pertama buku kedokteran berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab adalah *al-Muqaffa,* sedangkan, sedangkan penerjemah yang paling terkenal adalah Hunain bin Ishak, dan dia sekaligus sebagai dokter pribad al-Mukmin. [[71]](#footnote-72)

**Ilmu Matematika**

Perkembangan ilmu matematika dalam Islam terjadi pada masa al-Mansur karena perencanaan pembangunan kota Baghdad didasarkan pada perhitungan matematis, sebab banyak berkumpul matematikawan untuk meneliti rencana tersebut. Salah satu sumbangan besar matematikawan muslim adalah penemuan dan penggunaan angka 0 (nol) dalam bahasa yang disebut *sifir.* Tanpa angka ini akan menyulitkan manusia dalam membuat simbol-simbol bilangan. Dalam hal ini barat ketinggalan 250 tahun dari Islam. Di antara matematikawan muslim yang terkenal adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Dialah yang paling berjasa dalam memperkenalkan angka-angka dalam perhitungan sebagai ganti alfabeta dan dia pula orang pertama yang membicarakan aljabar secara sistematis.

**Ilmu Astronomi**

Ilmuan-ilmuan muslim merupakan pakar astronomi. Ilmu astronomi diperlukan untuk tujuan-tujuan keagamaan, seperti menentukan waktu shalat, waktu fajar dan munculnya bulan di bulan Ramadhan serta menentukan arah kiblat. Para astronom muslim mempelajari karya-karya Yunani dan Iskandariyah khususnya Al-Magnestya Ptolemius, di samping karya orang-orang Chadea, Syria, Persia dan India. Di masa pemerintahan al-Mansur, dia menyuruh Abu Yahya al- Batriq menerjemahkan buku Quadripartitumnya Ptolemius ke dalam bahasa Arab yang berisi tentang pengaruh bintang-bintang dan buku-buku geometri dan fisika yang dimintanya dari Kaisar Byzantium.

Di antara sarjana-sarjana astronom muslim adalah Tsabit bin Qurra, al-Balhi, Hunain bin Ishak, Al-Abbadi al-Battani, al-Buzjani al-Farghani dan lain-lain. Dan sarjana astronomi muslim termasyhur pada masa al-Makmun adalah Yahya bin Mansur. Dia mengumpulkan tabel-tabel astronomi bekerja sama dengan Samad bin Ali. Buku “*Prinsip-prinsip Astronomi*” karangan al-Farghani memperoleh penghargaan tinggi di Universitas Bologna di Italia, selama masa renaeissance.[[72]](#footnote-73)

**Ilmu Kimia**

Jabir bin Hayyan terkenal di seluruh dunia sebagai Bapak ilmu kimia muslim. Bahkan ada yang berpendapat bahwa tidak ada ilmu kimia sebelum Jabir dalam pengertian yang sesungguhnya (sebelumnya hanya untuk tujuan-tujuan praktis). Jabir mangajukan gagasannya

tentang pengubahan beberapa macam logam menjadi emas murni. Disebutkannya dalam ilmu kimia ada keseimbangan, karena emas adalah logam yang paling tahan terhadap panas, maka jika ada keadaan sumbang dalam empat property logam, maka adalah mungkin untuk mengubahnya menjadi emas murni. Buku-buku Jabir tentang kimia dan sains-sains lainnya telah diterjamahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan standar dan dipelajari sarjana-sarjana Eropa seperti Kupp, Halmyard, M. Berthelat, P. Krans dan G. Sarten.

**Ilmu Geografi**

Geografi dalam Islam muncul sebagai ilmu akibat perkembangan kota Baghdad sebagai pusat perdagangan. Hal itu mendorong umat Islam untuk mewujudkan keamanan dalam perjalanan, sehingga muncul lah ilmu geografi. Karena banyak di antara mereka yang membuat catatan tentang daerah-daerah lawatan yang akan dilaluinya. Di masa awal dinasti Abbasiyah telah muncul ahli geografi muslim bernama Ibn Khardazabah yang menulis sebuah buku tentang geografi dengan judul *al-Masalik waal-Mamalik*. Buku ini merupakan buku geografi tertua dalam bahasa Arab.

Karya-karya besar umat Islam dalam bidang ilmu-ilmu kealaman ini mambawa pengaruh cukup besar bagi peradaban Barat hingga dewasa ini. Karena banyak karyakarya mereka yang dijadikan buku standar pada Universitas-universitas Barat berabad-abad lamanya. Pengaruh karya-karya ilmuan-ilmuan ini menerobos ke Barat melalui Andalusia, Cicilia, Perang Salib, Baghdad dan Mesir.

**Falsafat**

Kaum Muslimin baru mengenal falsafat setelah mereka bergaul dengan bangsa-bangsa lain, seperti Yunani, Persia, dan India. Dan setelah buku-buku falsafat mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa dinasti Abbasiyah. Filosof Muslim pertama adalah Al-Kindi (194 –260 H / 809 – 873 M). al-Kindi sangat terpengaruh dengan falsafat Aristoteles tentang hukum kausalitas dan sebagian dari falsafat Neoplatonisme. Dalam dunia falsafat dia dijuluki dengan filosof Arab. Karena dialah satu-satunya orang Arab yang menekuni falsafat, di samping sebagai seorang filosof, dia juga terkenal dalam bidang matematika, astronomi, geografi, dan lain-lain.[[73]](#footnote-74)

Filosof besar Muslim lainnya adalah Ibn Sina (370– 428 H / 980 – 1087 M). meskipun dia berusia pendek, namun sempat meninggalkan karya yang penting antara lain: *al-Syifa’, al-Qonun fi al-Tibbi, al-Musiqa,* dan *al-Mantiq*. Di antara pengagumnya adalah Alberto Magnus, guru Thomas Aquino. Al-Farabi (259 – 339 H / 873 – 950 M) dikenal dalam dunia falsafat dengan julukan al-Muallim al-Tsani (guru kedua setelah Aristoteles). Selain sebagai filosof, dia juga dikenal sebagai peletak dasar ilmu musik dan dia telah memberikan pembagian ilmu pengetahuan secara sistematis. Dengan demikian dia dipandang sebagai pelanjut tugas Aristoteles. Al-Ghazali (450 – 505 H / 1055 – 1111 M) dikenal sebagai salah seorang filosof muslim terkemuka. Karena kedalaman ilmunya, dia dikenal sebagai *Hujjatul Islam*. Dalam sejarah filsafat dia dikenal sebagai orang yang pada mulanya syak terhadap segala-galanya. Dia mencari kebenaran yang sebenarnya.

**Periode Disintegrasi**

Periode disintegrasi ditandai dengan menurunya kekuasaan Khalifah di bidang politik karena dilanda perpecahan. Politik sentral Khalifah telah berpindah ke daerah-daerah. Pemerintahan Daulah Abbasiyah banyak melakukan tidakan yang tidak menyenangkan rakyat yang mengakibatkan rakyat menjauhkan diri dari pemerintahan pusat dan mendirikan pemerintahan-pemerintahan kecil di daerah, akibatnya kekuasaan sentral pusat menjadi hilang peranannya kalau tidak diktakan lumpuh, maka Khalifah hanya sebagai lambang belaka.

Sejarah masuknya orang-orang Turki ke dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah diawali dari kebijaksanaan al-Makmun yang menunjuk saudaranya al-Muktashim menjadi khalifah sepeninggal beliau, ketika itu orang-orang Persia tidak setuju karena mereka berkeinginan agar al-Makmun mengangkat anaknya yang bernama Abbas menjadi khalifah. Hal itu tidak diinginkan al-Makmun. Akhirnya al-Muktasim diangkat al-Makmun menjadi Khalifah menggantikannya.

Setelah al-Muktasim naik tahta, dia memindahkan ibu kota Daulah Abbasiyah dari Baghdad ke Samarra kira-kira 95 Km ke arah hulu sungai Tigris dengan membangun istana dan asrama-asrama tentara yang akan menampung 250.000 tentara. Dan sebagian dari kota yang dibangunnya itu diberikannya kepada kepala-kepala suku Turki. Pilihannya jatuh kepada orang-orang Turki karena dia sendiri atau ibunya berasal dari Turki. Untuk memperkuat pemerintahannya, maka dibentuknya lah tentara reguler yang terdiri dari orang-orang Turki yang berasal dari para budak.

Orang Turki yang terkenal jiwa militernya semakin hari semakin memperlihatkan prestasi mereka dalam bidang militer. Akibatnya, pangkat-pangkat tertinggi dalam kemiliteran diberikan kepada mereka sehingga secara perlahan-lahan tentara Arab dan Persia semakin terdesak ke belakang. Begitu besarnya peranan orang-orang Turki tersebut dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah menyebabkan tentara dari unsur Arab dan Persia terpaksa mencari jalan keluar untuk mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang terbebas dari pemerintahan pusat. [[74]](#footnote-75)

Bagaimanapun, meskipun mempunyai kekuatan yang besar, jabatan kekhalifahan itu tidak diambil oleh orang-orang Turki, karena memandang bahwa jabatan kekhalifahan itu adalah hak suci orang-orang Arab, sehingga kalau jabatan itu diambil alih, maka dunia akan kiamat, hujan tidak akan turun, matahari tidak akan terbit. Itulah sebabnya maka jabatan khalifah tetap mereka berikan kepada orang Arab Bani Abbas walaupun sebagai simbol belaka, sementara orang Turki menduduki jabatan di bawah jabatan khalifah.

Pada masa pemerintahan khalifah al-Radhi (ke-20), supaya untuk membatasi peranan orang Turki diusahakannya juga dengan menambah struktur pemerintahan Daulah Abbasiyah yang disebutnya dengan “Amir Umara”, yang berkedudukan di atas menteri yang bertugas memilih dan melantik pegawai pemerintahan, maka Abu Ja’far bin Syirzat dipercayakan menduduki jabatan Amir Umara itu. Karena dari jabatan Amir Umara itupun keberadaan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah tidak dapat ditekan, maka terpaksa khalifah al-Mustakfi (ke- 22) minta bantuan Bani Buwaihi untuk menekan mereka.

Bantuan Bani Buwaihi itu datang pada tahun 945 M, maka melalui Ahmad bin Buwaihi, keberadaan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah dapat disingkirkan. Untuk selanjutnya diganti dengan peranan Bani Buwaihi. Sejarah kehadiran Bani Buwaihi dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah diawali dari terjadinya tekanan-tekanan dan paksaan-paksaan yang dilakukan orang-orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah (seperti telah diterangkan), sehingga waktu Bani Buwaihi memasuki Baghdad Daulah Abbasiyah sudah dalam keadaan lumpuh.[[75]](#footnote-76)

Maka kehadiran Bani Buwaihi itu dimaksudkan untuk membatasi dominasi orang-orang Turki tersebut. Khalifah-khalifah Daulah Abbasiyah yang memerintah pada masa kekuasaan Bani Buwaihi ini adalah : (1) al-Mustakfi, (khalifah ke-22) (2) al-Muthi’ (khalifah ke-23), (3) al-Tha’i,(khalifah ke-24), (4) al-Kadir, (khalifah ke-25), dan (5) al-Qaim, (khalifah ke 26).

Harapan khalifah Daulah Abbasiyah agar Bani Buwaihi dapat menyelamatkan kekuasaan mereka itu dari kelumpuhannya ternyata tidak menjadi kenyataan. Malahan mereka menekan keberadaan khalifah pada posisi hanya sebagai lambang belaka, yang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap semua tindakan yang dilakukan Bani Buwaihi, termasuk tindakan mereka yang memaksa rakyat untuk menganut paham Syi’ah yang menjadi keyakinan mereka.

Pada tahun 1055, raja Saljuk Tughrul Bek yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama’ah itu sangat berambisi sekali menantang kegiatan Bani Buwaihi, sehingga dia berusaha untuk melenyapkannya. Atas undangan khalifah al-Qaim (khalifah ke-26) Thugrul Bek datang ke Baghdad untuk mengatasi dominasi Bani Buwaihi yang secara paksa mengancam rakyat untuk menganut faham Syi’ah. Karena ini tidak sesuai dengan pemikiran dan opini rakyat banyak. Pemaksaan ini membawa resiko besar terhadap kelanjutan Daulah Abbasiyah.

Maka setelah ia berhasil merebut dan menguasai ibu kota Baghad, ia menahan penguasa Bani Buwaihi yang terakhir Malik al-Rahim (1058 M) sampai meninggal dalam tahanan. Jadi latar belakang masuknya Turki Saljuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah untuk membantu Daulah tersebut mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan Bani Buwaihi. Kesempatan berkuasa bagi Thugrul Bek yang berbangsa Turki itu, terbuka dan oleh khalifah al-Qaim dia diberikan jabatan Amir Umara dan memberi nama penghormatan kepadanya dengan gelar *“Sultan wa al-Malik* *al-Syarqi wa al-Garbi”* atau dapat diartikan penguasa timur dan barat.

Pada masa pemerintahan Alp Arselan, dia mengangkat Nizamyul Muluk sebagai perdana menteri atau wazir. Melalui wazir ini Bani Saljuk mengalami kemajuan pesat dan dapat mencapai beberapa kejayaannya. Keberhasilan Alp Arselan misalnya terlihat pada kemenangannya yang luar biasa bagi tentaranya yang hanya berjumlah 15.000 melawan 100.000 tentara Romawi di bawah pimpinan Kaisar Rudfghjklmanus.

Kemajuan yang dicapai pada masa kerajaan Turki Saljuk ini berkat peranan yang dimainkan oleh wazirnya Nizamul Muluk. Sewaktu Alp Arselan meninggal, terjadi perebutan kekuasaan antara putera mahkota yang menyebabkan terjadi beberapa pertempuran yang sangat membahayakan kestabilan negara. Maka Nizamul Muluk tampil berperan menyelesaikan persoalan itu dengan menetapkan Malik syah, seorang putera mahkota yang masih muda menggantikan ayahnya. Walaupun untuk selanjutnya Nizamul Muluk-lah yang sangat berkuasa dalam pemerintahan.[[76]](#footnote-77)

Nizamul Muluk adalah seorang ahli politik, pemimpin militer yang bijaksana dan seorang filosof yang alim serta luas ilmu pengetahuannya, dan dia terkenal sebagai salah seorang penulis Persia yang ternama. Karya besar Nizamul Muluk adalah membangun sebuah Universitas yang terorganisir secara baik untuk tempat mempelajari Islam. Universitas itu dibangun pada tahun 1065 – 1067 M yang terkenal dengan nama *Universitas Nizamiyah* yang terdapat di Baghdad. Pada Universitas ini, Imam besar Hujjatul Islam Imam Ghozali pernah mengajar dan menjabat sebagai rektornya.

Madrasah-madrasah Nizamiyah tersebut, selain dapat mendidik pelajar-pelajar dalam bidang ilmu keagamaan Islam, juga sangat berperan besar dalam menyebarkan, mengembangkan dan memperkokoh aliran mazhab Sunni dalam teologi Asy’ari dan mazhab Syafi’i dalam bidang fiqh.

**Kehancuran khilafah**

Setelah bangsa Mongol berhasil menghancurkan beberapa negeri dan wilayah Islam, dari Asia Tengah sampai ke negeri Syam bagian selatan dengan politik kekerasan dan kebiadabannya, maka setelah Jengis Khan meninggal, dia digantikan oleh cucunya Hulagu Khan. Mereka berharap dapat menguasai Baghdad dan memusnahkan Daulah Abbasiyah yang pada waktu dalam posisi lemah karena adanya perpecahan antara Kahlifah yang berhaluan Ahlus Sunnah dengan Amir Umaranya yang berpaham Syi’ah.

Untuk memenuhi ambisinya itu, dia mengirim surat kepada Khalifah al-Mukta’sim yang berisi tekanan agar dia menghancurkan benteng-benteng pertahanan, menimbun parit-parit jebakan, serta menyerahkan kekuasaan kepada Hulagu Khan. Khalifah al-Mukta’sim menolak semua tuntutan itu dan menyatakan siap untuk menangkal serangan Hulagu Khan. Penolakan tersebut menimbulkan reaksi yang hebat, dan dia segera mempersiapkan pasukannya untuk menyerang kota Baghdad. Sehingga pada akhirnya Baghdad dikepung oleh

tentara Mongol dari segala penjuru. Dengan terpaksa khalifah meminta agar Hulagu Khan mau berdamai. Maka pada tanggal 10 Februari 1258, khalifah dengan dikawal 3.000 orang pasukan perang dengan membawa hadiah barang-barang perhiasan yang amat berharga, datang menuju pangkalan Hulagu Khan agar dia mau menerima permintaan damainya. Maka hadiah-hadiah tersebut diterima oleh Hulagu Khan, tetapi permohonan damai khalifah ditolaknya.

Kemudian Hulagu Khan memerintahkan agar khalifah mengumumkan kepada rakyatnya untuk meletakkan senjata. Dengan leluasa Hulagu Khan menghancurkan Baghdad beserta rakyatnya dalam tempo satu minggu. Tidak kurang dari 1.800.000 orang tewas di tangan pasukannya, termasuk khalifah sendiri. Namun salah seorang putera khalifah berhasil melarikan diri ke Syiria dan mambawa seluruh atribut kebesaran khalifah dari Baghdad. Dialah kelak yang akan diangkat oleh Baybars I Raja Dinasti Mamluk di Mesir sebagai khalifah.

Dengan jatuhnya kota Baghdad ke tangan Mongol, hancurlah kekuasaan Bani Abbas bersamaan dengan hancurnya berbagai peninggalan ilmu dan peradaban Islam yang luhur, yang pernah dibangun oleh para khalifah. Dengan serangan tentara Mongol terakhir inilah yang secara langsung menyebabkan hancurnya kekhalifahan Daulah Abbasiyah pada tahun 1258 M.

Kenyataan pahit ini harus diterima oleh umat Islam saat itu. Betapa tidak, kekuasaan yang telah dibentuk sekitar 5 abad dan dibangun dengan pengorbanan yang tidak sedikit, ternyata lenyap begitu saja dalam waktu sekejap. Para sejarawan menggambarkan bahwa dengan runtuhnya Baghdad sebagai ibu kota Negara Islam, merupakan lembaran sejarah yang sangat menyedihkan dan menyakitkan sepanjang sejarah Islam. Bahkan mereka menyebutkan bahwa dalam perjalanan sejarah, tidak ada peristiwa yang lebih buruk dan menyakitkan hati selain daripada peristiwa runtuhnya kota Baghdad.[[77]](#footnote-78)

**DAFTAR NAMA PARA KHALIFAH**

**DAULAH ABBASIYAH DI BAGHDAD**

**1. Pengaruh Persia (750-847 M)**

1. Khalifah Abu Abbas al-Safah (750-754 M)

2. Khalifah Abu Ja’far al-Mansur (754-775 M)

3. Khalifah al-Mahdi (775-785 M)

4. Khalifah al-Hadi (785-786)

5. Khalifah Harun al-Rasyid (786-809)

6. Khalifah al-Amin (809-813 M)

7. Khalifah al-Makmun (813-833)

8. Khalifah al-Muktasim (833-842 M)

9. Khalifah al-Wasiq (842-847 M)

**2. Peranan Turki (847-944 M)**

10. Khalifah al-Mutawakkil (847-861 M)

11. Khalifah al-Muntasir (861-862M)

12. Khalifah al-Mustain (862-866 M)

13. Khalifah al-Muktaz (866-869 M)

14. Khalifah al-Muhtadi (869-870 M)

15. Khalifah al-Muktamid (870-892 M)

16. Khalifah al-Muktadid (892-902 M)

17. Khalifah al-Muktafi (902-908 M)

18. Khalifah alMuktadir (908-932 M)

19. Khalifah al-Kahir (932-934 M)

20. Khalifah al-Radhi (934-940 M)

21. Khalifah al-Muttaqi (940-944 M)

**3. Bani Buwaihi (944-1075 M)**

22. Khalifah al-Mustakfi (944-946 M)

23. Khalifah al-Muthi’ (946-974 M)

24. Khalifah al-Tha’i (974-991 M)

25. Khalifah al-Kadir (991-1031 M)

26. Khalifah al-Qaim (1031-1075 M)

**4. Turki Bani Saljuk (1075-1258 M)**

27. Khalifah al-Muqtadi (1075-1084 M)

28. Khalifah al-Mustazhir (1084-1118 M)

29. Khalifah al-Mustasid (1118-1135 M)

30. Khalifah al-Rasyid (1135-1136 M)

31. Khalifah al-Muqtafi (1136-1160 M)

32. Khalifah al-Mustanjid (1160-1170)

33. Khalifah al-Mustathi’ (1170-1180)

34. Khalifah al-Nasir (1180-1224 M)

35. Khalifah al-Zahir (1224-1226 M)

36. Khalifah al-Mustansir (1226-1242 M)

37. Khalifah al-Muktasim (1242-1258 M)

**BAB VIII**

**SEJARAH DINASTI FATIMIYAH**

1. **Latar Belakang**

Islam masuk Mesir pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab ketika itu Amr ibn Ash disuruh Khalifah membawa tentara Islam untuk mendudukinya karena dari segi geografis Palestina yang berbatasan langsung dengan Mesir tidak akan aman tanpa menduduki Mesir, sementara Palestina ketika itu sudah dapat ditaklukkan tentara Islam. Setelah menduduki daerah Mesir, Amr ibn Ash langsung diangkat menjadi gubernurnya (632-550) dan menjadikan Fustah (dekat Cairo) sebagai ibu kotanya.

Selanjutnya, Daulah Islamiyah silih berganti menduduki Mesir, antara lain, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Fatimiyah (909-1171), yang ditandai dengan berhasilnya Jauhar al-Katib (Panglima Besar) Khalifah Muiz Lidinillah mendirikan Universitas tertua di dunia Al-Azhar pada tahun 972 M, Daulah Ayubiyah (1174-1250) yang ditandai dengan datangnya serangan tentara Perang Salib (1096-1273) ke Mesir, Daulah Mamluk (1250-1517) yang ditandai dengan berhasilnya Daulah Mamluk di bawah pimpinan Khalifah Baybas (1260) membendung serangan Mongol yang hendak menguasai Mesir. Pada masa selanjutnya Mesir menjadi bagian dari Kerajaan Turki Usmani.

Pada Abad Modern, Mesir berada di bawah penjajahan Barat, pada tahun 1798 tentara Napoleon mendarat di Mesir, tanpa mendapat perlawanan yang berarti dari Umat Islam. Inggris mulai campur tangan dalam pemerintahan Mesir pada tahun1882 dan Mesir merdeka dari Inggris pada tahun 1922.

1. **Pembentukan Kerajaan**

Dinasti Fatimiyah adalah satu-satunya dinasti Syiah dalam Islam yang didirikan pada tahun 909 M sebagai tandingan bagi penguasa muslim Sunni saat itu yang terpusat di Baghdad yaitu Dinasti Abbasiyah. Menjelang akhir abad ke-10 kondisi Daulah Abbasiyah di Baghdad mulai melemah karena daerah kekuasaannya yang luas sudah tidak dapat terkonsolidasikan lagi atau tepatnya memasuki masa disintegrasi. Kondisi seperti ini membuka peluang bagi munculnya Daulah-Daulah kecil di daerah-daerah yang membebaskan diri dari pemerintahan pusat, terutama bagi gubernur dan Khalifahnya yang sudah memiliki tentara sendiri. Di antaranya adalah Daulah Fatimiyah.

Selain itu, hubungan antara Daulah Abbasiyah dengan orang-orang Syi’ah selalu dalam keadaan konflik karena Daulah Abbasiyah pernah mengkhianati orang-orang Syi’ah maka sekte Syi’ah bersikap oposisi bagi pemerintahan Daulah Abbasiyah. Akibatnya, orang-orang Syi’ah selalu dikejar-kejar penguasa Daulah Abbasiyah. Sewaktu terjadi pengejaran besar-besaran terhadap orang-orang Syi’ah pada masa Khalifah al-Hadi, Imam Idris Ibn Abdullah dan pengikut-pengikutnya berhasil melarikan diri ke Maroko dan mendirikan Daulah Idrisiyah di sana pada tahun 172 H.

Imam Abdullah As-Syi’i (Imam Syi’ah) termasuk orang yang hendak ditangkap tentara Daulah Abbasiyah sehingga dia melarikan diri dari Baghdad dan berhasil sampai ke desa Salmajah dekat Syiria dan menetap di sana. Kemudian dia menjadikannya sebagai markas dakwah orang-orang Syi’ah. Tidak lama menetap di Salmajah dia melanjutkan perjalanannya sampai ke Maroko. Setibanya di Maroko dia menyerukan kepada penduduk agar melantik Ubaidillah Al-Mahdi menjadi pemimpin mereka yang pada saat itu masih berada di desa Salmajah. Tawaran tersebut diterima penduduk Maroko dan Ubaidillah Al-Mahdi diminta untuk datang ke Maroko. Tetapi kedatangannya diketahui oleh orang-orang Abbasiyah lalu dia ditangkap pada tahun 296 H.

Abdullah As-Syi’i berusaha mengumpulkan kekuatan dengan sejumlah besar tentara untuk membebaskan Ubaidillah Al-Mahdi dari penjara. Mendengar pasukan besar tersebut gubernur Daulah Abbasiyah untuk Afrika melarikan, kesempatan itu dapat dipergunakan Ubaidillah Al-Mahdi keluar dari penjara dan dilantik pendukungnya untuk menjadi pemimpin mereka dan mendirikan Daulah Fatimiyah pada tahun 297 H/909 M. Nama sebenarnya pendiri Dinasti Fatimiyah ialah Said Ibn Husain keturunan pendiri kedua sekte Ismailiyah. Setelah berkuasa, Said menggunakan gelar Imam Ubaidillah al-Mahdi dan mengklaim sebagai keturunan Fatimah melalui jalur al-Husain dan Ismail. Dinasti in juga dikenal sebagai Dinasti Ubaydiyah terutama bagi yang menyangkal keturunan Fatimah.[[78]](#footnote-79)

Dengan demikian, secara resmi berdirilah Daulah Fatimiyah di Maroko memakai gelar Khalifah terbebas dari pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Pada mulanya pusat ibu kota Daulah Fatimiyah adalah di Maroko agar mereka terbebas dari pengejaran Daulah Abbasiyah yang menjadi musuh mereka karena letak Maroko jauh dari jangkauan Baghdad sehingga Khalifah Daulah Abbasiyah Baghdadpun tidak bisa berbuat apa-apa. tetapi setelah kuat mereka kemudian pindah ke Mesir untuk mempermudah pengaruh ke timur dan barat karena letak Mesir berada di antara keduanya, lebih dari itu mereka ingin membebaskan kawasan ini dari kekuasaan Daulah Abbasiyah.

Daulah ini diberi nama “Fatimiyah” karena dinisbatkkan kepada Fatimah putri Rasulullah Saw, sebab mereka mengaku masih keturunan Nabi Muhammad Saw melalui Ali dan Fatimah dari keturunan Isma’il anak Ja’far al-Shadiq. Mereka adalah sekte Syi’ah Isma’iliyah. Daulah yang didirikan oleh Ubaidillah Al-Mahdi ini berkuasa selama lebih kurang 262 tahun (909-1171 M) diperintah oleh 12 orang Khalifah.[[79]](#footnote-80)

1. **Masa Kejayaan Pemerintahan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Pada masa Kejayaan ini berada di bawah tiga Khalifah, yaitu Al Muiz Lidinillah (953-975 M), Al-Aziz Billah (975-996 M), dan Al-Hakim Biamrillah (966-1021 M). Daulah Fatimiyah menjadi Daulah ketiga dalam Islam -setelah Daulah Abbasiyah dan Daulah Umayyah Cordova - yang berhasil memajukan peradaban Islam pada periode Klasik.

**3.1. Khalifah Al-Muiz Lidinillah**

Khalifah Al-Muiz Lidinillah termasuk salah seorang Khalifah Daulah Fatimiyah yang mengagumkan, dia adalah seorang yang luas pengetahuannya, banyak mengetahui bahasa, sangat cinta pada ilmu pengetahuan dan sastra, pandai mengatur siasat sehingga dia dikagumi baik kawan maupun lawannya. Setelah Al-Muiz Lidinillah naik tahta pada tahun 953M/341 H, dia berusaha mengokohkan kedudukannya sebagai Khalifah keempat Daulah Fatimiyah. Untuk itu, dia mengamankan seluruh wilayah kekuasaannya dari kekacauan-kekacauan yang selama ini terjadi, hal itu berlangsung selama 17 tahun. Setelah situasi dalam negeri aman memberi kesempatan kepadanya untuk menyerang dan merebut Mesir dari Daulah Abbasiyah.

Pada tahun 970 M/358 H Al-Muiz Lidinillah mengerahkan pasukan dalam jumlah besar di bawah Panglimanya Abu Hasan Al-Jauhar dan barulah kali ini mereka berhasil menguasai Mesir pada bulan Jumadil Awwal 359 H/971 M kemudian Jauhar pergi ke masjid Ibn Tulun dan menyuruh muazzin menyuarakan azan Syi’ah, yaitu “Haiya ‘ala kharil ‘amal”. Itulah azan pertama orang Syi’ah di Mesir.

Faktor keberhasilan Al-Muiz Lidinillah dalam merebut Mesir kali ini karena dia lebih dulu mengamankan wilayah kekuasaannya sehingga dia berada dalam situasi benar-benar kuat kemudian baru dia melakukan penaklukan untuk merebut Mesir, juga ditentukan oleh sosok pribadinya yang cemerlang. Pada masa Khalifah Al-Muiz Lidinillah Daulah Fatimiyah mengalami kemajuan pesat. Dia melakukan perluasan wilayah Daulah Fatimiyah sampai ke negeri Syam (Syiria) dan Palestina, juga namanya disebut di atas mimbar di negeri Hijaz Makkah Madinah) sebagai lambang dari kekuatan Daulah Fatimiyah ketika itu.

Pada masa pemerintahan Al-Muiz Lidinillah (953-975M), Panglima besarnya Jauhar Al-Katib telah berhasil membangun ibu kota Daulah Fatimiyah “Al-Qahirah” atau Cairo di pinggiran barat sungai Nil untuk selanjutnya ibu kota Daulah Fatimiyah berpindah dari Maroko ke Cairo. Demikian juga dia membangun istana untuk tempat tinggal Khalifah Al-Muiz Lidinillah.

Selain itu, Panglima Jauhar Al-Katib membangun Pergutuan Tinggi Al-Jami’ Al-Azhar dan Khalifah Muiz Lidinillah meresmikan Universitas Al-Azhar tersebut pada tanggal 7 Ramadhan 361/22 Juni 972 M. pada mulanya kurikulum yang diterapkan di Unversitas tertua di dunia itu adalah berdasarkan mazhab Syi’ah aliran Isma’iliyah. Untuk memajukan ekonomi Daulah Fatimiyah, Khalifah Muiz Lidinillah juga mengembangkan kerajinan dan perusahaan-perusahaan agar negara mempunyai pemasukan, seperti kerajinan tenun, keramik, perhiasan emas dan perak, peralatan kaca, kerajinan madu, ramu-ramuan dan pengobatan.[[80]](#footnote-81)

Bila Daulah Abbasiyah telah berhasil memajukan peradaban Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan di Baghdad, seperti kemegahan dan keindahan kota Baghdad, ilmu kedokteran, astronomi, matematika, kimia, farmasi, filsafat dan ilmu agama lainnya untuk masyarakat Irak. Demikian juga Daulah Umayyah Cordova telah berhasil menyumbangkan berbagai kemajuan seperti industri, peradaban dan pertanikan untuk masyarakat Spanyol.

Maka Daulah Fatimiyah juga telah menyumbangkan banyak kemajuan dan kecemerlangan untuk masyarakat Mesir walaupun tidak dapat menyaingi kecemerlangan Baghdad dan Spanyol. Jelasnya walaupun Daulah-Daulah Islam yang pernah berkuasa di Maroko dan Mesir baik sebelum maupun sesudah Daulah Fatimiyah, seperti Daulah Idrisiyah, Daulah Tuluniyah, Daulah Ikhsyidiyah, Daulah Ayyubiyah, Daulah Mamluk, Daulah Murabitun dan Daulah Muwahhidun belum pernah dapat memajukan peradaban Islam melebihi apa yang pernah dicapai oleh Daulah Fatimiyah tersebut.

**3.2 Khalifah Al-Aziz Billah**

Al-Muiz Lidinillah wafat pada tahun 975 kedudukannya digantikan oleh anaknya Al-Aziz Billah. Pada masa pemerintahan Al-Aziz Billah (975-996 M), dia dapat mewarisi sumber kekayaan negara dari ayahnya yang dapat dipergunakannya untuk lebih mengembangkan Daulah Fatimiyah. Selain dia banyak lagi membangun istana, juga Universitas Al-Azhar semakin dikembangkannya sehingga mampu menyediakan asrama bagi mahasiswa dengan gratis. Demikian juga makan dan pakaian mereka disediakan oleh negara sehingga mahasiswa dapat berkonsentrasi penuh menekuni kuliah mereka.

Stabilnya ekonomi negara pada masa Khalifah Al-Aziz Billah memberi peluang baginya untuk memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, istana-istana, masjid-masjid dan perpustakaan-perpustakaan dijadikannya sebagai temapat mengembangan ilmu pengetahuan dan perdaban Islam. Bahkan Wazirnya (Perdana Menterinya) yang bernama Ya’qub ibn Keles – seorang Yahudi yang masuk Islam – mengadakan pertemuan-pertemuan besar di istananya pada setiap hari Kamis dan Jum’at dan dia membacakan karangan-karangannya kepada para hadirin. Adapun yang menjadi peserta pertemuan adalah para Qadhi, Fuqaha, ahli Qira’at, ahli Nahwu, ulama Hadits dan para pembesar negara yang berbakat.[[81]](#footnote-82)

Perdana Menterinya juga mengarang dan menyusun kitab-kitab terbesar dalam bidang Fiqih Syi’ah yang dipelajari oleh ulama Fuqaha dan mereka menjadikan masjid-masjid sebagai tempat pertemuan. Ya’qub ibn Keles juga menyampaikan ceramah kepada hadirin tentang aqidah Sy’ah Isma’ilyah di masjid-masjid. Kitab terbesar dalam bidang Fiqih Syi’ah adalah kitab karangan Ya’qub ibn Keles.

1. **Kemajuan Ekonomi**

Kemajuan ilmu pengetahuan dapat tercapai karena didukung oleh kemajuan ekonomi. Suatu negara. Maka Daulah Fatimiyah menggali sumber pemasukan ekonomi negara dari berbagai bidang, di antaranya;

**4.1. Pajak**

Mesir dikenal sebagai negara yang kaya dari hasil-hasil pertanian karena tanah-tanah di lembah sungai Nil sangat subur. Maka pajak dari hasil pertanian tersebut turut serta menjadi sumber pemasukan keuangan negara. Sumber pemasukan lain juga diperoleh dari pajak hasil binatang ternak karena Mesir juga kaya dengan binatang ternak seperti kibar, kambing dan unta. Pajak yang dipungut oleh Perdana Menteri Ya’qub ibn Keles memperoleh hasil yang luar biasa. Untuk pajak kawasan “Fustah” saja berkisar antara 120.000-500.000 dinar perharinya. Demikian juga pajak kota Dimyat lebih dari 200.000 dinar per-harinya. Hal tersebut belum pernah terjadi di Mesir sebelumnya.

**4.2. Al-Jawali/Jizyah**

Adapun yang dimaksud dengan Al-Jawali atau Jizyah adalah pungutan yang diwajibkan kepada orang-orang kafir Zimmi yang tinggal di wilayah Islam yang merdeka lagi baligh, tetapi tidak diwajibkan kepada wanita dan anak-anak kecil. Sebagai gambaran, hasil yang diperoleh dari system Jawali ini, dapat dilihat pada jumlah Jawali tahun 587 M mencapai 30.000 dinar.

**4.3. Al-Makus**

Al-Makus artinya pajak bea cukai yang diwajibkan bagi industri-industri. Terdapat dua cara yang diterapkan dalam bea cukai ini. Petama, bea cukai yang dipungut dari barang-barang luar negeri yang datang ke kota-kota yang terdapat di Mesir, seperti Iskandariyah, Tunisiyah, Fushtah dan lain-lainnya. Maka bagi pedagang-pedagang yang datang dari Konstantinopel mereka masuk ke Mesir dipungut biaya 35 dinar dari setiap 100 dinar, hal ini berarti bea cukainya mencapai 35 %. Sedangkan jenis kedua, adalah bea cukai yang diwajibkan pada industri-industri dan pedagang-pedagang yang berada di wilayah Mesir. Maka melalui tiga macam pemasukan keuangan ke Kas Negara membuat Daulah Fatimiyah memiliki keuangan yang melimpah ruah tersimpan di Baitul Mal. Sayangnya oleh Khalifah-Khalifah sesudahnya mereka pergunakan untuk berpoya-poya yang membawa kepada salah satu dari kehancuran Daulah Fatimiyah.[[82]](#footnote-83)

1. **Masa Kemunduran**

Pada masa kemunduran ini berada di bawah enam Khalifah, yaitu Al-Zafir (1021-1036 M). Al-Mustansir (1035-1094 M), Al-Musta’li (1094-1101 M), Al-Amir (1101-1130 M), Al-Hafiz (1130-1149), Al-Zafir (1149-1154 M), Al-Fa’iz (1154- 1160 M) dan Al-Adid (1160-1171 M). Di antara kebijakan yang diambil Khalifah Daulah Fatimiyah pada saat berkuasa di Mesir adalah menyebarkan atau bahkan boleh dikatakan memaksakan faham Syi’ah Isma’ilyah kepada penduduk.

Untuk itu, seluruh pegawai diwajibkan memeluk mazhab Syi’ah Isma’iliyah. Semua Qadhi atau Hakim diwajibkan supaya mengeluarkan keputusan hukum yang sesuai dengan undang-undang mazhab Syi’ah. Kemudian mereka menyebarkan atau mempropagandakan mazhab Syi’ah Isma’iliyah kepada penduduk. Begitu pula kepada tiga Khalifah pertama, yaitu Abu Bakar Shiddiq, Umar ibn Khattab dan Usman ibn Affan dicaci maki dan dicela oleh Khalifah

Daulah Fatimiyah. Bahkan yang lebih kasar lagi adalah apa yang dilakukan oleh Khalifah Al-Hakim Biamrillah, dia memerintahkan supaya dilukiskan cacian kepada para sahabat, baik di dinding-dinding masjid, di pasar-pasar maupun di jalan-jalan. Perintah itu dikeluarkannya kepada seluruh pemerintah daerah dalam wilayah kekuasaan Daulah Fatimiyah.

Tindakan Al-Hakim ini membangkitkan kemarahan rakyat Sunni yang merupakan mayoritas penduduk di seluruh wilayah kekuasaan Daulah Fatimiyah, mereka menuntut dihentikan segala bentuk caci maki yang ditujukan kepada tiga Khalifah pertama tersebut. Pada akhirnya konflik Sunni Syi’ah ini dapat diselesaikan setelah Khalifah Al-Hakim menyuruh menghapus segala celaan terhadap Khalifah yang tiga dan akan dihukum setiap orang yang berani mencela mereka dan bersikap kasar pada mereka baik di jalan-jalan maupun di halayak ramai.

Tindakan Al-Hakim ini menimbulkan bibit-bibit kebencian dan kemarahan di kalangan rakyat yang menjadi bom waktu terjadinya perang pada saat yang tepat mereka bertekad hendak menghancurkan Daulah Fatimiyah. Kehancuran Daulah Fatimiyah ini sepeninggal Khalifah Al-Hakim para Khalifah yang dilantik sesudahnya mereka telah tenggelam dalam kemewahan hidup sampai Khalifah terakhir Al-Adid (1160-1171 M). Mereka tinggal di istana-istana indah di Kairo menikmati berbagai macam kelezatan hidup duniawi sedangkan urusan pemerintahan mereka serahkan kepada para Perdana Menteri dan Perdana Menteri pun merongrong jabatan Khalifah karena mereka mengangkat dirinya menjadi “Penguasa Sebenarnya” sedang Khalifah menjadi “boneka” di tangan mereka.

Faktor luar karena mereka mengancam rakyat untuk menganut faham Syi’ah yang menjadi mazhab mereka maka gubernur Iskandariyah Ibn Al-Silar menyerbu ke Kairo pada saat itu menteri dijabat Najamuddin ibn Mishal. Terjadi bentrok dan peperangan di antara dua pasukan tersebut. Demikianlah terjadi silih berganti perebutan kekuasaan, anehnya setiap terjadi bentrok masing-masing minta bantuan kepada musuh.[[83]](#footnote-84)

Tetapi faktor yang mempercepat kehancuran Dinasti Fatimiyah adalah Perang Salib sebab pada saat Daulah Fatimiyah lemah orang Salib ingin menguasai Mesir. Mereka datang hendak menyerbu Mesir pada saat memuncak konflik antara Daulah Fatimiyah dengan rakyat di Mesir. Dalam situasi genting begini terpaksa Khalifah Fatimiyah minta bantuan kepada Nuruddin Zanki penguasa Syam dan Aleppo untuk membantunya memerangi orang Salib. Nuruddin Zanki mengirim sejumlah tentara di bawah pimpinan Asaduddin Zanki. Pada tahap ini terjadi perjanjian antara pasukan Asaduddin dengan pasukan Salib untuk sama-sama menarik diri dari Mesir.

Tetapi setahun kemudian orang Salib membatalkan perjanjian tersebut. Maka Nuruddin kembali mengirim bantuan tentara dalam jumlah besar di bawah pimpinan Salahuddin al-Ayyubi. Dia dapat memukul mundur pasukan tentara Salib dari Mesir. Pasukan tentara Salib melarikan diri ke Syam. Untuk jasanya itu dia diangkat menjadi menteri besar di Mesir. Selanjutnya Nuruddin Zanki mendesak Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengakhiri Daulah Fatimiyah di Mesir.

Maka pada tahun 567 H/1171 M diumumkanlah berdirinya Daulah Ayyubiyah di Mesir di bawah kekuasaan Daulah Abbasiyah, dengan sendirinya berakhirlah kekuasaan Daulah Fatimiyah. Dapat lebih ditegaskan di sini bahwa Daulah Ayyubiyah di bawah pimpinan Salahuddin Al-Ayyubi sangat berjasa dalam mempertahankan Mesir dari serangan pasukan Salib dan mendesaknya keluar dari Mesir sehingga aset peradaban Islam yang benilai tinggi, seperti Universitas Al- Azhar dapat terpelihara dan diwariskan kepada generasi Islam berikutnya sampai sekarang.

**DAFTAR NAMA PARA KHALIFAH**

**DAULAH FATIMIYAH DI MESIR**

1. Ubaidillah Al-Mahdi (909-934 M)

2. Al-Qaim (934-946 M)

3. Al-Mansur (946-953 M)

4. Al Muiz Lidinillah (953-975 M)

5. Al-Aziz Billah (975-996 M)

6. Al-Hakim Biamrillah (966-1021 M)

7. Al-Zafir (1021-1036 M)

8. Al-Mustansir (1035-1094 M)

9. Al-Musta’li (1094-1101 M)

10. Al-Amir (1101-1130 M)

11. Al-Hafiz (1130-1149)

12. Al-Zafir (1149-1154 M)

13. Al-Fa’iz (1154-1160 M)

14. Al-Adid (1160-1171 M)

**BAB IX**

**PERANG SALIB**

1. **Latar Belakang**

Perang Salib adalah perang keagamaan yang berlangsung selama hampir dua abad (1096-1291 M) yang terjadi sebagai reaksi orang-orang Kristen di Eropa terhadap umat Islam di Asia yang dianggap sebagai pihak penyerang karena sejak tahun 632 M.351 (Masa Pemerintahan Abu Bakar) sampai meletusnya Perang Salib sejumlah kota-kota penting di tempat suci umat Kristen telah diduduki oleh umat Islam, seperti Palestina, Syiria, Asia Kecil, Mesir, Sicilia dan Spanyol.

Disebut Perang Salib karena ekspedisi militer Kristen sewaktu melakukan perang mempergunakan Salib sebagai simbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa perang yang mereka lakukan adalah perang suci dan bertujuan untuk membebasakan Baitul Maqdis (Yerussalem) dari tangan umat Islam.

Tahapan Perang Salib apabila disederhanakan berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama, disebut sebagai periode serangan orang-orang Kristen (1096-1144 M) yang terjadi dalam dua gerakan. Gerakan pertama disebut sebagai gerakan gerombolan rakyat jelata, mereka tidak disiplin dan tidak mempunyai pengalaman perang. Gerakan kedua merupakan ekspedisi militer, disiplin dan mempunyai pengalaman perang sehingga mereka dapat mengalahkan umat Islam dan berhasil mendirikan beberapa kerajaan Latin Kriten di dunia Timur.352 Tahap kedua, (1144-1193 M) disebut periode reaksi umat Islam karena jatuhkan wilayah kekuasaan Islam ke tangan kaum Salib sehingga Imaduddin Zanki, Nuruddin Zanki dan Salahuddin al-Ayyubi bangkit melakukan perlawanan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dikuasai orang Kristen. Tahap ketiga, (1193-1291 M) yang dikenal dengan periode kehancuran di dalam pasukan perang Salib.[[84]](#footnote-85)

1. **Penyebab Perang Salib**

Penyebab utama terjadinya perang Salib adalah faktor agama, politik dan sosial ekonomi. *Faktor agama*, semenjak Dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis dari tangan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1070 M, pihak Kristen merasa tidak bebas lagi menunaikan ibadah kesana. Hal ini disebabkan para penguasa Saljuk menetapkan sejumlah peraturan yang dianggap mempersulit mereka yang hendak melaksanakan ibadah ke Baitul Maqdis. Bahkan mereka yang pulang ziarah sering mengeluh karena mendapat perlakuan jelek dari orang-orang Turki Saljuk yang fanatik. Umat Kristen merasa perlakuan para penguasa Dinasti Saljuk itu sangat berbeda dengan para penguasa Islam yang pernah menguasai kawasan itu sebelumnya.

Perlakuan jelek dari orang-orang Saljuk yang fanatik terhadap umat Kristen yang ziarah ke Baitul Makdis dialami dan disaksikan sendiri oleh seorang pendeta Kristen berkebangsaan Perancis bernama Feter Amins (Hermit). Feter Amins mengadukan masalah yang dialaminya itu kepada Paus Urbanus II dan dia mengajukan permohonan untuk dilakukan perang suci. Sementara itu dia sendiri terus melakukan provokasi untuk melawan umat Islam. Dari sinilah rasa marah dan antipati orang-orang Kristen terhadap umat Islam dibentuk sedemikian rupa di kalangan umat Kristen.

Provokasi Feter Amins baik di kalangan raja-raja Eropa, para bangsawan maupun rakyat jelata berhasil mengadakan kongres pertama di Clermont Prancis pada tahun 1095 M. Dalam pidato Paus Urbanus II dalam kongres itu, mengatakan bahwa bagi mereka yang berangkat perang harta benda dan keluarganya dilindungi, dosa-dosanya diampuni dan apabila dia mati maka dia mati suci. Dari sini dapat dilihat besarnya faktor agama dalam mengorbankan semangat perang Salib sebagai reaksi atas perlakuan jelek orang-orang Turki Saljuk terhadap orang-orang Kristen yang berziarah ke Baitul Maqdis.[[85]](#footnote-86)

*Faktor Politik,* kekalahan Bizantium di Manziqart pada tahun 1071 M dan jatuhnya Asia Kecil ke dalam kekuasaan Dinasti Saljuk telah mendorong Kaisar Alexius I Comnenus untuk meminta bantuan kepada Paus Urbanus II dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Dinasti Saljuk. Paus Urabanus II bersedia membantu Bizantium karena adanya janji Kaisar Alexius untuk tunduk di bawah kekuasaan Paus di Roma dan dengan harapan untuk dapat mempersatukan gereja Yunani dan Roma. Pada waktu itu Paus memiliki kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar terhadap Raja-raja yang berada di wilayah kekuasaaannya. Karena ia dapat menjatuhkan sanksi kepada siapa saja Raja yang membangkang dengan perintah Paus untuk mencopot pengakuannya sebagai Raja.

Di lain pihak kondisi umat Islam ketika itu dalam keadaan lemah, sehingga orang-orang Kristen di Eropa berani ikut serta dalam Perang Salib. Daulah Saljuk di Asia Kecil Pecah, Daulah Fatimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh, Daulah Umayah di Spanyol goyah. Terjadi pertentangan segi tiga antara Daulah Abasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiyah di Mesir karena masing-masing memproklamirkan dirinya sebagai khalifah.

Dari faktor politik ini dapat dilihat adanya permintaan Kaisar Alexius I kepada Paus Urbanus II untuk memerangi Dinasti Saljuk dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Dinasti Saljuk tersebut. Sementara di faktor agama juga dapat dilihat adanya permintaan Peter Amins kepada Paus Urbanus II untuk melakukan perang suci terhadap umat Islam dalam usaha merebut Baitul Maqdis. Dengan demikian ada dua permintaan kepada Paus Urbanus II untuk memerangi umat Islam. Satu permintaan berasal dari Pendeta sedangkan satu permintaan lagi dari Kaisar.[[86]](#footnote-87)

*Faktor Sosial Ekonomi,* pedagang-pedagang besar yang berada di pantai Timur Laut Tengah terutama yang berada di kota Venezia, Genoa dan Pisa mereka berambisi untuk menguasai sejumlah kota-kota dagang di sepanjang pantai Timur dan selatan Laut Tengah untuk memperluas jaringan perdagangan mereka. Untuk memenuhi keinginan mereka itu dapat tercapai, maka mereka rela menanggung sebahagian dana perang Salib dengan tujuan agar menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat perdagangan mereka apabila pihak Kristen Eropa memperoleh kemenangan dalam perang Salib.

Hal ini dimungkinkan karena jalur Eropa akan bersambung dengan rute-rute perdagangan di Timur apabila jalur setrategis itu dapat dikuasai. Di samping itu, rakyat jelata pada saat itu tertindas dan terhina karena perlakuan tuan tanah yang sewenang-wenang terhadap mereka, mereka harus tunduk kepada tuan-tuan tanah tersebut yang sering bertindak semena-mena dan lebih dari itu mereka dibebani dengan berbagai pajak yang memberatkan. Oleh kerena itu, disaat mereka di mobilisir oleh pihak gereja untuk turut dalam perang Salib dengan janji akan diberikan kesejahteraan hidup apabila perang dapat dimenangkan, secara sepontan mereka berduyun-duyun menyambut seruan tersebut untuk mendapatkan perbaikan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan hidup.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa ada tiga faktor penting yang memobilisir dan memotivasi terjadinya perang Salib, antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi, ditinjau dari segi agama pendeta ingin merebut Baitul Maqdis sementara ditinjau dari segi politik Kaisar AlexiusI ingin untuk merebut kembali daerah-daerah kekuasaannya yang telah diduduki Dinasti Saljuk, diantaranya Baitul Maqdis. Sedangkan dari segi social ekonomi rakyat yang sedang menderita ingin memperbaiki kesejahteraan hidup bila dapat memenangkan perang Salib. Tetapi nampaknya faktor yang paling dominan yang menyulut terjadinya perang Salib adalah faktor propokasi Peter Amin yang berhasil menanamkan rasa benci, antipasti dan marah di kalangan umat Kristen terhadap umat Islam.

**Serangan Kristen dalam Perang Salib (1096-1144 M)**

Periode serangan Kristen ini di bagi kepada dua tahap. Tahap pertama disebut gerakan gerombolan rakyat jelata yang tidak memiliki kemampuan berperang, tidak berdisiplin, dan tidak memiliki persiapan yang matang. Hal itu terjadi karena mereka tersulut oleh api kemarahan dan kebencian terhadap umat Islam pada waktu diadakan kongres pertama di Klemon Prancis tahun 1095 M. Pidato Paus sebagai tanggapan atas permintaan Pendeta Peter

Amin dan Kaisar Alexius I dia berhasil mengorbarkan semangat perang suci yang mendapat sambutan hangat dari menyebabkan dia dipandang sebagai tokoh sentral perang Salib. Peserta kongres yang kebanyakan terdiri dari rakyat Prancis, Itali dan Sisilia, Paus menyadari betul kalau unsur-unsur tentara Salib tidak hanya terdiri dari orang-orang baik tetapi juga terdiri dari lapisan masyarakat umum dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Legitimasi gereja atas perang suci tersebut berimplikasi pada lahirnya pasukan tangguh bersemangat tinggi tetapi tidak disiplin tidak ada persiapan matang dan tidak ada pula memiliki pengalaman perang. Pasukan Salib pertama ini bergerak ke Konstatinopel tempat yang mereka sepakati melakukan strategi pertempuran, secara keseluruhan pasukan perang Salib pertama ini berjumlah lebih kurang 200.000 orang. Karena gerakan ini merupakan gerakan sepontanitas yang tidak ada disiplin, tidak ada persiapan perang dan tidak memiliki pengalaman perang, maka dengan mudah pasukan Salib pertama ini dapat dikalahkan oleh pasukan Dinasti Saljuk.

Dengan demikian perang Salib pertama ini tidak berhasil mengalahkan umat Islam yang membuat mereka mempersiapkan pasukan berikutnya. Oleh sebab itu pada pasukan berikutnya mereka betul-betul mempersiapkan pasukan yang tangguh, terlatih dan terorganisir. Itu sebabnya gerakan Salib kedua ini lebih tepat dikatakan merupakan exspedisi militer yang berdisiplin, terorganisir rapi yang dipimpin oleh Godfrey of Bonillon.[[87]](#footnote-88)

Hasilnya kemenangan dengan mudah dapat diperoleh gerakan Salib kedua ini. Pasukan Godfrey menduduki kota suci Palestina pada tanggal 7 Juni 1099 dan melakukan pembantaian besar-besaran selama lebih kurang satu minggu terhadap umat Islam tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, serta orang tua dan orang muda. Disamping itu mereka membumihanguskan bangunan-bangunan umat Islam di Yerussalem. Sebelum pasukan ini menduduki Baitul Maqdis mereka lebih dahulu merebut Anatolia Selatan, daerah Tarsus, Antiopia, Aleppo, dan Ar-Ruha’ (Edessa), selain itu Tripoli, Syiria dan Acre.

Kemenangan ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan kaisar Bizantium Alexius I Comninus, karena seperti perjanjian yang telah mereka sepakati bahwa Kaisar harus mensuplai keperluan perang sebagai imbalan atas usaha perang Salib dalam merebut wilayah yang dikuasai oleh pasukan Islam di atas wilayah kekuasaan kaisar Bizantium Alexius I sebelumnya. Sebagai akibat dari kemenangan tersbut, maka berdirilah beberapa kerajaan Latin Kristen di Timur, Kerajaan Yerussalem dengan rajanya Godfrey (1099 M). Kerajaan Edessa dengan rajanya Baldwin (1098 M). Kerajaan Tripoli dengan rajanya Raymond (1109 M) . Kerajaan Antiokia dengan rajanya Bohemond.[[88]](#footnote-89)

Kekalahan pasukan Islam tersebut di samping karena kurangnya persiapan pasukan, juga karena disebabkan Dinasti Saljuk saat itu sedang mengalami perpecahan. Situasi semakin bertambah parah karena adanya pertentangan segi tiga antara khalifah Fatimiah di Mesir, khalifah Abbasiyah di Baghdad, dan Amir Umaiyah di Eropa yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Eropa.

**4. Serangan Balik Islam dalam Perang Salib**

Jatuhnya beberapa wilayah kekuasaan Islam ke tangan pasukan Salib membangkitkan kesadaran kaum muslimin untuk menghimpun kekuatan guna menghadapi mereka. Maka di bawah komando Imaduddin Zanki gubernur Mossul, kaum muslimin bergerak maju membendung serangan pasukan Salib sampai mereka berhasil kembali merebut Aleppo dan Edessa dari tangan orang Kristen pada tahun 1144 M. Sayang tidak lama setelah itu Imaduddin Zanki wafat pada tahun 1146 M sehingga posisinya digantikan oleh puteranya Nuruddin Zanki.

Di bawah pimpinan Nuruddin Zanki dia ingin meneruskan cita-cita ayahnya untuk merebut dan membebaskan negara-negara Islam di dunia Timur dari cengkraman kaum Salib. Maka dia memimpin pasukan dan berhasil membebaskan Damaskus atau Syam pada tahun 1147M Antoikia (tahun 1149 M) dan Mesir pada tahun 1169 M.365 Pasukan Islam selanjutnya dipimpin oleh Salahuddin al-Ayyubi atau saladin, dia berhasil membangkitkan semangat umat Islam untuk memerangi kaum Salib sehingga dia pada tahun 1175 M berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir di atas reruntuhan dinasti Fatimiyah sebelumnya dan dapat membebaskan Baitul Maqdis pada tanggal 2 Oktober 1187 setelah dikuasai oleh orang Kristen selama 88 tahun.[[89]](#footnote-90)

Selanjutnya Salahuddin Al-Ayyubi memberi ampunan kepada orang-orang Kristen yang tinggal di kota itu. Hal itu bertolak belakang dari sikap orang-orang Kristen pada waktu merebut kota itu dahulu, mereka membantai penduduk dengan tidak berpri kemanusiaan. Dengan jatuhnyaYerussalem, maka lonceng gereja yang ada di Mesjid al-Aqsa diganti dengan azan dan Salib emas yang terpancang di atasgereja besar dalam kota itu diturunkan.

Keberhasilan kaum muslimin meraih berbagai kemenangan terutama setelah jatuhnya Yerussalem membangkitkan kembali semangat kaum Salib untuk mengirim Expedisi yang lebih kuat untuk memerangi umat Islam. Mereka kembali mengirim expedisi yang dipimpin oleh raja-raja Eropa yang besar yaitu frederik I Kaisar Jerman dan Barbarosa, Richard I raja Inggeris dan Philip II raja Prancis. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M.

Ekspedi militer Salib yang ketiga ini di bagi menjadi dua devisi. Sebagian menempuh jalan darat dan yang lain menempuh jalur laut. Frederik yang memimpin devisi darat tewas tenggelam dalam penyeberangannya di sungai Armenia dekat kota ar-Ruha. Sebagian tentaranya kembali pulang kecuali beberapa orang yang melanjutkan perjalanannya di bawah putera Frederik.

Adapun devisi kedua yang menempuh jalur lautbertemu di Sisilia, mereka berada disana sampai musim dingin berlalu. Karena terjadi kesalah pahaman, akhirnya mereka meninggalkan Sisilia secara terpisah. Richard menuju Cyprus dan mendudukinya, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Syria. Sedangkan Philip langsung ke Akka disana pasukannya berhadapan dengan pasukan Salahuddin al-Ayubi. Tidak lama kemudian pasukan Rhicard dating. Maka gabungan pasukan Philip dan Richard melakukan pertempuran sengit dengan pasukan Salahuddin al-Ayyubi. Mereka berhasil merebut Akka yang kemudian di jadikan ibu kota kerajaan Latin di sana tetapi mereka tidak berhasil memasuki Palestina.

Adapun pasukan Salahuddin al-Ayyubi memilih mundur dan pergi untuk mempertahankan Mesir. Pada tanggal 2 November 1192 M dibuat perjanjian antara tentara Salib dan pasukan Salahuddin al-Ayyubi yang di sebut dengan perjanjian Sulh al-Ramlah. Dalam perjanjian tersebut dijelaskan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Baitul Maqdis tidak akan diganggu. Dengan demikian Mesir terbebas dari pasukan Salib. Tidak lama kemudian setelah perjanjian itu disepakati Salahuddin al-Ayyubi wafat pada bulan Februari 1193 M.

Dari yang dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa pasukan Salib kali ke-tiga tidak berhasil merebut Baitul Maqdis dari tangan kaum muslimin. Demikian juga kota-kota lainnya seperti Aleppo, Edessa, Syria, Antoikia, dan Mesir dan hanya berhasil merebut kota Akka saja. Adapun faktor kemenangan pasukan Salahuddin al-Ayyubi yang berhasil mempertahankan kawasan yang direbut dari tangan pasukan Salib dulu ditentukan oleh beberapa hal.

Kedudukan Sultan Salahuddin al-Ayyubi sebagai sultan Dinasti Ayyubiyah sangat kuat sehingga dia berhasil memotivasi rakyat untuk mendesak pasukan Salib. Hal ini berbeda dengan keadaan umat Islam pada waktu diserang pasukan Salib I gerakan kedua, disaat itu Dinasti Saljuk sedang mengalami perpecahan, Dinasti Fatimiyah dalam keadaan lumpuh di Mesir dan Daulah Abbasiyah mengalami kemunduran di Baghdad. Situasi yang demikianlah yang menyebabkan pasukan Salib pertama menang dan dapat berhasil merebut satu persatu daerah kekuasaan Islam. Selain itu pada pihak pasukan Salib peperangan sudah berlangsung lama yang membuat mereka jenuh berperang akhirnya raja Inggeris Richard mengajukan perdamaian kepada Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1192 M untuk mengakhiri perang.[[90]](#footnote-91)

**5. Kesudahan Perang Salib**

Tentara Salib pada periode ini dipimpin oleh Raja Jerman Frederik II. Tujuan utama mereka untuk membebaskan Baitul Maqdis sebelum mereka ke Palestina. Mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu dengan harapan dapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibty pada tahun 1219 M. Mereka berhasil menduduki Dimyat. Raja Mesir dari Dinasti Ayyubiyah saat itu adalah al-Malik al-Kamil membuat perjanjian dengan raja Roderik II.

Adapun isi perjanjian itu, antara lain. *Pertama,* Frederik II bersedia melepaskan Dimyat dan al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina. *Kedua,* Frederik II menjamin keamanan di Palestina. *Ketiga,* Frederik II tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria Dalam perkembangan berikutnya Pelestina dapat di rebut kembali oleh kaum muslimin pada tahun 1247 M di masa pemerintahan Malik al-Saleh, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Dinasti Ayyubiyah berakhir di Mesir dan dikuasai oleh kaum Mamalik pada saat itu Sultan Baybas dan Qalawun sekaligus sebagai pimpinan perang. Mereka berhasil merebut kembali kota Akka dari tangan orang Kristen pada tahun 1291 M.[[91]](#footnote-92)

Dengan demikian semua kota-kota yang pernah di rebut dahulu oleh pasukan Salib, kini semua telah berhasil direbut kembali oleh kaum muslimin tanpa terkecuali. Oleh sebab itu perang Salib telah berakhir pada tahun 1291 M setelah berlangsung hampir dua abad lamanya. Namun meskipun pihak Kristen Eropa menderita kekalahan dalam perang Salib, namun mereka telah mendapatkan hikmah yg sangat besar nilainya dari perang Salib karena mereka dapat bekenalan dengan peradaban Islam yang sudah maju. Bahkan peradaban yang mereka peroleh dari dunia Timur menyebabkan mereka bangkit yang disebut dengan masa Renaisance di Barat.

Adapun peradaban Islam yang sudah maju yang berhasil mereka bawa ke Barat dapat dirinci sebagai berikut; yaitu bidang militer, seni, perindusterian, perdagangan, kesehatan, astronomi dan kpribadian. Dalam bidang militer dunia Barat menemukan persenjataan dan tekhnik berberang yang belum pernah mereka temukan sebelumnya di negaranya, seperti penggunaan bahan peledak untuk melontarkan peluru, pertarungan senjata dengan menunggang kuda, serta membangkitkan semangat militer dengan gendang dan rebana di medan perang.

Dalam bidang perindustrian mereka banyak menemukan kain tenun sekaligus peralatan tenun di dunia Timur. Untuk itu mereka mengimpor berbagai jenis kain dari Timur ke Barat. Mereka juga menemukan berbagai jenis kemenyan dan getah kayu Arab yang dapat mengharumkan ruangan. Dalam bidang pertanian mereka menemukan model irigasi yang praktis dan jenis tumbuhan serta buah-buahan yang beraneka ragam.

Dalam bidang perdagangan mereka melakukan hubungan dagang dengan dunia timur yang memaksa mereka menggunakan mata uang sebagai alat tukar. Pada hal sebelumnya mereka menggunakan sistem barter. Dalam bidang astronomi mempengaruhi lahirnya berbagai observatorium di Barat. Dalam bidang kesehatan mereka berhasil membawa dan menerjemahkan berulang kali ke berbagai bahasa yang ada di Eropa karya Ibnu Sina yang berjudul al-Syifa tentang ilmu kedokteran yang dijadikan rujukan di berbagai Universitas yang ada di Eropa sampai sekarang ini. Dan yang tidak kurang pentingnya adalah sikap dan kepribadian umat Islam di dunia Timur pada waktu itu telah memberikan pengaruh positif terhadap nilai-nilai kemanusiaan di Eropa yang sebelumnya tidak mendapat perhatian.

Dengan demikian baik yang menyangkut mental maupun pisik melalui perang Salib, orang barat menemukan nilai yang sangat berharga dari dunia Timur yang membuat mereka bangkit di Eropa kemudian. Sebaliknya apa yang di peroleh Islam dari perang Salib. Apalah yang di harapkan dari penjahat, perampok, dan pembunuh kecuali dekandensi moral. Karena waktu pasukan pasukan Salib datang ke dunia Timur sekaligus mereka membawa pelacur dari Eropa yang menyertai mereka dalam peperangan. Maka perang Salib menghabiskan asset kekayaan dan putera terbaik dunia Islam.

Akibatnya memerlukan waktu yang lama untuk memulihkannya kembali. Akibat lain kemiskinan menimpa dunia Islam. Karena seluruh kekayaan negara habis dialokasikan untuk biaya dan kepentingan perang. Demikianlah akhir dari perang Salib yang telah memporakporandakan sendi-sendi kekuatan Islam di dunia Timur dan melahirkan renaisance di dunia Barat.

**BAB X**

**SEJARAH TURKI USMANI**

1. **Pendahuluan**

Belum lengkap rasanya membaca sejarah peradaban Islam, sebelum membaca sejarah Daulah Turki Usmani karena Daulah inilah satu-satunya di antara sekian banyak Daulah yang ada dalam Islam yang berhasil menaklukkan Konstantinopel walaupun sudah banyak Daulah yang berusaha menaklukkannya sebelumnya. Memang setiap Daulah Islam mempunyai peranan yang berbeda-beda dalam sumbangan yang mereka berikan kepada dunia Islam, Jika Daulah Umayyah Siria berhasil memberikan wilayah territorial yang sangat luas kepada dunia Islam, mulai dari Persia, Indus di bangian timur sampai ke Afrika, Eropa Barat di bagian barat sehingga mereka disebut negara Adi Kuasa ketika itu.

Maka Daulah Abbaisyah di Baghdad, Daulah Umayyah II di Cordova, Daulah Fatimiyah dan Daulah Mamalik di Mesir mereka berlomba untuk memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban sehingga mereka berhasil memberikan sumbangan kepada dunia Islam dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Selanjutnya Turki Usmani kembali menyumbangkan wilayah yang cukup luas bagi dunia Islam, mereka berhasil melakukan ekspansi Islam ke Eropa Timur. Bahkan mereka adalah satu-satunya yang berhasil menaklukkan Konstantinopel yang menjadi ibu kota Kerajaan Romawi itu oleh Sultan Muhammad Al-Fatih (Sang Penakluk) pada tahun 1453 M. Maka dengan dikuasainya Konstantinopel itu pintu ekspansi ke Eropa semakin menjadi sukses dan terbuka.

Puncak kejayaan Turki Usmani dalam memperluas wilayah ekspansi adalah di tangan Sultan Sulaiman I (1520-1566) yang terkenal dengan sebutan Sulaiman Agung dan Sulaiman Al-Qanun. Di bawah pemerintahannya wilayah kekuasaan Turki Usmani meliputi; Afrika Utara, Mesir, Hijaz, Irak, Armenia, Asia Kecil, Balkan, Yunani, Bosnia, Bulgaria, Hongaria, Rumania sampai ke batas sungai Danube; dengan tiga lautan, yaitu Laut Merah, Laut Tengah dan Laut Hitam.[[92]](#footnote-93)

Itulah gambaran luasnya wilayah kekuasaan Turki Usmani yang dimulai dari Asia, Afrika sampai ke Eropa Timur berbatasan dengan tiga lautan yang telah mereka sumbangkan ke dunia Islam, sehingga Turki Usmani adalah Daulah yang paling besar dan yang paling lama berdiri dibanding Daulah-Daulah Islam lainnya.

1. **Terbentuknya Imperium**

Pendiri Daulah ini adalah bangsa Turki dari suku Oghuz yang mendiami wilayah Mongol. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh. Ketika mereka pindah ke Asia Tengah berada di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M. sehingga mereka melarikan diri dan mencari tempat pengungsian, mereka kemudian menetap di tengah-tengah saudara-saudara mereka dari Turki Saljuk di dataran tinggi Asia Kecil.

Di Asia Kecil di bawah pimpinan Arthogol mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alaiddin II yang ketika itu sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alaiddin mendapat kemenangan, maka atas jasa baik mereka itu, Sultan Alaiddin menghadiahkan sebidang tanah kepada mereka di Asia Kecil dekat Bizantium. Sejak itu mereka terus membina dan membangun wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kotanya. [[93]](#footnote-94)

Arthogol meninggal dunia tahun 1289 M kepemimpinannya dilanjutkan oleh anaknya Usman ibn Arthogol. Usman memerintah antara tahun 1290-1326 M, dia juga banyak berhasil membantu Sultan Alaiddin II, seperti keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 699 H/1300 M, bangsa Mongol menyerang Daulah Turki Saljuk dan Sultan Alaiddin terbunuh, maka Usman pun menyatakan

kemerdekaannya dan berkuasa penuh atas daerah-daerah yang didudukinya. Sejak saat inilah Daulah Turki Usmani resmi berdiri di Asia Kecil dengan Sultan pertamanya Usman I.

Semenjak Usman menyatakan dirinya sebagai raja besar Daulah Usmani pada tahun 699 H/1300 M di daerah tersebut, maka Sultan mengirim surat kepada Raja-raja tetangganya; kepada mereka diberi kesempatan memilih satu di antara tiga,; pertama, masuk Islam, kedua, membayar upeti, dan ketiga, perang. Segera setelah itu, di antara Raja-raja tersebut ada langsung tunduk dan bergabung dengannya, sehingga wilayahnya bertambah luas.

Selanjutnya Sultan Usman I melakukan perluasan wilayah, pertama-tama ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M kemudian pada tahun 1326 M dijadikannya sebagai ibu kota Daulah Turki Usmani. Usman I meninggal dunia tahun 1326 M, Sultan Turki Usmani digantikan oleh Orkhan (1326-1359 M), pada masa pemerintahannya, Daulah Turki Usmani dapat menaklukkan Azmir (Smirna) pada tahun 1327 M, Thawasyanli (1330 M), Iskandar (1338 M), Ankara (1354 M), dan Gallipoli (3156 M). Daerah ini adalah bagian dari benua Eropa yang pertama kali ditaklukkan Daulah Turki Usmani.[[94]](#footnote-95)

Perluasan wilayah semakin dikembangkan lagi ketika Murad I, pengganti Orkhan berkuasa (1359-1389 M), selain dia dapat memantapkan keamanan dalam negeri, ia juga melakukan perluasan daerah ke Benua Eropa. Ia dapat menaklukkan Adrianopel – yang kemudian dijadikannya sebagai ibu kota Daulah yang baru -.Mecedonia, Sopia (ibukota Remulia), Salonia, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Dengan ditaklukkannya kota-kota tersebut Daulah Turki Usmani telah memegang “kunci lalu lintas” yang menghubungkan kerajaan-kerajaan Serbia, Bulgaria dengan Bizantium di Konstantinopel, Oleh karena itu, bagi Kaisar tidak ada pilihan lain kecuali mengakui eksistensi Daulah Turki Usmani di Eropa dan menyatakan bersahabat dengan Sultan tersebut. Melihat kenyataan itu, timbullah kecemasan Kerajaan-kerajaan Balkan. Oleh sebab itu mereka meminta bantuan Paus Urban V agar sudi menjadi perantara meminta bantuan raja-raja Eropa Barat supaya sama-sama membendung gelombang kekuatan Islam ini. Paus pun memenuhi permintaan mereka dengan mengirim surat-surat khusus kepada Raja-raja Eropa Barat tersebut.

Tetapi belum lagi bala bantuan yang diharapkan tiba, Orokh V Raja Serbia tidak sabar menunggu dan melancarkan serangan, maka pecahlah peperangan di Maritza. Pada pertempuran ini Raja Serbia yang dibantu oleh Raja Bosnia menderita kekalahan berat, sehingga Balkan pun masuk ke dalam wilayah kekuasaan Sultan Murad I. Kemudian Paus Urban V mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur tentara Turki Usmani. Pasukan ini dipimpin oleh Sijisman, raja Hongaria, namun Bayazid pengganti Murad I dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang amat gemilang bagi umat Islam di tangan Turki Usmani.[[95]](#footnote-96)

Perlu dijelaskan di sini bahwa daerah-daerah taklukan ini tidak pernah dipaksa masuk Islam. Kepemimpinan pemerintahan pun tetap mereka pegang, yang ada hanya mereka diharuskan membayar pajak jizyah. Keadaan seperti ini sering dimanfa’atkan mereka mengadakan perlawanan dan meminta pembebasan kembali. Sehingga Sultan selanjutnya terpaksa menyerang kembali wilayah-wilayah yang sama.

Kesuksesan Sultan Murad I di Eropa itu diiringi pula kesuksesannya melakukan penaklukan di Asia. Kerajaan Karman (pecahan dari kerajaan Ilkhan) ditaklukkan. Suatu hal penting yng dilakukan Sultan Murad I ialah memilih pemuda-pemuda Kristen setelah masuk Islam dididik menjadi militer, sehingga lahirlah tentara elit Turki yang diberi nama dengan “Yenisari”.[[96]](#footnote-97)

Bayazid I menggantikan ayahnya menjadi Sultan dalam usia 34 tahun. Pada masa kekuasaannya (1389-1403 M) serangan-serangan perluasan wilayah terus dilanjutkannya, ia merebut Kossova pada tahun pertama pemerintahannya (1389 M) Stephen Raja Lazar terpaksa meminta perdamaian dan menyatakan diri bergabung dengan Sultan dan siap sedia membayar upeti. Tahun 1393 M Bayazid mengirim pasukan di bawah komando anaknya Sulaiman untuk menyerang Bulgaria. Setelah mengepung selama tiga minggu, Trinova berhasil direbut Rajanya Sisman melarikan diri maka tumbanglah kerajaannya disertai rakyatnya banyak yang masuk Islam.

Tidak lama kemudian kota-kota Nicopolia, Weddes dan Silistria ikut tunduk pula, sehingga pintu memasuki Hongaria sudah terbuka lebar, tetapi mereka tidak melanjutkan penyerangan namun pulang kembali ke Adrianopel karena kelelahan dalam pertempuran-pertempuran terdahulu. Ketika Bayazid mempersiapkan ekspansi ke Konstantinopel, tentara Mongol yang dipimpin oleh Timur Lank hendak melakukan penyerangan ke Asia Kecil. Bayazid tidak dapat menguasai dirinya, bukan main murkanya demi mendengar tantangan dari Timur Lank tersebut, sehingga dia tidak memperhitungkan keseimbangan pasukan lagi. Dia hanya membawa 120.000 tentara, sedangkan Timur Lank membawa 800.000 tentara.

Pertempuran hebat terjadi di Ankara pada tahun 1402 M, tetapi baru saja mulai pertempuran, tiba-tiba serdadu bangsa Tar-tar yang ada di barisan Bayazid berpihak kepada Timur Lank. Maka bagaimanapun Bayazid gagahnya, tapi dalam petempuran yang tidak seimbang pasukannya menjadi kucar-kacir dan dia bersama anaknya Musa tertawan dan wafat dalam tawanan setahun kemudian (1403 M).

Mendengar Bayazid tertawan, maka Raja-raja Eropa mengucapkan selamat atas kemenangan Timur Lank mengalahkan Bayazid. Hal ini menunjukkan betapa Bayazid si Penakluk Eropa Timur itu ditakuti musuh-musuhnya, hanya karena pandang enteng pada Timur Lank, dia mengalami kekalahan. Karena kekalahan Bayazid di Ankara itu membawa akibat buruk bagi Daulah Turki Usmani. Penguasa-penguasa Turki Saljuk di Asia Kecil melepaskan diri dari genggaman Turki Usmani. Wilayah-wilayah Serbia dan Bulgaria juga memproklamirkan kemerdekaan.

Dalam pada itu putera-putera Bayazid saling berebut kekuasaan karena belum ada yang dipersiapkan Bayazid menjadi Sultan sesudahnya. Daulah Turki Usmani, saat ini, mengalami kevacuman kekuasaan. Suasana buruk ini baru berakhir setelah Sultan Muhammad I (1403-1421 M) dapat mengatasinya. Dia bekerja keras menyatukan negaranya dan mengembalikan kekuatan dan kekuasaan seperti sediakala. Muhammad I dapat menguasai kembali wilayah-wilayah kekuasaan Turki Usmani selama lebih kurang sepuluh tahun. Hal ini sangat mencengangkan Kerajaan-kerajaan Kristen Eropa sebab sumber ancaman yang dulu telah mereka anggap lenyap tiba-tiba muncul kembali.[[97]](#footnote-98)

Setelah Timur Lank meninggal tahun 1405 M kesultanan Mongol terpecah belah dan dibagi-bagi kepada putera-puteranya yang satu sama lainnya saling berselisih. Kondisi seperti ini dimanfaatkan Turki Usmani melepaskan diri dari kekuasaan Mongol. Maka usaha Muhammad I yang telah berhasil meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri dilanjutkan oleh anaknya Sultan Murad II (1421-1451 M) sehingga suasana yang kondusif telah dapat diwariskan kepada anaknya Muhammad II.

1. **Periode Kejayaan**

Masa puncak kejayaan Turki Usmani ada pada tiga orang Sultan, yaitu Sultan Muhammad II (1451-1484 M) bergelar “Al-Fatih” Sang Penakluk”. Dia dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Kontantinopel yang sudah direncanakan dulu oleh Sultan Bayazid. anaknya Sultan Salim I (1512-1520 M) dan Sultan Sulaiman I Al-Qanun (1520-1566 M). Kekuasaan Daulah Usmani yang sedemikian luas di Asia Kecil dan Eropa Timur tidak dapat kokoh sebelum Konstantinopel ditaklukkan. Oleh sebab itu menaklukkan Konstatinopel suatu keniscayaan yang tidak dapat di tawar-tawar, karena urusan hidup matinya Daulah Turki Usmani terletak pada keberhasilan mereka menaklukkan Konstatinopel.

Oleh sebab itu semangat untuk menaklukkan Konstatinopel dikobarkan terus secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena mereka mengingat akan takbir yang diucapkan Nabi Muhammad Saw. Ketika cahaya memancar dari linggisnya ketika kena batu sewaktu menggali parit dalam perang khandak. Hal itu menjadi satu keyakinan yang kuat bagi mereka bahwa Konstatinopel pada suatu ketika kelak pasti akan dapat ditaklukkan.

Maka, berdasarkan keyakinan tersebut, menaklukkan Konstatinopel bukan saja menyangkut urusan negara tetapi juga menyangkut jihad yang kelak akan mendapat bantuan dari Allah Swt, dan mereka pun rela mati untuk perang tersebut. Usaha menaklukkan Konstantinopel sudah dimulai sejak Muawiyah I berkuasa. Dia mengerahkan angkatan laut di bawah pimpinan puteranya Yazid merebut kota itu (668-669) tetapi usahanya gagal karena pertahanan kota yang kokoh dan mereka dari pihak musuh sudah menggunakan meriam Yunani.

Taktik yang dilakukan Muhammad II dalam menaklukkan Konstantinopel berbeda dengan yang dilakukan Sultan-sultan sebelumnya. Jauh hari sebelum melakukan penaklukkan, Sultan Muhammad II terlebih dahulu membangun sebuah benteng yang tinggi yang diberi nama Runli Hisar. Benteng ini berada di seberang selat Bosporus, dekat konstatinopel. Kaisar Yunani mengirimkan utusan untuk menyampaikan protes kepada Sultan Muhammad II. Tetapi Sultan Muhammad II mengancam Kaisar dengan hukuman mati, sehingga Kaisar Yunani tidak berhasil menghentikan pembangunan benteng tersebut.

Fungsi benteng ini adalah sebagai tempat mengumpulkan persediaan perang untuk menyerang Konstatinopel. Pembangunan benteng tersebut memakan waktu selama tiga bulan. Nilai strategis dari pembangunan benteng itu sangat tinggi sebab dengan di bangunnya benteng tersebut, Konstatinopel tidak mungkin lagi mendapat bantuan, baik peralatan perang, persediaan senjata, maupun bahan logistik lainnya dari Laut Hitam. Pembangunan benteng itu sudah diperhitungkan secara matang dan terencana karena pengepungan Konstatinopel akan menyedot tenaga yang besar, rencana yang matang, persenjataan yang lengkap dan tidak boleh gegabah.

Untuk itu sebelum penyerangan dilakukan, Sultan bersama-sama dengan para pengiringnya mengelilingi parit pertahanan Konstatinopel untuk menganalisa segi kekuatan dan segi kelemahan lawan untuk mencarikan cara yang tepat mengatasinya. Pada sisi lain, Kaisar untuk kedua kalinya berusaha untuk membujuk Sultan agar dapat mengurungkan niatnya menyerang Konstantinopel, tetapi Sultan menjawab; “Kalau Kaisar tidak suka berperang lebih baik menyerahkan konstatinopel saja”. Jika Kaisar mau menyerahkan Konstatinopel, maka Sultan akan menjamin keselamatannya, akan tetapi tawaran tersebut tidak dapat diterima Kaisar. [[98]](#footnote-99)

Kemudian Kaisar mencari jalan lain yaitu berusaha untuk meminta bantuan kepada kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa dan permintaan yang sama juga disampaikan kepada Paus di Roma Itali agar dapat membantu Kaisar menyerang Sultan, akan tetapi bantuan yang diharapkan tersebut tidak kunjung datang. Adapun yang menjadi penyebab tidak datangnya bantuan kepada Kaisar karena sebagian dari kerajaan-kerajaan Eropa itu sudah terlanjur menandatangani perjanjian dengan Sultan agar tidak saling menyerang. Sementara dari Roma

tidak datang bantuan karena terdapat masalah mendasar mengenai paham keagamaan antara Roma Katolik di bawah pimpinan Paus yang berpusat di Roma dengan paham Ortodok yang berpusat di Konstatinopel sendiri yang mengakibatkan tidak akan mungkin lagi menyatukan kedua gereja tersebut. Hal inilah yang membuat Paus di Roma tidak merasa terpanggil membantu Konstatinopel.

Sultan Muhammad II melakukan penyerangan ke Konstatinopel melalui Selat Borporus, sementara Selat itu dipagari dengan ranta-rantai dan ranjau oleh pihak Kaisar, sehingga tidak bisa dilalui oleh kapal-kapal. Oleh karena itu, Sultan memerintahkan pemindahan kapal-kapal melalui daratan. Langkah yang ditempuh Sultan nampaknya sebagai taktik yang bersifat terror mental karena setelah siang hari penduduk Konstantinopel dapat melihat musuh dari atas bentengnya bahwa ranjau mereka dapat di lewati tentara Islam.

Akhirnya pada tanggal 29 Mei 1453 M, di Subuh hari penyerbuan terakhir dilakukan, meriam berhasil membobol dinding tembok sehingga mereka dapat masuk menyerbu ke dalam, maka Kaisar terbunuh, konstatinopel jatuh, tentara Islam menang menaklukkan Konstatinopel tersebut. Dengan jatuhnya Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat kerajaan Bizantium, maka akan lebih mudahlah arus ekspansi Daulah Turki Usmani ke Benua Eropa. Maka berakhirlah penyerbuan yang sangat dramatis dan mendebarkan tersebut sehingga Sultan Muhammad II berharak mendapat gelar “al-Fatih” artinya Sang Penakluk.[[99]](#footnote-100)

Adapun yang menjadi faktor keberhasilan Sultan Muhammad I menaklukkan Konstatinopel ditentukan oleh perencanaan yang matang, strategis yang jitu, penuh perhitungan dan yang tidak kalah pentingnya karena dia membangun benteng pertahanan didekatnya sebagai tempat penyimpanan perbekalan, persenjaan dengan cara itu tidak akan terjadi kelangkaan peralatan dan perbekalan.

Kemudian secara eksternal Kaisar Romawi tidak mendapat dukungan lagi dari raja-raja Eropa dan Paus yang berkedudukan di Roma dalam melawan Sultan Muhammad Al-Fatih, sehingga faktor ini menjadi kunci keberhasilan Sultan Muhammad II melawan kaisar. Tindakan strategis yang dilakukan Sultan Muhammad II setelah menaklukkan Konstantinopel adalah memindahkan pusat pemerintahan atau ibu kota Daulah Turki Usmani dari Adrianopel ke konstinopel setelah mengadakan perbaikan-perbaikan yang rusak akibat perang.

Perpindahan pusat kekuasaan kali ini merupakan yang ketiga kali dalam sejarah Daulah Turki Usmani. Masa Sultan Usman I berada di Asia Kecil pindah ke Broessa pada masa Sultan Orkhan, kemudian pindah ke Adrianopel pada masa Sultan Murad I dan sekarang pindah ke Konstantinopel pada masa Muhammad Al-Fatih ini, kota ini letaknya strategis dan kelak berganti nama dengan Istambul.

Dari pusat kekuasaan Turki Usmani ini, Sultan Muhammad II mengatur rencana besarnya menaklukkan Eropa. Maka pada tahun 1458-1460 M dia menaklukkan kerajaan Serbia, Bosnia dan Morea untuk kedua kalinya dan kali ini mereka diwajibkan Sultan membayar upeti kepada Daulah Turki Usmani. Jika selama ini perhatian Sultan-Sultan hanya tertuju pada bidang keamanan dan ekspansi wilayah saja, maka pada masa Muhammad II ini mulai ada perhatian pada bidang lain, yaitu Gereja Aya Sofia dimodifikasi dan disulap menjadi Masjid. Kemudian sebuah Masjid baru yang lain dibangunnya pula, namanya “Masjid Jami’ Muhammad Al-Fatih” atas bantuan seorang arsitektur Yunani yang bernama Christodulos. Dia juga membangun sekolah-sekolah, pemandian, dapur umum, rumah sakit dan panti-panti sosial. Selain itu, dia juga membangun sebuah masjid di dekat makam Abu Ayyub Al- Anshori yang tewas dalam penyerangan pertama ke Konstantinopel pada tahun 678 M.

Akhirnya, dalam usia 51 tahun Muhammad Al-Fatih pun meninggal dunia dan dia dimakamkan di dekat masjid megah yang dibangunnya di Konstantinopel atau Istambul, dia digantikan oleh anaknya Sultan Salim I (1512-1520 M). Periode Sultan Sultan Salim I ini adalah periode peralihan dari kesultanan ke kekhalifahan. Selain itu, dia pun mengalihkan perhatian ekspansinya dari dunia Barat ke dunia Timur dengan menaklukkan Persia, Syria dan Daulah Mamalik di Mesir. Di Mesir, ketika menaklukkan Daulah Mamalik Sultan Salim I meminta kepada khalifah Abbasiyah agar menyerahkan kekhalifahan kepadanya.[[100]](#footnote-101)

Sebenarnya dia sebagai Sultan Turki Usmani tidak perlu meminta kekhalifahan itu kepada khalifah Abbasiyah, karena sebelum itu, Daulah Fatimiyah pun di Mesir sudah memakai gelar khalifah, demikian juga Daulah Umayyah di Spanyol Abdurrahman An-Nasir juga sudah memakai gelar khalifah, sekarang ditambah Daulah Turki Usmani memakai gelar khalifah. Kalau para pendahulunya lebih memusatkan perhatian mereka melakukan ekspansi ke Benua Eropa, maka pada masanya, perhatian lebih diarahkan ke dunia Timur. Persia mulai diserangnya dan dalam peperangan tersebut Syah Ismail dari Daulah Safawiyah dipukul mundur dalam pertempuran yang terjadi di lembah Chaldiran terletak di antara danau Urmia dan Tabriz, tanggal 23 Agustus 1514 M.

Serangan dilanjutkannya ke Syria, Aleppo dan berhasil direbutnya, dari sini Sultan Salim melanjutkan penyerangan ke Mesir di bawah kekuasaan Daulah Mamalik dan dapat dikalahkannya, kemudian Cairo jatuh pada tahun 21 Januari 1517 M dan Sultan Salim mengumumkan bahwa dirinya sebagai khalifah.

Akhirnya karena penyakit yang dideritanya dia wafat pada tanggal 2 September 1520 dalam suatu perjalanan pulang dari Istambul menuju Adrianopel, dia digantikan oleh puteranya Sulaiman. Sulaiman yang menggantikan ayahnya berhasil membawa Daulah Turki Usmani ini ke puncak klimaks perkembangannya. Dia mengarahkan ekspansinya bukan hanya ke dunia Barat tetapi juga ke dunia Timur sekaligus dan seluruh wilayah yang berada di sekitar Turki Usmani menggoda hatinya untuk dibersihkan.

Sulaiman berhasil menundukkan Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Syria, Hijaz dan Yaman pada tahun 1529 M. Dengan demikian, pada masanya luas wilayah kekuasaan Turki Usmani mencapai klimaksnya, hal itu mencakup dari Asia Kecil, Irak, Armenia, Syria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair di Afrika; dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania di Eropa. Memang kemajuan Turki Usmani di bidang militer sangat luar biasa, tidak tertandingi oleh Daulah manapun, tetapi bukan itu saja diikuti pula kemajuan di bidang lain, di antaranya yang terpenting sebagai berikut.

Para Sultan Daulah Usmani yang pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga mereka dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan wilayah yang sangat luas. Hal tentu karena didukung, antara lain, faktor militer yang kuat dan tangguh. Mereka memiliki kekuatan militer yang pemberani, tangguh, trampil yang sanggup bertempur kapan saja dan di mana saja. Untuk pertama kali dalam Islam kekuatan militer diorganisir dengan baik dan teratur, terutama ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa mereka memiliki tentara yang sudah terorganisasi dengan baik.

Pembaharuan dalam tubuh militer oleh Sultan ke-2 Orkhan tidak hanya dalam mutasi militer, tetapi juga anak-anak Kristen Eropa yang sudah masuk Islam diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam yang kelak akan dijadikan prajurit. Hal ini sangat menguntungkan sehingga terbentuklah militer yang baru dalam tubuh Daulah Turki Usmani yang disebut “Yenisseri”. Di samping Yenisari ada lagi pasukan militer Turki Usmani dari tentara kaum foedal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut pasukan militer “Thajiah”. Angkatan laut pun dibenahi karena sangat diperlukan dalam ekspansi.

**4. Masa Kemunduran**

Masa kemerosotan Turki Usmani dimulai dari krisis suksesi sepeninggal Sultan Sulaiman pada 1566 M. sampai sebelum Turki menjadi Republik 1923 M di tangan Mustafa Kamal At-Taturuk, tercatat 27 Sultan tidak ada lagi yang dapat diandalkan. Tentu kemewahan hidup dalam Istana telah merusak mental anak-anak Sultan tersebut. Sultan Salim II (1566-1573 M) pengganti Sultan Sulaiman terjadi peperangan antara angkatan laut Turki Usmani dengan angkatan laut Spanyol di selat Liponto (Yunani). Dalam pertempuran itu, Turki Usmani mengalami kekalahan sehingga Tunisia dapat direbut musuh. Di masa Sultan Murad III (1574-1595 M) walau Sultan Murad III berkepribadian jelek dan suka memperturutkan hawa nafsu, tetapi Tunisia dapat direbut kembali, dan juga menguasai Tiflis di Laut Hitam (1577 M) dan mengalahkan gubernur Bosnia pada tahun 1593 M.[[101]](#footnote-102)

Akibat moral Sultan Murad II yang jelek timbul kekacauan dalam negeri, ditambah lagi dengan tampilnya Sultan Muhammad III (1595-1603 M) yang bermoral lebih jelek dari Murad II. Dalam situasi gawat begini, Austria berhasil memukul Turki Usmani. Di luar negeri, kejayaan Turki Usmani di mata orang-orang Eropa sudah memudar. Di dalam negeri timbul pemberontakan-pemberontakan, seperti di Syria di bawah pimpinan Kurdi Jumblad; di Libanon di bawah pimpinan Amir Fakhruddin. Dengan negara-negara tetangga terjadi peperangan, seperti dengan kerajaan Persia di bawah pimpinan Syah Abbas. Bahkan tentara elit kebanggaan dan andalan Turki Usmani ikut memberontak karena tidak memdapat perhatian serius dari pemerintah.

Dalam pada itu, dalam rentang waktu yang sudah sangat panjang Daulah Turki Usmani memerintah di Eropa sudah mulai timbul negara-negara yang kuat. Demikian juga Rusia di bawah Peter Yang Agung telan menjadi negara yang maju, sehingga daerah Turki Usmani di Eropa satu persatu membebaskan diri dari kekuasaan Daulah Turki Usmani, seperti Yunani memproklamirkan kemerdekaannya kembali 1829 M, demikian juga Rumania lepas 1856 M. Maka Daulah Turki Usmani yang sudah pernah jaya dan malang melintang di berbagai pertempuran baik di Timut maupun Barat, kini mendapat julukan “the sick man of Europe” yang tinggal menunggu detik-detik kematiannya.

Banyak faktor yang menyebabkan kehancuran Turki Usmani ini, di antaranya, wilayah kekuasaannya yang luas, rumit menyusun administrasi negara, sehingga administrasi negara Turki Usmani tidak beres, sementara penguasanya sangat berambisi memperluas wilayah, ikut perang terus menerus, akibatnya tidak ada waktu lagi mengurus administrasi negara. Faktor kedua, heterogenitas penduduk, menguasai wilayah yang luas, tentu juga mengurus penduduk yang beragam etnis, agama maupun adat istiadat; Asia, Afrika, Eropa. Untuk mengurus penduduk yang beragam dalam wilayah yang luas mesti dengan organisasi pemerintahan yang teratur, tanpa didukung oleh administrasi yang baik, maka pemerintah menanggung beban yang berat, dari sinilah kekacauan itu muncul.

Faktor ketiga, kelemahan para penguasa, sepeninggal Sulaiman, Turki Usmani diperintah oleh Sultan-Sultan yang lemah yang tidak dapat mengatur pemerintahan negara, akibatnya pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan itu dibiarkan terus dan tidak pernah diatasi secara sempurna, maka semakin lama semakin parah sampai jatuh sakit di Eropa dan tidak ada yang mampu lagi menyembuhkannya.

**BAB XI**

**SEJARAH DINASTI SAFAWIYAH**

1. **Pembentukan Pemerintahan**

Daulah safawiyah (1501-1736 M) berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, Iran. Oleh sebab itu, Daulah ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Iran sekarang. Tarekat ini diberi nama tarekat Safawiyah didirikan pada waktu yang hampir bersamaan dengan Daulah Turki Usmani di Asia Kecil. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya Safi al-Din (1252-1334 M), nama tersebut tetap dipertahankan sampai tarekat ini berubah menjadi gerakan politik, bahkan menjadi nama bagi Daulah yang mereka dirikan, yaitu Daulah Safawiyah.[[102]](#footnote-103)

Safi al-Din adalah seorang yang kaya dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya. Ia keturunan Imam Syi’ah yang keenam Musa Al-Kazhim. Gurunya bernama Syekh Taju al-Din Ibrahim Zahiri (1216-1301 M) yang dikenal dengan panggilan Zahid al-Gilani. Karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf diambil menantu oleh gurunya tersebut. Setelah guru sekaligus mertuanya wafat 1301 M ia mendirikan tarekat Safawiyah, pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tarekat Safawiyah ini bertujuan memerangi orang yang ingkar dan orang yang mereka sebut ahlul bid’ah.

Keberadaan tarekat ini semakin penting setelah berubah dari tarekat kecil yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar artinya di Persia, Syria dan Anatolia. Di daerah di luar Ardabil, Saf al-Din menempatkan wakilnya yang memimpin murid-muridnya yang diberi gelar “kalifah”. Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama murid-murid tarekat ini berubah menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan mazhab Syi’ah dan menentang setiap orang yang tidak bermazhab Syi’ah. Gerakan Safawiyah selanjutnya bertambah luas dan berkembang sehingga yang pada mulanya hanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah menjadi gerakan politik.

Gerakan kepemimpinan Safawiyah selanjutnya berada di tangan Ismail yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Dia bersama pasukannya bermarkas di Gillan selama lima tahun mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan pengikutnya yang berada di Azerbaijan, Syria dan Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu diberi nama “pasukan Qizilbash”. Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Koyunlu dan berhasil merebut dan mendudukinya. Di kota ini, pada tahun 1501 M., Ismail memproklamirkan berdirinya Daulah Safawiyah dan dirinya sebagai raja pertama dengan ibu kotanya Tabriz.[[103]](#footnote-104)

Maka dapat dilihat bahwa dalam tubuh organisasi Safawiyah terjadi perubahan seiring dengan adanya pergantian jabatan. Pada mulanya hanya sebuah organisasi yang mengorganisir anggotanya untuk meniti jalan hidup yang murni di bidang tasawuf. Kemudian berubah menjadi gerakan keagamaan yang sangat berpengaruh di Persia. Selanjutnya di tangan Ismail, telah berubah pula ke arah gerakan politik yang beroreintasi kepada kekuasaan.

Demikianlah sejarah lahirnya Daulah Safawiyah yang pada mulanya merupakan suatu aliran yang bersifat keagamaan berfaham Syi’ah. Kemudian akhirnya menjadi Daulah besar yang sangat berjasa dalam memajukan peradaban Islam, waalaupun tidak dapat menyamai Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiah di Mesir pada waktu jayanya ketiga Kerajaan tersebut.

**2. Masa Kemajuan Pemerintahan dan Ilmu Pengetahuan**

Selama Daulah Safawiyah berkuasa di Persia (Iran) di sekitar abad ke-16 dan ke-17 M, masa kemajuannya hanya ada di tangan dua Sultan, yaitu: Ismail I (1501-1524 M), dengan puncak kejayaannya pada masa Sultan Syah Abbas I (1558- 1622 M).

**2.1. Sultan Ismail I (1501-1524 M)**

Sultan Ismail berkuasa lebih kurang selama 23 tahun (1501-1524 M), pada sepuluh tahun pertama kekuasaannya, ia berhasil melakukan ekspansi untuk memperluas kekuasaannya tersebut. Ia dapat membersihkan sisa-sisa kekuatan dari pasukan AK. Kuyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai Propinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507 M), Baghdad dan daerah barat daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M) dan Khurasan (1510 M). Dengan demikian hanya dalam waktu sepuluh tahun dia telah dapat menguasai seluruh wilayah di Persia.

Tidak sampai disitu, dia sangat berambisi untuk mengembangkan sayap untuk menguasai daerah-daerah lainnya, seperti ke Turki Usmani, walau pun dia sadar bahwa Turki Usmani tersebut adalah musuh yang kuat dan berat. Pada tahun 1514 M terjadi peperangan dengan Turki Usmani di Chaldiran dekat Tabriz. Karena keunggulan tentara dan organisasi militer Turki Usmani dalam peperangan ini sehingga Ismail mengalami kekalahan. Bahkan tidak sampai di situ saja tentara Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Salim I berhasil pula merebut Tabriz. Untung Sultan Salim I pulang setelah dapat menguasai Tabriz, sehingga Daulah Safawiyah terselamatkan.

Akibat kekalahan tersebut membuat semangat Sultan Ismail patah, sehingga setelah itu dia lebih memilih hidup menyendiri, menempuh kehidupan berhura-hura dan berburu. Keadaan ini berdampak negatif bagi kelangsungan Daulah Safawiyah. Dalam keadaan genting seperti ini terjadi persaingan segi tiga antara pimpinan suku-suku Turki, pejabat-pejabat Persia dan tentara Qishilbash dalam memperebutkan pengaruh dan kekuasaan untuk memimpin Daulah Safawiyah.[[104]](#footnote-105)

Sultan Tahmash I (1524-1576 M) pengganti Sultan Ismail, masih terus melanjutkan rasa permusuhan dengan Daulah Turki Usmani, yang disertai dengan peperangan-peperangan masih terjadi beberapa kali, demikian juga pada masa Sultan ketiga Islamil II (1576-1577 M) dan keempat Muhammad Khudabandar (1577-1587 M), sehingga di tangan tiga Sultan itu keadaan Daulah Safawiyah menjadi lemah, akibat terkurasnya tenaga menghadapi peperangan dengan Turki Usmani yang lebih kuat, juga karena di internal Daulah Safawiyah sendiri, masih sering terjadi pertentangan-pertentangan antara kelompok.

Faktor yang membuat tiga Sultan tersebut tidak berhasil memperoleh kemenangan dalam ekspansi-ekspansi mereka karena keadaan dalam negeri mereka masih belum stabil karena jika di internal pemerintahan masih terjadi konflik-konflik akan mustahil memperoleh kemenangan dalam melakukan ekspansi. Kondisi yang memprihatinkan tersebut baru dapat diatasi setelah Sultan kelima Daulah Safawiyah Abbas I, naik tahta. Ia memerintah Daulah Safawiyah selama empat puluh tahun (1588-1628 M).

**2.2 Sultan Syah Abbas I (1558-1622 M)**

Segera setelah Sultan Syah Abbas I diangkat menjadi Sultan, ia mengambil langkah-langkah pemulihan kekuasaan Daulah Safawiyah yang sudah memprihatinkan itu. **Pertama**, ia berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atas Daulah Safawiyah dengan cara membentuk pasukan baru yang anggota-anggotanya terdiri dari budak-budak berasal dari tawanan perang, Georgia, Armenia dan Sircassia yang telah ada semenjak Sultan Tahmasp I, yang kemudian disebutnya dengan pasukan “Ghullam”.

**Kedua,** Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani, dengan syarat, Abbas I terpaksa menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia dan sebagian wilayah Luristan. Selain jaminan itu, Abbas I berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar ibn Khattab dan Usman ibn Affan) dalam khutbah-khutbah Jum’at. Sebagai jaminan atas syarat-syarat tersebut, ia menyerahkan saudara sepupunya, Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul.[[105]](#footnote-106)

Dengan dua langkah yang dilakukan Abbas I tersebut berarti ia telah dapat memulikan keamanan Daulah Safawiyah pada dua aspek; secara internal ia berhasil menghilang dominasi pasukan Qisilbash terhadap Daulah Safawiyah sehingga stabilitas politik tercipta karena sudah terbebas dari tekanan pasukan Qisilbash, secara eksternal ia berhasil meredam konflik dengan Turki Usmani sehingga stabilitas keamanan juga tercipta dalam pemerintahannya, karena ia terbebas dari gangguan Turki Usmani. Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I berhasil membuat pemerintahan Daulah Safawiyah menjadi kuat kembali, setelah itu, dalam kondisi pemerintahannya yang sudah stabil, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya ke luar berusaha mengambil kembali wilayah-wilayah kekuasaan Safawiyah yang sudah hilang.

Pada tahun 1597 M Abbas I memindahkan ibu kota Daulah Safawiyah ke Isfahan, sebagai persiapan untuk melanjutkan langkah melakukan perluasan wilayah ekspansinya ke daerah-daerah bagian timur, setelah memperoleh kemenangan-kemenangan di wilayah timur, barulah Abbas I mengalihkan serangannya ke wilayah barat, berhadapan dengan Turki Usmani. Pada tahun 1598 M ia menyerang dan menaklukkan Herat, kemudian serangan dilanjutkannya merebut Marw dan Balkh. Setelah kekuatan pemerintahannya mulai pulih dan terbina kembali, timbul pula hasratnya untuk mengambil wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Safawiyah yang dulu diambil Turki Usmani. Nampaknya rasa permusuhan dari dua Daulah Islamiyah yang berbeda aliran agama (Syi’ah, Sunni) ini tidak pernah padam sama sekali. Kapan ada kesempatan di situ mereka berperang.

Pada tahun 1602 M di saat Turki Usmani berada di bawah pemerintahan Sultan yang lemah, Sultan Muhammad III pasukan Abbas I mengarahkan serangan-serangannya ke wilayah-wilayah yang dikuasai dulu oleh Turki Usmani tersebut, kemudian mereka menyerang dan berhasil menguasai daerah Tabriz, Sirwan dan Baghdad. Pada tahun 1605-1606 M ia kembali melakukan serangan ke wilayah kota-kota Nakhchivan, Erivan, Ganja, dan Tiflis, daerah-daerah tersebut berhasil dikuasainya. Pada akhirnya pasukan Abbas I pada tahun 1622 M berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.[[106]](#footnote-107)

Dengan demikian masa kekuasaan Abbas I adalah masa puncak dari kejayaan Daulah Safawiyah. Secara politik ia dapat mengatasi berbagai pergolakan yang terjadi di dalam negerinya, meredam konflik-konflik sehingga tercipta stabilitas keamanan, melalui dua hal tersebut ia pun berhasil kembali mengambil wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain, terutama, kerajaan Turki Usmani sebelum kekuasaannya.

Adapun yang menjadi faktor keberhasilan Abbas I dalam ekspansi wilayah, antara lain, kuatnya dukungan militer, karena pada masa Abbas I sudah ada dua kelompok militer, yaitu pasukan militer Qisilbash dan pasukan militer Ghullam yang dibentuknya sendiri, mereka memberikan dukungan penuh bagi ekspansi-ekspansinya. Faktor kedua, ambisi Sultan yang sangat besar bagi memperluas wilayah Daulah Safawiyah sehingga ia rela melakukan perjanjian damai dengan Turki Usmani dan untuk itu ia menyerahkan sebagian wilayah kekuasaannya kepada mereka, masa damai tersebut dipergunakannya menciptakan keamanan dalam negerinya, bermodalkan keamanan tersebut ia dapat melakukan ekspansi ke luar.

Faktor ketiga, didukung oleh kecakapan diri Sultan yang berbakat dan profesional dalam merancang strategi harus menyerang musuh. Kemajuan yang dicapai oleh Sultan Abbas I tersebut bukan hanya di bidang ekspansi wilayah dalam bidang pemerintahan saja, tetapi juga di bidang lain pun, Daulah ini banyak mengalami kemajuan. Di antara kemajuan-kemajuan itu, sebagai berikut;

**Kemajuan Ekonomi**

Stabilitas politik yang tercipta Sultan Abbas I pada masa pemerintahannya, terlebih lagi setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar tersebut maka sumber pendapatan negara dari aktifitas ekspor dan impor menjadi meningkat. Juga dengan dikuasainya Bandar ini maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris dan Perancis, kini telah berada di wilayah kekuasaan Daulah Safawiyah dan sepenuhnya menjadi milik mereka.

**Kemajuan Ilmu Pengetahuan**

Dalam sejarah bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan pencinta ilmu pengetahuan. Maka dimana saja mereka berkuasa, disitu didapatkan perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali Daulah Safawiyah. Maka tidak mengherankan jika tradisi keilmuan ikut berkembang pada masa Daulah ini. Terdapat beberapa ilmuan yang selalu menghadiri diskusi pada majlis Isfahan; mereka itu adalah Baharuddin Syaerasi, Sadaruddin Syaerasi dan Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah. Bila dibandingkan dengan dua Daulah lainnya, yaitu Daulah Turki Usmani dan Daulah Mughal dalam waktu yang sama, kalau di bidang ilmu pengetahuan Daulah Safawiyah ini jauh lebih unggul.

**Kemajuan Kebudayaan dan Seni**

Setelah tercipta stabilitas politik, ekonomi dan keamanan dalam pemerintahan Sultan Abbas I maka ia dapat mengalihkan perhatiannya pada bidang lain; Sultan telah menjadikan kota Isfahan, ibu kota kerajaan, menjadi kota yang sangat indah. Di kota tersebut berdiri bangunan-bangunan besar lagi indah, masjid-masjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan-jembatan, diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata dengan baik, sehingga ketika Abbas I wafat, di Isfahan telah terdapat 162 masjid, yang terbesar di antaranya adalah masjid “Syah Isfahan”, 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Di bidang seni, Nampak pada gaya arsitektur bangunan-bangunannya, juga dapat dilihat pada kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian dan tenunan, mode, tembikar dan medol seni lainnya. Juga sudah dirintis seni lukis.[[107]](#footnote-108)

Demikianlah puncak kemajuan yang telah dicapai oleh Daulah Safawiyah yang membuat Daulah ini menjadi salah satu dari tiga Daulah Islam yang besar pada periode abad pertengahan yang disegani oleh lawan-lawannya, terutama pada bidang politik dan militer, walaupun tidak setaraf dengan kemajuan yang telah dicapai umat Islam pada periode abad klasik.

**4. Masa Kemunduran**

Sepeningga Abbas I Daulah Safawiyah berturut-turut diperintah oleh enam Sultan yaitu Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husein (1694- 1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M) dan Abbas III (1732-1736 M). Pada masa Sultan-Sultan tersebut Daulah Safawiyah mengalami kemunduran yang membawa kepada kehancurannya., seperti Safi Mirza (1628-1642 M), adalah pemimpin yang lemah dan sangat kejam kepada pembesar-pembesar kerajaan, sehingga pemerintahannya menurun secara drastis. Kota Kandahar (sekarang termasuk wilayah Afghanistan) lepas dari kekuasaan Daulah Safawiyah direbut oleh Daulah Mughal yang ketika itu dipimpin oleh Sultan Syah Jehan tidak dapat dipertahankannya.

Sementara itu Abbas II (1642-1667 M) adalah Sultan yang suka minum-minum keras sehingga jatuh sakit dan meninggal dunia, Sulaiman juga seorang pemabuk dan bertindak kejam kepada para pembesar Daulahnya yang dicurigainya. Lain halnya dengan Husein, pengganti Sulaiman, ia seorang yang alim, tetapi memberikan kekuasaan yang besar dan dominan kepada para ulama Syi’ah yang sering memaksakan faham Syi’ah kepada para penduduk yang beraliran Sunni, sehingga timbul kemarahan golongan Sunni Afghanistan, mereka berontak dan berhasil mengakhiri kekuasaan Daulah Safawiyah.

Salah seorang putera Husein, bernama Tahmasp II dengan dukungan penuh dari suku Qazar dari Rusia memproklamirkan dirinya sebagai raja yang sah dan berkuasa di Persia dengan pusat kekuasaannya di kota Astarabad. Tahmasp II bekerja sama dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk memerangi dan mengusir bangsa Afghan yang menduduki Isfahan. Maka pada tahun 1729 M pasukan Nadir Khan memerangi dan dapat mengalahkan raja Asyraf yang berkuasa di Isfahan dan Asyraf sendiri terbunuh dalam peperangan tersebut. Dengan demikian Daulah Safawiyah berkuasa kembali di Persia.

Akan tetapi, tiga tahun kemudian Sultan Tahmasp II dipecat oleh Nadir Khan, tepatnya pada bulan Agustus 1732 M, dan digantikan oleh Abbas III (anak TahmaspII) yang ketika itu masih sangat kecil. Selanjutnya empat tahun setelah itu, tepatnya tanggal 8 Maret 1736 M Nadir Khan mengangkat dirinya sebagai Sultan menggantikan Abbas III. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Daulah Safawiyah di Persia.[[108]](#footnote-109)

Di antara faktor-faktror kemunduran Daulah Safawiyah ini adalah konflik yang terus-menerus berkepanjangan dengan Turki Usmani. Bagi Turki Usmani berdirinya Daulah Safawiyah yang beraliran Syi’ah menjadi ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya, akibatnya harus diperanginya. Konflik antara keduanya boleh dibilang tidak pernah padam, kecuali dulu Sultan Abbas I pernah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Turki Usmani, setelah itu konflik kembali.

Faktor berikutnya, karena lemahnya Sultan yang diangkat sehingga mereka tidak dapat mempertahankan kekuasaan yang diwarisinya, apalagi memperluas, sebaliknya yang terjadi adalah konflik internal memperebutkan kekuasaan di kalangan keluarga istana, juga tidak didukung pasukan tentara yang kuat karena pasukan Ghullam yang dibentuk Sultan Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi.

**BAB XII**

**SEJARAH DINASTI MUGHAL**

**1. Pendahuluan**

Terbentuknya Kerajaan Mughal di India ini melalui proses panjang sehingga menjadi kerajaan yang sangat kuat. Sebelum berdirinya Kerajaan Mughal, di India sudah berdiri beberapa kerajaan. Kerajaan-kerajaan tersebut silih berganti melancarkan usaha yang berkelanjutan untuk memusatkan kekuasaan negara, tetapi tidak satu pun dari mereka mencapai kekuasaan politik yang absolut, masing-masing menghadapi problem pembentukan negara Islam di dalam sebuah daerah yang sangat menonjol kultur Budha dan Hindunya. Kerajaan Mughal berasal dari tentara nomadik (penjelajah) dari Afghanistan sehingga pemerintahan dijalankan oleh elit militer dan politisi. Mereka terdiri dari para pembesar Iran, Afghanistan, Turki dan India.

Kerajaan ini berpusat di India dengan ibukota pemerintahan di Delhi dan merupakan kelanjutan dari Kesultanan Delhi, sebab ia menandai puncak perjuangan panjang untuk membentuk sebuah kerajaan India yang memusat, puncak dari usaha untuk membentuk sebuah kultur Islam yang didasarkan pada sebuah sintesa antara warisan bangsa Persia dan bangsa India, dan puncak dari pergumulan antara identitas Persi-Indian dan identitas Islam bagi negara dan masyarakat.[[109]](#footnote-110) Di bawah Kerajaan Mughal inilah pemerintahan muslim di India akhirnya diperkokoh. Walaupun ada penaklukan baru di daerah Selatan, pusat kekuasaan Mughal tetap di Utara, karena mereka datang dari Asia Tengah ialah daerah seedaran pengaruh kebudayaan Turki-Iran. Jika pada dinasti-dinasti sebelumnya Islam belum menemukan kejayaannya, maka kerajaan ini justru bersinar dan berjaya.

Membaca sejarah peradaban Islam belum lengkap sebelum membaca sejarah Daulah Mugahl di India karena ekspansi Islam masuk ke India yang beragama Hindu tersebut sudah terjadi pada masa Daulah Umayyah berkuasa di Syria di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim dan Qutaibah ibn Muslim bersama 6.000 tentara. Kemudian dilanjutkan oleh Daulah Ghaznawiyah di bawah pimpinan Mahmud Al-Ghaznawi pada masa ini Islam sudah tersebar di seluruh wilayah benua India karena ekspansi yang dilakukannya ke India pernah tujuh kali berturut-turut dalam masa tujuh tahun dan menghancurkan berhala-berhala yang ditemukannya sehingga dia dipanggil “Sang Penghancur Berhala”. Di belakang hari Daulah Mughal didirikan Zahiruddin Babur sebagaimana dapat dibaca berikut ini.

**2. Pembentukan Pemerintahan**

Kerajaan Mughal didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur, ia lahir pada tanggal 24 Februari 1483 M di kota Ferghana. Dalam tubuhnya mengalir darah ksatria yang diwarisi dari leluhurnya karena ayahnya Umar Syek Mirza adalah keturunan kelima Timur Lenk sedangkan ibunya seorang putri keturunan langsung Jakutai putera dari Jenghiz Khan. Sebagai akibatnya ia disebut Mongol, kata ini dalam perkembangannya berubah menjadi Mughal. Kerajaan Mongol dan Kerajaan Mughal di India memiliki keterkaitan karena sama-sama didirikan oleh bangsa Mongol dan keturunannya sedangkan pengambilan nama Mughal adalah dari nama kebesaran bangsa Mongol.[[110]](#footnote-111)

Daulah Mughal (1526-1858 M) ini berdiri di anak benua India, seperempat abad setelah berdirinya Daulah Safawiyah abad sebelumnya (1300-1918 M). Oleh karena itu, di antara tiga kerajaan besar pada periode pertengahan, Daulah Mughal inilah yang paling muda. Tetapi jauh sebelum ini, ekspansi Islam ke India sudah dilakukan pada masa Daulah Umayyah di Syria. Ketika itu Hajjaj ibn Yusuf panglima perang Daulah Umayyah mengirim pasukan ekspansi ke India di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim dan Qutaibah ibn Muslim bersama 6.000 tentara. Mereka telah berhasil menguasai India bagian barat, yaitu (kini Pakistan), Bukhara, Kandahar, Samarkhan, dan Sind. Akan tetapi seluruh India belum dapat dikuasai dalam ekspansi yang pertama ini.

Ekspansi kedua dilakukan Daulah Ghaznawiyah -suatu Daulah - yang didirikan oleh Alp Takim pada tahun 962 M, ia bersama pengikutnya berbangsa Turki pergi ke Gahaznah (Kabul) sekarang, dalam wilayah Afganistan, mendirikan Kerajaan Gahznah dan menjadikan Ghaznah sebagai ibu kota kerajaan mereka. Puncak kejayaannya ada pada Sultan Mahmud Al-Ghaznawi yang memimpin penaklukan ke India pada penghujung abad ke-9 yang berhasil menguasai seluruh India dan berkuasa disana sampai tahun 1186 M.

Peperangan yang dilakukan Mahmud Al-Ghaznawi menaklukkan India dilengkapi dengan 12.000 tentara berkuda, 30.000 tentara berjalan kaki, 300 tentara bergajah. Dalam sejarah tercatat bahwa ia menaklukkan India sebanyak 7 kali peperangan. Dia lah orang yang pertama kali mencapai wilayah India yang begitu luas sepanjang sejarah Islam dan telah meninggalkan jejak yang paling kokoh di India.

Missi Mahmud Al-Ghaznawi menaklukkan India adalah untuk menghancurkan berhala-berjala yang ada disana. Ketika itu dia ditawari uang dalam jumlah besar agar tidak menghancurkan berhala-berhala mereka, tawaran itu ditolaknya. Maka berhala (Pagoda) besar di Somuath dihancurkannya dan setelah itu ia pulang membawa harta rampasan yang banyak. Ia terus melakukan peperangan setiap tahun ke wilayah-wilayah yang terkenal ada penyembahan berhala. Perlu dicatat, bahwa ia tidak pernah melakukan pembunuhan massal, setiap kali melakukan peperangan, tetapi ia hanya cukup bangga dengan panggilan “Penghancur Berhala”.[[111]](#footnote-112)

Sebagai gambaran betapa besarnya “Berhala Pagoda” yang dihancurkannya di Somuath tersebut, pagoda itu adalah yang terbesar dan terindah masa itu. Untuk melayani pagoda itu saja dikerahkan 2.000 orang Brahmin sebagai pekerja. Di belakang hari berdirilah Daulah Mughal di India, yang didirikan oleh Zahiruddin Babur, seorang penguasa Ferghana (1482-1530), salah satu dari cucu Timur Lank dan menjadikan Delhi sebagai ibu kotanya. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana, sehingga Babur mewarisi daerah Ferghana dari ayahnya, ketika itu ia masih berusia 11 tahun.

**2.1 Sultan Zahiruddin Babur (1482-1530)**

Ia sangat berambisi dan bertekad menaklukkan Samarkand yang menjadi kota penting di Asia Tengah saat itu. Pada mulanya ia mengalami kekalahan tetapi karena mendapat bantuan dari Sultan Daulah Safawiyah, Ismail I, akhirnya ia berhasil menaklukkan Samarkand pada tahun 1494 M. Pada tahun 1504 M ia pun dapat berhasil menduduki Kabul, ibu kota Afghanistan. Setelah Kabul berhasil ditaklukkan, Babur pun meneruskan ekspansinya ke India. Ketika itu, Ibrahim Lodi, penguasa India dilanda krisis, sehingga stabilitas pemerintahan menjadi kacau, karena Alam Khan, paman dari Ibrahim Lodi, bersama-sama Daulat Khan Gubernur Lahore, mengirim utusan ke Kabul meminta bantuan Babur untuk menjatuhkan pemerintahan Ibrahim di Delhi.

Permintaan itu diterima Babur dan pada tahun 1525 M, ia memipin tentaranya menuju Punyab dan berhasil menaklukkannya dengan ibu kotanya Lahore. Kemudian Babur melanjutkan ekspansinya menuju Delhi. Pada tanggal 21 April 1526 M terjadilah pertempuran yang dahsyat di Panipat. Ibrahim bersama ribuan tentaranya terbunuh dalam pertempuran tersebut. Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan menegakkan pemerintahan Mughal di sana. Dengan demikian berdirilah Daulah Mughal di India.

Raja-raja Hindu di seluruh India merasa marah mendengar proklamasi 1526 yang dikumandangkan Babur, pertanda berdirinya Kerajaan Mughal Islam di negeri mereka. Mereka menyusun angkatan perang yang besar untuk menyerang Babur di bawah pimpinan Rajput. Tantangan tersebut dihadapi Babur pada tanggal 16 Maret 1527 M di Kanus dekat Agra. Babur berhasil memperoleh kemenangan walau pun musuhnya mempunyai pasukan dalam jumlah besar dan wilayah pemerintahan Rajput pun jatuh dalam kekuasaannya.[[112]](#footnote-113)

Sementara itu di Afghanistan masih ada golongan yang setia kepada keluarga Ibrahim Lodi. Mereka mengangkat adik kandung Ibrahim lodi bernama Mahmud menjadi Sultan. Tetapi Sultan Mahmud Lodi dengan mudah dapat dikalahkan Babur dalam pertempuran dekat Gogra tahun 1529 M. Dalam pada itu, pada tahun 1530 M Babur meninggal dunia dalam usia 48 tahun setelah memerintah selama 30 tahun dengan meninggalkan kejayaan-kejayaan yang paling cemerlang dalam Daulah Mughal untuk Sultan berikutnya. Pemerintahannya itu dilanjutkan oleh anaknya Humayun.

**2.2 Sultan Humayun (1530-1539 M)**

Sultan Humayun menggantikan ayahnya menjadi Sultan ke-2 Daulah Mughal di India. Ia tidak sehebat ayahnya, makanya dalam melaksanakan pemerintahannya selama sembilan tahun tersebut, ia terus menerus banyak menghadapi tantangan, negara tidak pernah aman. Waktunya habis berperang melawan musuh-musuhnya, sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk memajukan pemerintahannya. Di antara peperangan yang harus dihadapinya adalah menghadapi tantangan pemberontakan yang dilakukan oleh Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi. Tetapi pemberontakan ini dapat dipadamkannya dan Bahadur Syah dapat melarikan diri, oleh karena itu Gujarat dapat dikuasai Sultan Humayun.

Pada tahun 1540 M terjadi lagi pemberontakan yang dipimpin oleh Sher Khan Shah di Kanauj. Dalam pertempuran ini Humayun mengalami kekalahan dan terpaksa melarikan diri ke Kandahar dan selanjutnya diteruskannya ke Persia. Di Persia ia menyusun kembali tentaranya, setelah mendapat bantuan dari Sultan ke-2 Daulah Persia Tahmasp, dia menyerang kembali musuh-musuhnya dan dapat mengalahkan musuhnya Sher Khan Shah, setelah hampir 15 tahun berkelana meninggalkan Delhi. Bangsa Afghan berduka cita atas meninggalnya Sher Khan Shah karena mereka kehilangan pimpinan yang tangguh.[[113]](#footnote-114) Dengan meninggalnya Sher Khan Shah, pada tahun 1555 M ia dapat kembali ke India dan menduduki tahta pada Daulah Mughal yang ditinggalkannya, setahun setelah itu, ia pun wafat (1556 M) karena terjatuh dari tangga perpustakaannya, Din Panah, dan digantikan anaknya Akbar I yang masih berusia 14 tahun.

**3. Masa Kejayaan Pemerintahan dan Perkembangan Ilmu Penegtahuan**

Masa kejayaan Daulah Mughal ini ada ti tangan empat orang Sultan; mereka itu berturut-turut, sebagai berikut; Sultan Akbar I (1556-1605 M), Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M).

**3.1. Sultan Akbar I (1556-1605 M)**

Sultan Akbar I memegang tampuk kekuasaan Daulah Mughal dalam waktu yang cukup lama (1556-1605 M). Pada masanya Daulah Mughal memasuki puncak kejayaan, karena semua wilayah yang lepas pada masa Sultan Humayun dapat direbutnya kembali. Kekuatan pasukan Hemu (Menteri Hindu) pada masa Sher Khan Shah dapat dikalahkan bala tentaranya pada pertempuran Panipat II, 5 Nopember 1556 M. Akbar I yang masih muda itu dibantu oleh Bairan Khan (wakil Sultan Akbar), ia seorang Syi’ah yang setia membantu Daulah Mughal sejak dari Sultan Babur dan Humayun. Namun di belakang hari ia terlalu memaksakan faham Sekte Syi’ahnya dalam pemerintahan Akbar I sehingga ia terpaksa diberhentikan dari jabatannya sebagai wakil Sultan pada tahun 1561 M.

Sultan Akbar I yang perkasa itu berhasil meneruskan program ekspansinya ke sebelah selatan, utara, barat dan timur. Ke sebelah selatan. Ia berhasil menaklukkan Malwa pada tahun 1561 M, Chundar 1561 M, Kerajaan Ghond 1564 M, Chitor 1568 M, Ranthabar 1569 M, Kalinjar 1569 M, Gujarat 1572 M, Surat 1573 M, Bihar 1574 M dan Bengal 1576 M. Kemudian, ia juga melakukan ekspansinya ke sebelah utara, sehingga Kashmir dapat dikuasainya pada tahun 1586 M. selanjutnya menaklukkan Shind di sebelah barat laut Delhi

pada tahun 1590 M dan Orissa di sebelah timur dapat dikuasainya pada 1592 M. Juga kerajaan Deccan 1596 M. Narnala dikuasai pada tahun 1598 M, Ahmadnagar 1600 M dan Asitgah pada tahun 1601 M. Wilayah yang sangat luas itu diperintah Sultan Akbar dengan sistem pemerintahan militeristik, atau dengan tangan besi. Bukan itu saja semua pejabat diharuskan mengikuti latihan kemiliteran

Dari aspek politik, Sultan Akbar I menerapkan system politik toleransi, artinya semua penduduk atau rakyat India, dipandang sama. Mereka tidak boleh dibeda-bedakan karena perbedaan etnis dan agama. Menurut paham Sultan Akbar suatu kerajaan besar dan yang mempunyai rakyat yang terdiri dari berbagai bangsa-bangsa yang berbeda-beda dalam agama, harus mempunyai dasar yang lebar dan kuat, rakyat tidak boleh dipisah-pisah dan harus mempunyai hak yang sama. Oleh sebab itu, Sultan Akbar berusaha memperkuat kerajaannya dengan membawa perdamaian dan stabilitas negaranya. Perbedaan agama dan budaya itu mengancam terjadinya gangguan dan kekacauan. Untuk itu, Sultan Akbar mendorong setiap orang untuk bergaul dan bersikap toleran satu sama lain.[[114]](#footnote-115)

Tidak lama setelah Sultan Akbar melakukan ekspansi yang sangat luas sebagai yang tersebut di atas, iapun meninggal dunia pada tahun 1605 M, kejayaan yang telah ia capai dapat diteruskan oleh tiga orang Sultan berikutnya.Kejayaan-kejayaan yang telah dicapai Sultan Akbar I masih dapat dipertahankan tiga Sultan sesudahnya, yaitu Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Karena tiga Sultan penerus Sultan Akbar tersebut masih terhitung Sultan yang besar dan kuat. Setelah mereka bertiga, kemajuan Daulah Mughal tidak dapat dipertahankan lagi oleh Sultan-Sultan berikutnya. Pada masa pemerintahan tiga Sultan ini, orientasi politiknya lebih banyak diarahkan pada mempertahankan keutuhan kekuasaan yang ada, kemudian pada pembangunan ekonomi, lewat pertanian, perdagangan, dan pengembangan budaya, seni dan arsitektur.

**3.2. Kejayaan Peradaban dan Ilmu Pengetahuan**

**1. Kemajuan Bidang Ekonomi**

Daulah Mughal dapat melaksanakan kemajuan di bidang ekonomi lewat pertanian pertambangan dan perdagangan. Di sektor pertanian, hubungan komunikasi antara petani dengan pemerintah diatur dengan baik. Pengaturan itu lewat lahan pertanian. Ada yang disebut dengan *Deh* yaitu merupakan unit lahan pertanian yang terkecil. Beberapa *Deh* bergabung dengan *Pargana* (desa). Komunitas petani dipimpin oleh seorang *Mukaddam*. Maka melalui para *Mukaddam* itulah pemrintah berhubungan dengan petani. Pemerintah mematok bahwa negara berhak atas sepertiga dari hasil pertanian di negeri itu. Hasil pertanian yang terpenting ketika itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas dan bahan-bahan celupan. Hasil pertanian ini, selain untuk kebutuhan dalam negeri, juga dapat di ekspor ke luar negeri, seperti ke Eropa, Afrika, Arabia, Asia Tenggara. Untuk meningkatkan produksi, Sultan Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di tanah Surat.

**2. Kemajuan Bidang Seni Budaya**

Kemajuan di bidang ekonomi berdampak baik bagi kemajuan di bidang seni budaya. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra gubahan para penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun berbahasa India. Penyair India yang terkenal adalah Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar yang berjudul *Padmayat* berisi tentang kebajikan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb muncul seorang sejarawan bernama Abu Fadl dengan karyanya *Aini Akhbari* berisi tentang sejarah kerajaan Mughal berdasarkan pimpinannya. Selama satu setengah abad, India di bawah Daulah Mughal menjadi salah negara adikuasa. Ia menguasai perekonomian dunia, dengan jaringan barang-barangnya yang mengusai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Cina. Selain itu India Mughal juga memiliki pertahanan militer yang tangguh dan kuat yang jarang tandingannya.

**4. Masa Kemunduran**

Tetapi setelah Aurangzeb (1707 M). kekuasaan pemerintahan Daulah Mughal diduduki oleh Sultan-Sultan yang lemah. Sementara itu di pertengahan abad ke-18 Inggris sudah menancapkan kukunya di India. Pada tahun 1761 M, ia sudah menguasai sebagian wilayah yang dulu dikuasai Daulah Mughal. Pada tahun 1803 M Delhi dikuasai oleh Inggris dan penguasa Mughal dan rakyat berada di bawah tekanan Inggris.[[115]](#footnote-116) Karena rakyat merasa ditekan, maka mereka baik yang beragama Hindu maupun Islam bangkit mengadakan pemberontakan. Mereka meminta kepada Bahadur Syah untuk menjadi lambang perlawanan dalam rangka mengembalikan kekuasaan Daulah Mughal di India. Dengan demikian, pada tahun 1857 M, terjadilah perlawanan rakyat India terhadap penjajahan Inggris tetapi ia dapat dikalahkan Inggris karena Inggris mendapat bantuan dari beberapa penguasa lokal Hindu dan Muslim.

Pada tahun 1858 M, Inggris menjatuhkan hukuman yang kejam terhadap para pemberontak. Mereka diusir dari kota Delhi, rumah-rumah ibadah, banyak yang dihancurkan dan Bahadur II, Sultan terakhir Daulah Mughal diusir Inggris dari istananya. Dengan dimikian berakhirlah kekuasaan Daulah Mughal di daratan India dan yang tinggal di sana adalah umat Islam yang mesti mempertahankan eksistensi mereka. Faktor-faktor penyebab runtuhnya Kerajaan Mughal, antara lain:

1. Perebutan kekuasaan antar keluarga, kemerosotan moral dan berkembangnya budaya hidup mewah di kalangan elite politik yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara. Ketika Jehangir menggantikan Sultan Akbar, anaknya Khusru menentangnya. Ketika Shah Jehan naik tahta menggantikan Jehangir, ia mendapat tantangan dari ibu tirinya Nur Jahan. Menjelang kematian Shah Jehan, anak-anaknya yaitu Aurangzeb, Dara Suqoh, Shujah dan Murad Bakhs, berebut kekuasaan hingga berlarut-larut dalam perang saudaranya, begitupun selanjutnya.

2. Ide-ide Aurangzeb menjadi bumerang bagi sultan-sultan yang lemah, yakni menimbulkan kembali fanatisme non muslim.

3. Pemberontakan oleh umat Hindu.

4. Serangan dari kerajaan atau kekuatan luar. Pangkal perselisihan antara Mughal dan Syafawi karena berebut daerah Kandahar. Sedangkan pangkal perselisihan Mughal dan Afghanistan karena berebut daerah Kabul.

5. Kerajaan Mughal yang begitu luas, membuka peluang terjadinya disintegrasi, karena pada masa itu sistem komunikasi sangat buruk. Ketika kerajaan telah mencakup wilayah yang sangat luas, kerajaan menjadi lemah.

6. Kelemahan ekonomi dan semua pewaris tahta kerajaan pasca Aurangzeb merupakan orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan. Kemuduran politik Mughal sangat menguntungkan bangsa-bangsa Barat untuk menguasai jalur perdagangan. Akhirnya terjadilah persaingan antara India dan Inggris, Portugis, Belanda dan Perancis yang dimenangkan oleh Inggris. Banyak orang Inggris mendirikan perusahaan, kemudian menjadi pabrik, dan tidak lama kemudian diubah menjadi benteng pertahanan militer India-Inggris.[[116]](#footnote-117)

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Halim Mutasir, *Dalam Komisi Nasional Mesir Untuk Unesco: sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan,* Bandung: Pustaka, 1986.

Abul A’la Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, c.7, Bandung: Mizan, 1998.

Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988.

Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* Jilid 1, Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1997.

Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

At-Thabari, *Muhammad di Mekkah dan Madinah*, terj. Mongomery Watt, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Bertold Spuler, *The Muslim World: A Historical Survey,* Leiden: E.J. Brill, 1960.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* J.1, Jakarta: UI Press, 1985.

Hasan Ahmad Mahmud, *Al-‘Alam al-Islamy fi al ‘ashri al-abbasy*, Kairo: Dar al-Fikri.

Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 1, c. 2, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam,* J. 2 (Mesir: al-Maktabah al- Nahdhah al-Misriyah, 1976.

1. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Ibrahim al-Abyashi, *Sejarah al-Qur’an*, terj. Ramli Harun, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.

Joesoef Sou’yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

K. Ali, *A Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah Adabiyah, 1980)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

M. Jamaluddin Surur, *Al-hayat al-Siyasiyah fi al-Daulah al-Arabiyah al- Islamiyah,* Kairo: Dar al-Fikri al-‘Araby, 1975.

Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad, Jakarta*, Pustaka Jaya, 1979.

Munir Subarman, *Sejarah Peradaban Islam Klasik*, Cirebon: Pangger Press, 2008.

Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, London: Cambridge University Prees, 1977.

Philips K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, c. 3, Yogyakarta: LESFI, 2009.

Syamrudin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013.

Syekh Ramzi al Munyawi, *Muhammad al-Fatih Penakluk Konstatinopel*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2011.

T.S.G Mulia*, India Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan,* Jakarta: Balai Pustaka, 1959.

Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 5, Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001.

1. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal: 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001, hal: 18-19. [↑](#footnote-ref-3)
3. Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hal: 21. [↑](#footnote-ref-4)
4. Kuntowijoyo, op.cit. hlm 1. [↑](#footnote-ref-5)
5. Kuntowijoyo, hlm. 65. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid [↑](#footnote-ref-7)
7. Syamrudin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013, hal:10-11. [↑](#footnote-ref-8)
8. Philips K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010, hal: 10-16. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* Jilid 1, Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1997, hal, 30-36. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hitti, History of the Arabs, hal: [↑](#footnote-ref-11)
11. Syamrudin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013, hal: 12. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hitti, *History of the Arabs*, hal: 26. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad, Jakarta*, Pustaka Jaya, 1979, hal. 93 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup*, hal: 101. [↑](#footnote-ref-15)
15. At-Thabari, *Muhammad di Mekkah dan Madinah*, terj. Mongomery Watt, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019, hal, 143. [↑](#footnote-ref-16)
16. At-Thabari, *Muhammad*, hal 157. [↑](#footnote-ref-17)
17. At-Thabari, Muhammad, hal 163-164. [↑](#footnote-ref-18)
18. Syamrudin Nasution, *Sejarah Peradaban*, hal: 34-35. [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup*, hal: 163-165. [↑](#footnote-ref-20)
20. At-Thabari, *Muhammad*, hal, 301-302. [↑](#footnote-ref-21)
21. Syamrudin Nasution, *Sejarah Peradaban*, hal: 59. [↑](#footnote-ref-22)
22. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013, hal: 31. [↑](#footnote-ref-23)
23. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, hal: 49. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, j.1 (Jakarta: Pt al-Husna Zikra, 1997), h. 232 - 233. [↑](#footnote-ref-25)
25. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, hal:121. [↑](#footnote-ref-26)
26. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* J. 1, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 409-410. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmad Syalabi, *Sejarah*, h. 245-246. Hitti, *History*, h. 194-196. [↑](#footnote-ref-28)
28. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 37. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ahmad Syalabi, *Sejarah*, h. 263. [↑](#footnote-ref-30)
30. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, hal:171 [↑](#footnote-ref-31)
31. Abul A’la Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, c.7 (Bandung: Mizan, 1998), h. 137-138. [↑](#footnote-ref-32)
32. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, hal:188. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibrahim al-Abyashi, *Sejarah al-Qur’an*, terj. Ramli Harun, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, h. 64-65. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibrahim al-Abyashi, *Sejarah al-Qur’an*, h. 65-66. [↑](#footnote-ref-35)
35. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, hal:193-194. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ahmad Syalabi, *Sejarah.,* h. 308-309. [↑](#footnote-ref-37)
37. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, hal:202. [↑](#footnote-ref-38)
38. Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), h.56. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ahmad Syalabi, *Sejarah*, h. 301. [↑](#footnote-ref-40)
40. Hitti, *History*, h. 227. [↑](#footnote-ref-41)
41. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, hal:229. [↑](#footnote-ref-42)
42. M. Jamaluddin Surur, *Al-hayat al-Siyasiyah fi al-Daulah al-Arabiyah al- Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikri al-‘Araby, 1975), h. 91 [↑](#footnote-ref-43)
43. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, hal:230-231. [↑](#footnote-ref-44)
44. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.496. [↑](#footnote-ref-45)
45. Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, hal:243-244. [↑](#footnote-ref-46)
46. Philip Hitti, *History*, 236-237. [↑](#footnote-ref-47)
47. Philip Hitti, *History*, 238-239. [↑](#footnote-ref-48)
48. Ahmad Syalabi, *Sejarah*,J. 2, h.72. [↑](#footnote-ref-49)
49. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam,* J. 2 (Mesir: al-Maktabah al- Nahdhah al-Misriyah, 1976), h. 330. [↑](#footnote-ref-50)
50. Ibid, h. 335. [↑](#footnote-ref-51)
51. Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), h. 181 [↑](#footnote-ref-52)
52. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* J. 2, c. 3 (Jakarta: PT Alhusma Zikra, 1995), h. 157. [↑](#footnote-ref-53)
53. Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2010, h. 628. [↑](#footnote-ref-54)
54. Ahmad Syalabi, *op.cit.,* h. 161. [↑](#footnote-ref-55)
55. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 92-93. [↑](#footnote-ref-56)
56. Ibid [↑](#footnote-ref-57)
57. Tim Penulis, *Ensklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001), hlm. 133. [↑](#footnote-ref-58)
58. Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam,* Jilid 2, c. 9 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 152-153. [↑](#footnote-ref-59)
59. Ibid, h. 165. [↑](#footnote-ref-60)
60. Bertold Spuler, *The Muslim World: A Historical Survey* (Leiden: E.J. Brill, 1960), h. 112. [↑](#footnote-ref-61)
61. Ibid. h. 168. [↑](#footnote-ref-62)
62. A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 385. [↑](#footnote-ref-63)
63. Imam Suyuti, *Tarikh Khulafa’*, hal. 308. [↑](#footnote-ref-64)
64. Hitti, *History*, hal. 355-356. [↑](#footnote-ref-65)
65. Hasan Ibrahim Hasan*, Sejarah dan kebudayaan Islam,* Jilid 3 (Yogyakarta: Kota kembang,1989), h.42. [↑](#footnote-ref-66)
66. Imam Suyuti, *Tarikh Khulafa’*, hal. 311. [↑](#footnote-ref-67)
67. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 277. [↑](#footnote-ref-68)
68. Hitti, *History*, hal. 363. [↑](#footnote-ref-69)
69. Ibid, hal: 376. [↑](#footnote-ref-70)
70. Hitti, *History*, hal. 366. [↑](#footnote-ref-71)
71. Hitti, *History*, hal. 388. [↑](#footnote-ref-72)
72. Abdul Halim Mutasir, *Dalam Komisi Nasional Mesir Untuk Unesco: sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka, 1986), h. 185-188. [↑](#footnote-ref-73)
73. Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 63. [↑](#footnote-ref-74)
74. Hitti, *History*, h. 591-593. [↑](#footnote-ref-75)
75. Ibid, h. 598-599. [↑](#footnote-ref-76)
76. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* J.1 (Jakarta: UI Press, 1985), h.47-48 [↑](#footnote-ref-77)
77. Hitti, *History*, h. 619-623. [↑](#footnote-ref-78)
78. Hitti, *History*, h. 788. [↑](#footnote-ref-79)
79. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 185. [↑](#footnote-ref-80)
80. Joesoef Sou’yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, h. 232-236. [↑](#footnote-ref-81)
81. Ibid. h. 237. [↑](#footnote-ref-82)
82. Ibid. h. 546-550. [↑](#footnote-ref-83)
83. Hitti, *History*, h. 792-795. [↑](#footnote-ref-84)
84. Team Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve), h. 240- 241. [↑](#footnote-ref-85)
85. Hitti, *History*, h. 811-812. [↑](#footnote-ref-86)
86. K. Ali, *A Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah Adabiyah, 1980), h.247. [↑](#footnote-ref-87)
87. Hitti, *History*, h. 815. [↑](#footnote-ref-88)
88. Team Penulis, *Ensiklopedi,* h. 240. [↑](#footnote-ref-89)
89. Hitti, *History*, h. 827. [↑](#footnote-ref-90)
90. Hitti, *History*, h. 831. [↑](#footnote-ref-91)
91. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993), h. 79. [↑](#footnote-ref-92)
92. Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 115. [↑](#footnote-ref-93)
93. Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988, h. 2. [↑](#footnote-ref-94)
94. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Jakarta: UI Prees, 1979, h. 83. [↑](#footnote-ref-95)
95. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, h. 131. [↑](#footnote-ref-96)
96. Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 91. [↑](#footnote-ref-97)
97. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban,* h. 131 [↑](#footnote-ref-98)
98. Syekh Ramzi al Munyawi, *Muhammad al-Fatih Penakluk Konstatinopel*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2011. [↑](#footnote-ref-99)
99. Hitti, *History*, h. 906. [↑](#footnote-ref-100)
100. Ibid. [↑](#footnote-ref-101)
101. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, h. 339. [↑](#footnote-ref-102)
102. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993, h. 138. [↑](#footnote-ref-103)
103. P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, London: Cambridge University Prees, 1977, h. 394. [↑](#footnote-ref-104)
104. Ibid, h. 401-410 [↑](#footnote-ref-105)
105. Badri Yatim, *Sejarah*, h.142-143. [↑](#footnote-ref-106)
106. Ibid. h. 143 [↑](#footnote-ref-107)
107. P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge,* h. 120. [↑](#footnote-ref-108)
108. Ibid. h. 148-149 [↑](#footnote-ref-109)
109. Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Terj: Ghufron A Mas’adi), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 694. [↑](#footnote-ref-110)
110. Munir Subarman, *Sejarah Peradaban Islam Klasik*, Cirebon: Pangger Press, 2008, hlm. 163. [↑](#footnote-ref-111)
111. Hasan Ahmad Mahmud, *Al-‘Alam al-Islamy fi al ‘ashri al-abbasy*, Kairo: Dar al-Fikri, h. 115. [↑](#footnote-ref-112)
112. Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve, 2001, h. 239. [↑](#footnote-ref-113)
113. Ibid, h. 240. [↑](#footnote-ref-114)
114. T.S.G Mulia*, India (Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan),* Jakarta: Balai Pustaka, 1959, hlm. 62. [↑](#footnote-ref-115)
115. Tim Penulis, *Ensiklopedi.,* h. 241 [↑](#footnote-ref-116)
116. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 213. [↑](#footnote-ref-117)